

# MANUSIA BERAGAMA

ANTARA SPIRITUALITAS DAN HUMANITAS

DIKLAT KULIAH HUMANIORA AGAMA

OLEH

URBANUS URA WERUIN

UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JULI 2022

## DAFTAR ISI

Cover .....	1
Daftar Isi .....	2
BAB I Pengantar Pendidikan Humanuora .....	3
BAB II Pendidikan Agama: Tujuan dan Relevansinya .....	11
BAB III Pengertian dan Ruang Lingkup Agama .....	17
BAB IV Manusia Beragama .....	27
BAB V Agama dan Spiritualitas .....	34
BAB VI Yang Kudus dalam Agama-Agama: sebuah Pendekatan Fenomenologis.....	40
BAB VII Agama dalam Perspektif Postmodernisme: Cara Baru Menghidupi Agama .....	45
BAB VIII Moderasi Beragama .....	55
BAB IX Dialog dan Toleransi dalam Perspektif Agama-Agama .....	63
Daftar Pustaka.....	75

# BAB I

## PENGANTAR PENDIDIKAN HUMANIORA

### 1. Deskripsi Mata Kuliah:

Kuliah Pendidikan Humaniora membekali mahasiswa dengan pengetahuan mendalam dalam bidang keagamaan sebagai makhluk religius serta pemahaman fundamental tentang makna dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai ideology dan dasar negara, serta hak, kewajiban, dan ketentuan-ketentuan dasar berkaitan dengan kedudukan setiap mahasiswa sebagai warga negara Indonesia. Dalam rangka penyatuan empat mata kuliah wajib umum yakni Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, materi pembelajaran Pendidikan Humaniora dimulai dengan memahami pengertian agama, religiositas, pengalaman beragama, muncul dan perkembangan agama, serta beberapa perspektif dominan dalam meneropong pengalaman beragama seperti perspektif teologis, pedagogis, kognitif, behavioral, sosiologis, dan antropologis. Hubungan antara agama dan spiritualitas, etika, moralitas, sains, masyarakat dan negara, serta sekularisasi dan keutamaan toleransi akan dibahas dalam kuliah ini. Materi kuliah ini dimaksudkan agar mahasiswa mampu memahami pengalaman imannya masing-masing, merefleksikan, dan mempertanggungjawabkan imannya secara kritis dan bertanggung jawab di hadapan Yang Ilahi, diri sendiri, masyarakat, dan akal sehat. Lebih dari itu, mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan tindakan yang etis, religius, dan sosial, dalam semangat kedewasaan, kebersamaan, toleran, solider, dan keterbukaan terhadap keyakinan lain dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dalam negara Republik Indonesia, materi Pendidikan Humaniora (Pancasila) tentang makna sila-sila Pancasila, Pancasila sebagai filsafat, falsafah, dan ideology negara, dan kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan acuan pokok dalam kehidupan sosial dan politik bangsa, dimaksudkan sebagai upaya untuk menumbuhkan kepekaan sosial, menstimulai jiwa patriotisme dan nasionalisme mahasiswa; bukan sekedar untuk mencintai tanah air melainkan juga memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (kewarganegaraan) secara tepat mengharuskan pemahaman mahasiswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, hak asasi manusia (HAM), demokrasi di Indonesia, serta geopolitik dan geostrategi bangsa Indonesia guna membangun kesadaran nasionalisme dan patriotisme generasi muda sebagai warga negara demi keberlangsungan eksistensi bangsa.

### 2. Makna Humaniora

Untuk memahami makna ‘humaniora’ perlu dipahami juga istilah-istilah yang sinonim dengan ‘humaniora’. Beberapa istilah yang maknanya mirip dengan humaniora adalah humanitas (humanity) dan humanisme (*humanism*).

Merriam Webster Dictionary (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/humanity>) merumuskan humanitas (humanity) sebagai: “*compassionate, sympathetic, or generous behavior or disposition : the quality or state of being human*”. Sementara Cambridge Dictionary (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/humanity>) merumuskan humanitas sebagai

‘segala sesuatu atau keseluruhan yang berkaitan dengan manusia’. Sebut misalnya, perilaku beradab atau biadab, kejahatan, lingkungan, kota, negara dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan manusia. Humanitas itu tidak lain dari ‘*being human*’; ‘*understanding and kindness towards other people*’, ‘*the condition of being human*’; ‘*common humanity that unites people of all nations*’; “*all people in the world as a whole, or the qualities characteristic of people*”. Collins Dictionary (<https://www.collinsdictionary.com/dictionary/english/humanity>) menyebutkan bahwa humanity sinonim dengan *the human race, humankind, mankind, man*. ‘A person's humanity is their state of being a human being, rather than an animal or an object’. *Humanity is the quality of being kind, thoughtful, and sympathetic towards others*. Sinonim dengan *kindness, charity, compassion, understanding*.

Sementara istilah ‘*humanities*’ (plural), menunjuk pada bidang pengetahuan (*the branches of learning*) seperti filsafat, seni, bahasa, literature, sejarah, antropologi, ekonomi, sosiologi, hukum, dan sebagainya yang berbeda dari sains (sciences). Bidang pengetahuan humanitas ini menyelidiki atau merefleksikan kenyataan sosial-budaya hasil konstruksi manusia. Fokus pengetahuan humanity adalah kenyataan sosial yang terkait langsung dan merupakan hasil konstruksi manusia. Fokus ini berbeda dari kenyataan dan proses alam yang dipelajari dalam ilmu-ilmu alam seperti fisika, dan kimia, astronomi, dan sebagainya.

Sementara istilah ‘*humaniora*’ dipakai dalam pengertian yang sama dengan ‘*humanities*’, bentuk jamak dari humanity.

Dengan demikian menjadi jelas bagi kita bahwa istilah pendidikan humaniora yang dipelajari dalam kuliah ini berkaitan dengan ide-ide, pengetahuan-pengetahuan, dan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan kenyataan sosial-budaya hasil konstruksi manusia dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat.

### **3. Humaniora dan Humanisme**

Dalam berbagai literatur, istilah humaniora merupakan kata sifat yang dipakai untuk menunjukkan segala hal ikwal yang berkaitan dengan ‘manusia’, atau tepatnya ‘kemanusiaan’ atau hal-hal yang berkaitan dengan ‘kemanusiaan’ (*humanity*). Yakni: pengetahuan, kebudayaan, agama, dan segala sesuatu yang menjadi bagian hakiki/fundamental yang mengkonstruksikan manusia itu sendiri. Termasuk segala pengalaman-pengalaman eksistensial: kebebasan, tanggung jawab, kebenaran, keadilan, kesalehan, ..

Istilah Humanisme tidak hanya memiliki banyak pengertian yang berbeda melainkan juga saling berlawanan. “*Humanism is a philosophical view that upholds values and positions of human and make it as a criterion of all things. Humanism has its main object that is human nature, its limits and natural tendencies*”.

Perhatian terhadap eksistensi manusia, tidak bisa dipisahkan dari gerakan kultural yang muncul setelah abad pertengahan yang meminati kembali khazanah-khazanah warisan kebudayaan klasik Yunani-Romawi yang sudah ditinggalkan pada era abad Pertengahan. Tidak seperti pemikiran abad pertengahan yang meletakkan gerak dan dinamika kehidupan manusia dalam penyelenggaraan Yang Ilahi, gerakan renaissance sebagai awal kebangkitan pencerahan, justru meletakkan fokus

penting pada kemampuan, dinamika, dan kenyataan hidup manusia itu sendiri. Humanisme lalu dipahami sebagai gerakan kultural dan intelektual untuk ‘kembali ke manusia itu sendiri’.

Sebagai gerakan kultural renaissance, humanisme merupakan filsafat atau keyakinan yang menegaskan nilai atau martabat manusia dan menjadikan manusia sebagai ukuran bagi segala sesuatu. Manusia mampu merumuskan sistem moralnya berkat penalaran rasional akal budi dari pada ditentukan oleh kekuatan Ilahi. Akal budi manusia dihargai melampaui wahyu atau otoritas religius sebagai sarana untuk memahami alam dan takdir manusia. Etika kaum humanis menegaskan bahwa tindakan manusia dengan demikian bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia dari pada memenuhi kehendak Allah. Tetapi humanisme pun menunjuk pada model ateisme intelektual yang dianut oleh sebagian kecil individu tetapi kemudian diterima secara luas oleh kaum berpendidikan di sebagian besar dunia barat. Humanisme merupakan suatu posisi intelektual yang menekankan pentingnya pribadi berhadapan dengan alam, sesama, masyarakat bahkan juga Allah. Ia menekankan sentralitas pribadi, akal budi, dan otonomi sebagai aspek fundamental eksistensi manusia; sebuah keyakinan bahwa akal budi (reason), skeptisisme, dan metode ilmiah merupakan instrumen handal dalam memperoleh kebenaran dan menstrukturisasi komunitas dan masyarakat; keyakinan bahwa fondasi-fondasi etis dan masyarakat ditemukan dalam otonomi dan kesamaan moral. Keyakinan bahwa manusia mampu hidup secara memadai tanpa kepastian metafisik atau religius dan semua opini selalu terbuka untuk direvisi, dikoreksi, diperbarui, atau bahkan diubah. Kaum humanis melihat bahwa kemajuan manusia justru bergantung pada komunikasi, diskusi, kritisisme, dan konsensus yang terbuka tanpa paksaan.

Dari berbagai pengertian humanis di atas, tampak jelas bahwa meskipun kurang tepat, parsial, dan tidak utuh, secara umum, humanisme dapat dipahami sebagai sebuah pandangan, gagasan, perspektif, atau gerakan yang menempatkan manusia sebagai titik tolak dalam memahami segala sesuatu: alam, keyakinan, kebenaran, pengetahuan, atau apa pun yang melingkupi kehidupan manusia mesti bertolak dari eksistensi manusia sebagai titik tolak dan tujuan akhir dari segala sesuatu yang ada. Dengan merangkum pandangan organisasi dan kaum humanis internasional dari lebih dari 40 negara menulis, Chopson menulis, *“Humanism is a democratic and ethical life stance, which affirms that human beings have the right and responsibility to give meaning and shape to their own lives. It stands for the building of a more humane society through an ethic based on human and other natural values in the spirit of reason and free inquiry through human capabilities. It is not theistic, and it does not accept supernatural views of reality”*.

Jika humanisme menempatkan manusia sebagai pusat, sumber, dan sekaligus tujuan bagi seluruh relasi manusia, pertanyaan pokoknya adalah mengapa manusia harus menjadi pusat, titik tolak, dan sumber nilai? Terdapat beberapa alasan yang dapat menjawab pertanyaan ini.

1. Karena manusia mampu memahami, reflektif, dan sadar akan berbagai tujuan dan proyek personal dan sosial yang melingkupinya serta sarana untuk mewujudkannya. Manusia memiliki kapasitas mampu memahami, ingatan akan sejarah dimasa lalu, proyeksi ke depan, refleksi rasional, komunikasi, dialog, dan refleksi rasional serta kesadaran tentang adanya “yang lain”. Mereka mampu membatasi diri sendiri dengan prinsip-prinsip dan norma-norma yang memberi mereka alasan untuk bertindak.

2. Kapasitas-kapasitas “kemanusiaan” (*The capacities of “humanity”*) yang memperlakukan sesama sebagai “tujuan pada dirinya sendiri”, termasuk kapasitas minimum untuk mengakui dan menerima pandangan moral sesama yang lain. Ini tidak berarti bahwa setiap orang secara moral baik atau bahwa setiap orang memiliki kesadaran moral yang memadai. Tetapi sebagai manusia mereka mampu mengembangkannya.
3. Orang bukan sekedar tujuan dan sarana menurut kesukaan mereka; melainkan cenderung memiliki nilai esensial dan tidak bisa menghindari dari nilai-nilai tersebut.
4. Manusia tidak merumuskan nilai-nilai sebagai sesuatu yang abstrak dan ahistoris dan sepenuhnya lepas dari konteks sosial budaya di mana ia hidup. Nilai-nilai tersebut dirumuskan dari seting-seting tertentu, dipengaruhi oleh pola budaya dominan dimana mereka hidup. Setiap individu tertanam dalam jaringan budaya yang saling berhubungan, dipengaruhi, bahkan juga ‘dibatasi’ oleh lingkup kultural suka atau tidak.
5. Manusia cenderung mencari apa yang bernilai bagi mereka, memberikan pertimbangan rasional bagi mereka sendiri dan secara moral signifikan juga bagi yang lain. Tetapi kadang-kadang mereka menemukan sesuatu di luar yang mereka cari. Kaum eksistensialis berbicara tentang individu-individu yang ‘bebas’ ‘memilih’ nilai-nilai moral bahkan juga yang tidak bermoral dan tanpa pertimbangan.
6. Akhirnya nilai pada manusia, tidak lain dari apa yang mereka lakukan sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bersama dalam masyarakat. Sebagai manusia kita peduli terhadap proyek bersama, terlibat dalam jaringan sosial, dan memiliki sejarah bersama. Gambaran manusia menurut perspektif Pencerahan dan Modern tentang individu-individu yang otonom dan mampu merumuskan tujuan-tujuannya tanpa bercermin pada yang yang lain merupakan padangan yang sudah usang, mendistorisi kenyataan, dan sudah ditinggalkan.

Kuliah Pendidikan Humaniora tidak sekedar membekali pengetahuan dalam bidang humaniora seperti agama, ideology Pancasila, dan keutamaan-keutamaan sebagai warga negara NKRI, melainkan juga menstimulasi refleksi, kesadaran, dan praktik hidup yang manusiawi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Nilai-nilai semacam menghargai martabat setiap orang sebagai manusia, mengapresiasi keberagaman, membangun komunikasi dan dialog, menghargai warisan sejarah; budaya; bahasa; kebebasan, keadilan, nasionalisme, dan peduli terhadap problem sosial dan proyek bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Titik Tolak dan Titik Tujuan: Manusia**

Kuliah Humaniora bertolak dari pemahaman terhadap hakikat manusia dan bertujuan untuk memuliakan manusia. Tujuan akhir dari kuliah ini adalah memuliakan manusia; membuat manusia menjadi semakin manusiawi,

Pertanyaan-pertanyaan tentang siapakah manusia itu? Apa artinya menjadi manusia? Bagaimana menjadi manusia? Pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini telah dijawab oleh berbagai refleksi agamawan, filsafati, biologi, psikologi, sosiologi, politik, dan bidang ilmu sosial-humaniora lain. Joel M. Charon dalam *What Does It Mean to Be Human?: Human Nature, Society, and Culture* ([http://www.pearsoncustom.com/pa/hacc\\_arts/media/MSLib\\_Char\\_What\\_Does\\_It\\_Mean.pdf](http://www.pearsoncustom.com/pa/hacc_arts/media/MSLib_Char_What_Does_It_Mean.pdf)) menjelaskan beberapa perspektif tentang manusia.

Secara alamiah, manusia adalah makhluk alamiah (natural), berada dalam ruang-waktu dan bersama makhluk hidup lain. Manusia adalah salah satu makhluk dalam alam. Tetapi refleksi filosofis tidak hanya menunjukkan daya berpikir rasional manusia melainkan juga kemampuan membuat dan menggunakan alat, mencintai, merasa, tau dan sadar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, serta menggunakan bahasa. *“Philosophers have made various claims about what our outstanding characteristic, our key quality, is. They have pointed to our ability to make and use tools, to love, to know right from wrong, to feel, to think, or to use language”*.

Para ahli agama menunjukkan hakikat manusia yang tubuhli (badan) tetapi juga ‘berjiwa’. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohaniah. Sebagai makhluk jasmani, ia menyatu dengan alam, ada ‘di sana’, ‘kini’, dan ‘di sini’. Tetapi sebagai makhluk rohaniah dan spiritual ia melampaui kejasmaniannya. Kerohanian manusia membuat manusia mampu ‘percaya’ pada Yang Ilahi dalam agama. *(Religious leaders emphasize that we have a soul and a conscience. They may also stress that we are created in God’s image (thus, we are closest to God) or that we are selfish and sinful (thus, we are similar to other animals). The more cynical critic maintains that we are the only animal that makes war on its own kind (even though other animals are clearly aggressive toward members of their own species).*

Sementara para psikolog memfokuskan diri pada fakta bahwa manusia adalah makhluk instinktif. Ia didorong oleh mekanisme kesadaran dan ketaksadaran internal dalam diri manusia. Kepribadiannya dikondisikan oleh faktor bawaan dan sosial. Ia tidak hanya mengkondisikan lingkungan melainkan juga dikondisikan oleh lingkungan. *“...they are conditioned like many other animals, or that, unlike other animals, they act in the world according to the ideas and perceptions they learn. Most will maintain that human beings develop traits early in life out of an interplay of heredity and environment”*.

Para sosiolog pun mencermati hakikat manusia. Secara sosiologis, dua kualitas manusia yang ditekankan oleh para sosiolog adalah dimensi sosial dan kultural. *“They maintain that our unique qualities are that we are 1. social, in that our lives are linked to others and to society in many complex ways; 2. cultural, in that what we become is not a result of instinct but of the ideas, values, and rules developed in our society”*.

Charon lebih jauh menjelaskan bahwa manusia menjadi manusia karena ia adalah makhluk individual, sosial, religius, dan simbolik. Sebagai makhluk sosial, ia selalu dalam relasi dengan orang lain dan hidup bersama dalam masyarakat (negara). Sebagai makhluk simbolik, ia berbahasa. Sebagai makhluk religius ia percaya pada “Yang Ilahi” dalam agama-agama.

Itulah sebabnya, ketika kita berbicara tentang mata kuliah humaniora, kita bertolak dari pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk religius, sosial, dan kultural. Kuliah agama mengeksplorasi pengalaman beragama pada manusia; kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan membahas sisi sosial kehidupan bersama dalam negara; dan pembahasan tentang bahasa mengeksplorasi kemampuan manusia dalam memahami dan mengkomunikasikan gagasan dalam tanda yang dapat dilahami.

Else Marie Kaasboel dalam *What does it mean to be human?* ([https://www.academia.edu/5396357/What does it mean to be human](https://www.academia.edu/5396357/What_does_it_mean_to_be_human)) memberikan penjelasan yang menarik. Kaasboel menyatakan bahwa menjadi manusia tidak lain dari berubah, berkembang, atau bertransformasi. Transformasi telah menjadi konsep penting yang mendorong perubahan masyarakat. Transformasi mencakup ide, gagasan, kesadaran, visi, praktik, bahkan juga acara-cara baru yang adaptif, bahkan juga revolusioner, dalam mewujudkan tujuan kehidupan pribadi dan bersama.

Transformasi mencakup bidang ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, bahkan juga kesadaran spiritual. Dalam bidang-bidang ini dibutuhkan pemahaman baru, kesadaran baru, visi baru, dan praktik yang baru. Kuliah Humaniora ini pada dasarnya merupakan sebuah contoh visi dan praktik pendidikan yang baru yang menegaskan hakikat pendidikan yang humanis. Di tengah iklim kehidupan yang serba teknologis, ‘digital’, ‘klik’ (meminjam ungkapan Descartes (saya berpikir maka saya ada), “saya klik maka saya ada”), dibutuhkan pemahaman yang baru tentang eksistensi individu dan masyarakat dalam relasi yang harmonis demi kehidupan bersama yang lebih baik. Di masa depan, visi-visi seperti ini diperlukan.

Tetapi menurut, Kaasboel, syarat utama perubahan dan transformasi kehidupan pribadi dan kehidupan sosial di tengah masyarakat yang semakin manusiawi adalah keterbukaan spiritual dan ditumbuh-kebangkannya medan-medan pemicu dan pembangkit baru seperti mentalitas baru, rasionalitas, empati, toleransi, dan harmoni sosial yang baru. Transformasi bukan sekadar membangun visi baru, mentalitas, dan kebudayaan baru yang telah memperkenalkan gagasan kemanusiaan melalui perwujudan negara bangsa sebagai proyek ideologis politik dan melalui bentuk praktik-praktik pelembagaan yang terkait dengan negara bangsa seperti hukum, demokrasi, institusi, ekonomi, dan lain sebagainya, melainkan juga mempertanyakan dan mengkritisi praktik-praktik dalam bidang-bidang tersebut apakah semakin humanis atau justru menghancurkan kemanusiaan itu sendiri.

Secara sederhana, perubahan dan transformasi itu tidak bisa dilepaskan dari menjawab pertanyaan, “apa artinya menjadi manusia?”, dan “bagaimana menjadi manusia?”. Kaasboel menegaskan, “...bagian dari perubahan ini adalah menemukan kembali apa artinya menjadi manusia – hari ini dan esok”. Transformasi tersebut dimulai dari keterbukaan spiritual sampai dengan semangat, dinamika, dan praktik-praktik kultural baru dalam kehidupan, hari ini dan di masa depan. Transformasi tersebut tidak hanya berlangsung pada tataran mentalitas rasional, melainkan juga mesti terealisasi dalam negara bangsa (*nation state*) dengan ideologi politiknya serta praktik-praktik institusional yang berkaitan dengan institusi tersebut seperti hukum, demokrasi, dan sebagainya. Dalam semua bidang ini, diperlukan kesadaran akan keterbukaan, keberadaan bersama (*co-existence*), kerja sama, dan tanggung jawab sosial secara baru untuk menciptakan dunia kehidupan yang lebih baik dan humanis.

## **5. Tujuan Kuliah Pendidikan Humaniora**

Tujuan kuliah humaniora tidak bisa dilepaskan dari kualitas atau mutu lulusan yang ingin dihasilkan oleh Universitas Tarumanagara. Kualitas lulusan Universitas Tarumanagara diharapkan memiliki tiga nilai utama, yakni integritas, profesional, dan entrepreneurship. Dengan integritas,



yang dimaksud adalah lulusan Universitas Tarumanagara selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral individual dan keutamaan-keutamaan sosial dalam seluruh perjalanan hidup masing-masing. Integritas berkaitan dengan kesatuan antara kata dan perbuatan; kapan dan di mana pun. Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki sifat, karakter, watak, atau sikap yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan sosial sehingga menjadi kekhasannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: adil, bertanggungjawab, peduli, solider, toleran, democrat, menghormati HAM, spiritual, dan sebagainya.

Sementara professional berkaitan dengan kemampuan intelektual dalam menguasai bidang pengetahuan tertentu dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk keterampilan-keterampilan atau kecakapan-kecakapan dalam menyelesaikan problem sosial yang muncul di tengah masyarakat. Seorang professional, tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai dalam bidang pengetahuan yang digeluti, melainkan mampu bekerja, hidup, dan berkembang dari pengetahuan tersebut. Tentu saja, seorang profesional diikat oleh nilai-nilai profesi tertentu.

Sementara entrepreneurship berkaitan dengan sikap, watak, orientasi untuk menangkap, memanfaatkan, dan menciptakan peluang usaha berhadapan dengan situasi, tantangan, dan kondisi sosial masyarakat yang ada guna mencari keuntungan.

## **6. Pokok Bahasan**

Materi kuliah humaniora agama adalah:

### **1. PENGANTAR PENDIDIKAN HUMANIORA (HUMANIORA, HUMANISME, DAN EKSISTENSI MANUSIA)**

### **2. AGAMA: PENGERTIAN, PENDEKATAN, DAN NILAI-NILAI AGAMA**

1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Agama
2. Studi tentang Agama dan Religiositas,
3. Dimensi dan nilai-nilai agama

### **3. PENGALAMAN BERAGAMA, SPIRITUALITAS, DAN MODERASI BERAGAMA**

4. Agama dan Spiritualitas (Melampaui Agama),
5. Moderasi Beragama
6. Toleransi dan Solidaritas dari Perspektif Agama-Agama (Tugas bagi mahasiswa)

Topik-topik di atas akan dibahas dalam bab-bab selanjutnya.

## **7. Tugas Terstruktur**

Tugas terstruktur dikerjakan secara berkelompok. Satu kelompok tidak lebih dari 3 orang. Setiap kelompok menghasilkan:

1. 1 Paper Agama, 1 paper Pancasila, 1 paper Kewarganegaraan
2. 1 Poster yang dirumuskan dari paper yang dihasilkan,
3. 1 Video yang dapat dinarasikan dari paper yang dihasilkan.

Tema-Tema Paper yang dapat dipilih untuk ditulis mahasiswa secara berkelompok:

**Agama:**

1. Agama dan klaim-klaim kebenaran. Mungkinkah?
2. Mereposisi tempat agama dalam era post-truth.
3. Menyelamatkan agama dari
4. Agama dan Politik: Menguak akar kisruh soal agama di Indonesia.
5. Agama dan spiritualitas
6. Agama dan Humanitas.

**Pancasila:**

1. Pendidikan Pancasila bagi kaum Milenial: Membangun Rumah di atas Pasir?
2. Pancasila: antara Negara dan Agama. (sila-1)
3. Politik Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Pancasila. (etika sosial-ekonomi)
4. Demokrasi di Indonesia: Kembali ke Spirit Musyawarah untuk Mufakat. (sila-4)
5. Keberagaman, toleransi, dan solidaritas dalam perspektif Pancasila. (sila-3)
6. Keadilan dan kesejahteraan : Antara utopia dan realitas. (sila-5)
7. Indonesia dalam percaturan kebudayaan global. Bagaimana merawat Ke-Indonesiaan? (sila-2)
8. Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: Masih Relevan-kah?
9. Korupsi dan krisis moralitas Pancasila di Indonesia. (sila 3 dan 5).

**Kewarganegaraan:**

1. Menyoal identitas nasional di era post realitas: antar identitas formal dan substansial.
2. Pajak dan Upaya mewujudkan Kesejahteraan Bersama.
3. Demokrasi: antara Hak dan Kewajiban Warga Negara.
4. Mengikis Korupsi, menegakkan HAM
5. Tantangan membangun Geopolitik Indonesia di era globalisasi.
6. Mensketsa potret Pemimpin Indonesia di Masa Depan

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN AGAMA: TUJUAN DAN RELEVANSINYA**

#### **1. Pengantar**

Kuliah pendidikan humaniora-agama bukanlah kuliah agama melainkan pendidikan agama. Penggunaan kata pendidikan di sini untuk menunjukkan tekanan bahwa dalam kuliah ini kita tidak membahas agama dalam perspektif agama tertentu melainkan menekankan bagaimana setiap orang beragama, termasuk mahasiswa, memahami, belajar, dan mempraktikkan keyakinan masing-masing melalui berbagai usaha/upaya untuk merealisasikan pesan moral yang ditimbah dari agama yang dianut masing-masing individu.

Tentu agama bagaimana pun merupakan sumber inspirasi bagi kehidupan moral setiap insan beragama. Agama merupakan bagian penting, bahkan ‘terpenting’, dalam kehidupan manusia. Karena kaum religius percaya bahwa manusia lahir dan diciptakan menurut keyakinan dalam agama. Begitu juga dengan tujuan akhir kehidupan manusia. Akhir kehidupan manusia menaruh harapan besar pada kebenaran dalam ajaran agama-agama.

Perlu membedakan pemahaman tentang dua istilah yang sama, tetapi maknanya menunjuk pada hal-hal yang berbeda. Kedua istilah tersebut, adalah istilah “Agama’ dan ‘agama’ (agama-agama). Orang sering membagi istilah agama dengan dua kata; Agama dan agama. Agama dengan A besar menunjuk pada kepercayaan kepada yang Ilahi, yang Suci, Yang maha Agung, Pencipta, dan sebagainya yang mewahyukan diri kepada manusia (melalui nabi<sup>2</sup>) sebagai pangkal Kebenaran dan keselamatan manusia.

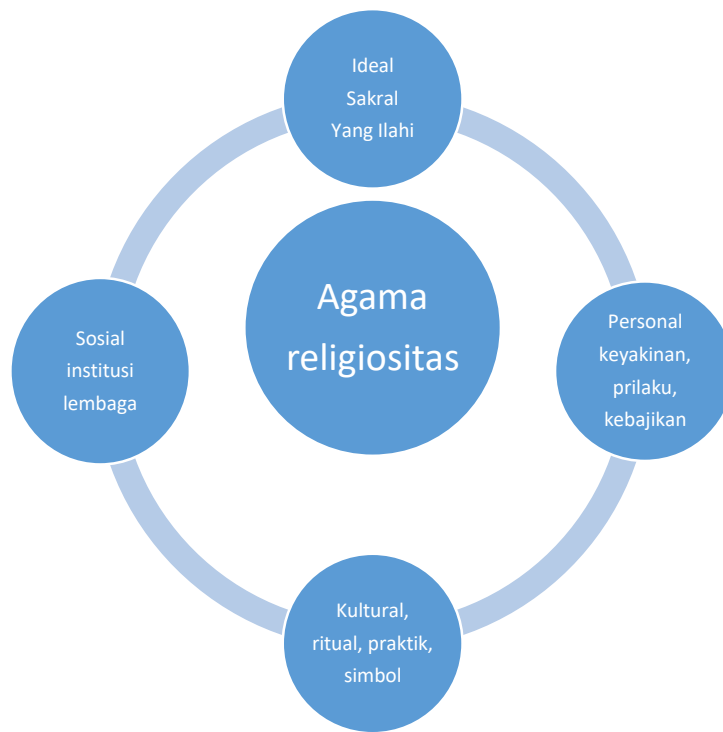
Sementara agama dengan a kecil menunjuk pada pengalaman keyakinan manusia dalam agama. Kata agama dengan a kecil menunjuk pada: agama sebagai lembaga/institusi; orang/kelompok yang percaya; ritual-ritual dan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan sebagainya yang berperan sebagai jembatan, media, institusi untuk mengantarkan manusia kepada keselamatan.

Celaknya agama yang sejatinya berperan sebagai jembatan seolah-olah diperlakukan atau bahkan menganggap diri sebagai tujuan itu sendiri. Jika agama menganggap diri sebagai yang memiliki kebenaran mutlak, mengadili kebenaran agama lain, atau bahkan memfonis bahwa agama lain kafir, ini jelas menunjukkan bahwa agama tidak hanya dianggap sebagai tujuan melainkan juga Yang Ilahi, Allah, atau Tuhan itu sendiri. Maka jelas bahwa sangat memprihatinkan dan jelas menyesatkan bila agama dianggap sebagai Allah itu sendiri. Mengidentikan agama atau bahkan diri sendiri dengan Yang Ilahi atau Pencipta itu sendiri, jelas menyesatkan. Itu yang terjadi di Indonesia. Identifikasi agama sebagai Allah (oleh pemuka agama) membuat orang merasa ‘behak’ menghakimi keselamatan orang lain. Pada hal yang menyelamatkan itu adalah Allah bukan agama.

Bagan berikut memperlihatkan bahwa agama memiliki banyak aspek. Agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan kepada Yang Ilahi atau Yang Sakral melainkan juga praktik kehidupan personal, sosial, dan juga kebudayaan. Jika kita mengajukan pertanyaan kepada orang beragama, apa yang paling penting dalam agama anda? Jawabannya pasti sangat beragam. Jika orang menjawab “gereja”, “masji”, “wihara’ dan sebagainya, jelas orientasi keagamaan orang tersebut sangat fisik-alamiah. Tetapi jika orang menjawab bahwa yang paling penting dalam

agama adalah taat, bersyukur, percaya, menyerahkan diri pada penyelenggaraan Yang Ilahi, misalnya, maka jelas bahwa bagi orang tersebut yang penting adalah hubungan atau relasi intens dengan Yang Ilahi. Tetapi jika orang menjawab bahwa yang paling penting dalam agama adalah kasih, persaudaraan, berbuat baik, membantu orang miskin, terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, dan lain sebagainya, jelas ini menunjukkan bahwa bagi orang tersebut, agama tidak lain dari menegaskan nilai-nilai kemanusiaan. Orang beragama mesti berbuat baik bagi semua orang.

Dimensi-dimensi agama dapat dilihat pada bagan berikut:



Pemahaman dan pengertian tentang agama pun mengikuti penekanan terhadap tiga dimensi di atas. Harus diakui bahwa ada berbagai macam definisi tentang agama. Meskipun beragam dan masih dapat diperdebatkan, setiap definisi tentang agama pada akhirnya dapat dilihat dalam dimensi-dimensi di atas.

Agama misalnya diartikan sebagai keyakinan/kepercayaan pada *a higher being (intellectual definitions)*. Ini menunjuk pada dimensi sakralitas. Tetapi pengertian agama pun dapat merujuk pada karakteristik instrinsik atau kekayaan-kekayaan tertentu yang dianggap 'terpisah' dari aktivitas lain manusia yakni apa yang dianggap sebagai sesuatu yang religious (rohani). Definisi lain akan menyelidiki fungsi sosial (*social function*) agama. Sementara pemahaman lain meneropong agama dari perspektif kebudayaan (*cultural aspect*) dengan mengklarifikasi makna tersembunyi dalam symbol-simbol setiap kebudayaan.

Singkatnya, agama memiliki beberapa dimensi pokok yakni dimensi Personal (dengan diri sendiri), Vertikal (dengan Ilahi), dan Horizontal (dengan sesama/dunia). Dimensi-dimensi tersebut dapat dilihat pada definisi-definisi tentang agama:

## 2. Tujuan Pendidikan Agama

Secara umum, tujuan pendidikan agama:

1. Mengembangkan kepribadian (pikiran, keyakinan, perkataan, perbuatan) religious dengan berbasis pada pengalaman setiap individu,
2. Kesempatan bagi mahasiswa untuk mengolah pengalaman religious dan moralnya agar semakin berkembang;
3. Memiliki pemahaman yang tepat tentang agama dan hubungannya dengan manusia;
4. Mampu membedakan beberapa dimensi agama: keyakinan pada Yang Sakral (sakralitas), teologis/ajaran, ritual (spiritualitas/peribadatan), sikap/prilaku moral (humanitas) guna mengembangkannya secara seimbang.
5. Membangun sikap inklusif/terbuka dalam soal keyakinan karena ‘beragama’ merupakan gejala keyakinan universal manusia (moral).
6. Semakin menghayati iman kepada Yang Ilahi melalui agama masing-masing dan mewujudkannya melalui tindakan bermoral dalam kehidupan sehari-hari;

Flourish Itullua-Abumere dalam “The Significance of Religious Education in Local Primary Schools” (*IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 6, Issue 6 (Jan. - Feb. 2013), PP 69-94 [www.Iosrjournals.Org](http://www.Iosrjournals.Org) menunjukkan bahwa: Kesempatan untuk belajar memahami agama masing-masing secara lebih luas, kritis, dan sistematis (*organized way*). Bukan sekedar mendukung pembentukan identitas agama mereka; melainkan juga memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam praktik keagamaan (berdoa), membangun kebersamaan, peduli terhadap sesama manusia, dan menginterpretasikan keyakinan-keyakinan religious. Kemajuan dalam pendidikan agama/religious tampak pada upaya berpartisipasi pada praktik-praktik keagamaan dalam cara yang lebih bisa dipertanggungjawabkan. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu cara menghidupi keyakinan, berkomunikasi dengan orang lain. Konsep-konsep dalam agama seperti Allah, penciptaan, alam, keselamatan, atau keabadian/eternity dan strategi-strategi sbagai interpretasi, simbolisasi, atau imaginasi perlu diinterpretasikan dipahami secara tepat untuk menghindari kekacauan dan penggunaan agama sebagai alat politik.

Secara spesifik, tujuan pendidikan agama (sebagaimana dijelaskan dalam <http://www.solgrid.org.uk/sacre/agreed-syllabus/aims-of-religious-education/> ), berkaitan beberapa dimensi pokok agama seperti:

### 1. Rational development

Pendidikan agama mesti menjadi wadah bagi:

1. pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang dianut oleh masing-masing mahasiswa,
2. mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama lain, pandangan dunia, serta cara hidup yang mereka anut,
3. mengapresiasi cara keyakinan religious menempah kehidupan pribadi dan sosial serta berkontribusi bagi moralitas personal dan tanggung jawab sosial;

4. menghargai hakikat dan sifat khas agama dalam pengalaman manusia;
5. mengembangkan dan mengartikulasikan keyakinan, ide, nilai, dan pengalaman pribadi mereka, sambil menghormati hak orang lain untuk berbeda.

## **2. Spiritual development**

Melalui pemahaman terhadap diri mereka sendiri, hubungan antar manusia, dengan dunia yang lebih luas, visinya tentang Yang Ilahi dan realitas tertinggi yang disebut Allah, serta melalui pengembangan karakteristik- kualitas yang memadai dalam menghadapi tantangan dan peluang hidup.

Pendidikan Agama memberikan kesempatan untuk mendorong perkembangan spiritual melalui:

- a. Mengeksplorasi pandangan bahwa setiap orang memiliki spirit yang dapat dibentuk, disemaikan, dan dipertahankan atau bahkan layu;
- b. Diskusi dan refleksi tentang perhatian utama terhadap eksistensi manusia seperti asal mula alam semesta, kehidupan setelah kematian, baik dan jahat, kepercayaan tentang Tuhan dan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan kebenaran;
- c. Memusatkan perhatian pada nilai-nilai yang telah diakui sepanjang sejarah sebagai berguna, penting, dan abadi;
- d. Mengeksplorasi dan mempelajari konsep-konsep kunci, pengalaman dan keyakinan yang merupakan inti praktik keagamaan dan menunjukkan bagaimana mereka dapat diekspresikan melalui seni kreatif dan ekspresif, dan terhubung dengan pemahaman ilmiah;
- e. Memahami betapa agama terkait erat dengan martabat manusia; hubungannya dengan sesama; dengan dunia alamiah, dan juga dengan Allah.
- f. Mengeksplorasi, menggunakan dan menjelaskan bahasa-bahasa religious yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman spiritual;
- g. Membuka kemungkinan ruang dan waktu bagi refleksi;
- h. Menekankan nilai hubungan positif dan mengembangkan rasa kebersamaan; mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pandangan dan gagasan mereka sendiri tentang persoalan agama dan spiritual.

## **3. Moral development**

Pendidikan agama memperkaya pandangan dan mengambil posisi yang tepat dan bijaksana berhadapan dengan berbagai pandangan tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang buruk, untuk mengenali kebutuhan dan kepentingan orang lain serta diri mereka sendiri, mengenali kewajiban pribadi dan membuat penilaian dan keputusan yang tepat dan rasional sehingga mereka dapat hidup dengan tanggap terhadap kebaikan sesama dan diri sendiri.

Pendidikan Agama memberikan kesempatan untuk mendorong perkembangan moral melalui:

1. menekankan nilai keragaman dan terlibat dengan persoalan kebenaran dan keadilan, serta mengidentifikasi dan memerangi diskriminasi;
2. mengeksplorasi pengaruh keluarga, teman dan media terkait pilihan moral dan cara masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan, ajaran, teks suci dan bimbingan dari pemimpin-pemimpin agama;
3. mengeksplorasi apa yang paling berharga bagi orang yang percaya dengan mempelajari aspek-aspek kunci keyakinan dan ajaran-ajaran dari agama dan filsafat tentang nilai-nilai dan kode etik dalam tindakan;
4. mempromosikan hormat terhadap ras dan agama, kohesi komunitas dan integritas personal dengan mempelajari berbagai persoalan etis, termasuk soal keadilan;

5. menyoroti pentingnya hak dan tanggung jawab serta mengembangkan kesadaran dan perlunya mengantisipasi konsekuensi tindakan kita;
6. Menekankan pemahaman bahwa kebebasan untuk memilih dan menganut iman dan keyakinan tertentu atau tidak, dilindungi undang-undang, dan bahwa orang-orang memiliki keyakinan atau kepercayaan yang berbeda tidak boleh menjadi alasan bagi prasangka dan diskriminasi.

#### **4. Social development**

Pendidikan agama secara sosial seharusnya membuat orang mampu menjalin relasi dengan orang lain, memahami hak dan tanggung jawabnya bagi orang lain, komunitas lokal, regional, dan global; dan mampu berperan secara positif dan memuaskan dalam komunitas dan masyarakat di mana mereka hadir.

Pendidikan Agama memberikan kesempatan untuk memajukan pembangunan sosial melalui:

- pertimbangan pengaruh keyakinan terhadap gaya hidup, tindakan dan perilaku;
- mendorong penerimaan keragaman pendapat dan praktik;
- mengeksplorasi isu-isu sosial dari perspektif agama, mengakui kesamaan dan keragaman sudut pandang di dalam dan di antara agama, dan sikap orang yang tidak beragama;
- memungkinkan mahasiswa mengartikulasikan ide mereka sendiri dan orang lain dalam iklim dialog yang terbuka dan konstruktif;
- kesempatan untuk melakukan kegiatan secara kolaboratif.

#### **5. Cultural development**

Pendidikan agama membuat orang menyadari tempat dan identitasnya masing-masing dalam masyarakat luas; mengapresiasi budaya mereka sendiri dan budaya lain.

Pendidikan Agama memberikan kesempatan untuk memajukan perkembangan budaya melalui:

1. memungkinkan mahasiswa bertemu dengan orang dengan latar belakang keyakinan dan budaya yang meskipun berbeda tetapi saling memperkaya;
2. mengeksplorasi hubungan antara agama dan budaya dan bagaimana agama dan kepercayaan berkontribusi pada identitas dan praktik budaya;
3. mempromosikan keharmonisan ras dan hubungan antaragama serta saling menghormati, memerangi prasangka dan diskriminasi, membangun kohesi komunitas, dan mengupayakan bekerja sama demi kebaikan bersama.
4. memajukan gagasan bahwa '*culture*' bukanlah sesuatu yang statis, fixed, dan steril dari pengaruh lain melainkan dinamis, berkembang, cair, majemuk, termasuk dalam hal agama dan keyakinan (bahkan sekali pun dalam satu agama yang sama).
5. membangun jembatan antara orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, keyakinan berbeda,
6. memupuk toleransi dan menentang intoleransi dan ekstremisme.

#### **3. Relevansi Pendidikan Agama**

1. Agama merupakan sebuah kategori identitas yang penting tetapi cair,
2. Agama dan agamawan sering mengidentikan diri dengan Kebenaran/Allah itu sendiri dan dengan demikian memiliki konsekuensi yang luas.
3. Wajah agama yang kurang humanis dan bermoral karena agama menjadi alat politik untuk memperjuangkan kepentingan kelompok bukan kebaikan semua umat manusia;

4. Banyak klaim-klaim yang memonopli kebenaran agama secara sepihak dan menegasi kebenaran agama lain,
5. “Agama demi kemanusiaan” bukan “manusia untuk agama”.
6. Meningkatnya eskalasi kekerasan atas nama agama: terorisme,
7. Clyde Weber Votaw secara substansial menunjukkan bahwa pendidikan agama menjadi penting karena empat alasan:
  - a) karena agama merupakan elemen utama kehidupan manusia,
  - b) karena tujuan utama semua pendidikan adalah pembentukan karakter moral-religius pribadi dan komunitas,
  - c) bahwa materi pendidikan mestinya inklusif, dan
  - d) peserta didiklah menentukan apa yang perlu dilakukan dalam pendidikan agama (lihat Clyde Weber Votaw, “Four Principles Underlying Religious Education” dalam *The American Journal of Theology*, Oct., 1910, Vol. 14, No. 4 (Oct., 1910), pp. 589-607 Published by: The University of Chicago Press).
8. Philipp Klutz dalam *Religious Education Faces the Challenge of Religious Plurality* (New York, Waxmann, 2016), berdasarkan observasinya terhadap praktik pendidikan agama di Austria, menyatakan bahwa meningkatnya pluralisme religious mengharuskan kita untuk merancang pendidikan agama yang terbuka; tantangan pluralism membuat kita semakin sensitive pada konteks, kontroversi, dan isu-isu religious yang muncul dalam lingkungan kita secara lebih konstruktif. Pendidikan agama tidak sekedar menginformasikan tentang agama-agama formal. Melainkan juga menyertakan keyakinan, sikap, dan tindakan, dan refleksi kritis tentang agama berdasarkan pandangan dunia (*world view*) yang holistic, luas, dan variatif. Keterbukaan dan solider terhadap keyakinan lain perlu dibangun menjadi identitas baru; pendidikan yang mensiasati secara tepat keberagaman agama dan kepercayaan (Klutz, 2016: 12)

#### **Pertanyaan diskusi:**

1. Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengatakan: “Seragam sekolah yang berbasis pada symbol agama tertentu harus diubah” Bagaimana tanggapan anda?
2. Rocky Gerung mengatakan ‘agama dalam arti tertentu adalah fiksi’, bagaimana tanggapan anda?
3. Apa yang merupakan pusat terpenting agama?
4. Bagaimana pendapat anda tentang simbolisasi agama dalam ruang public?



## BAB III PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP AGAMA

### 1. Pengertian Agama

#### Etimologis

Istilah "agama" dapat dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan kehadiran Yang Adi Kodrati/Adi duniawi (*supernatural beings*) dan diyakini sebagai pencipta dan pengatur dunia dan kehidupan manusia.

Umumnya atau pandangan dominan memahami agama (*religion*) dari kata latin "*religio*". Yang berasal dari kata kerja "*legere*" (membaca, dan digunakan oleh Cicero untuk menunjukkan ketaatan/kewajiban pada suatu pikiran/ide, bacaan, atau percakapan; atau istilah "*ligare*" yang diartikan sebagai ikatan atau *bond*. Tetapi juga ada hipotesis yang menyatakan bahwa istilah *religion* itu berasal dari kata kerja "*ligere*" yang berasal dari kata Yunani "*alegei/ἀλέγει*" artinya saya peduli/terlibat. Tetapi Lactantius, memperkirakan kalau istilah "*religio*" berasal dari kata kerja "*religare*" yang berarti ikatan dengan keterhubungan dengan Allah. Maka Lactantius mengartikan agama sebagai kepercayaan/penyembahan yang tepat kepada Allah yang benar. (*the true worship of the true God*).

John Ayto dalam *Dictionary of Word Origins* menyatakan bahwa kata latin *religio* yang berarti 'kewajiban/obligation atau ikatan'. Agama dianggap berkaitan dengan ikatan antara manusia dan Allah.

Harus diakui bahwa agama, *religion*, merupakan sebuah konsep modern yang agak *western-is*. Jauh sebelum muncul dan berkembangnya agama orang 'mempercayai' atau 'meyakini' wujud Yang Ilahi atau Yang Suci dalam bentuk keyakinan-keyakinan animisme, panteisme, atau politeisme. Monoteisme merupakan evolusi terkini dari perkembangan dalam keyakinan manusia. Istilah 'agama' saja sering dipakai untuk menunjukkan keyakinan monoteis. Sementara kepercayaan 'tradisional' disebut dengan istilah '*natural religion*' (agama alam). Maka tidak jarang muncul keberatan terhadap istilah agama (*religion*) karena tidak dapat dipahami dalam banyak sejarah dan kebudayaan di luar Barat. *The MacMillan Encyclopedia of Religions* menyatakan: "Upaya untuk mendefinisikan agama, untuk menemukan beberapa esensi yang khas atau mungkin unik atau serangkaian kualitas yang membedakan religius dari sisa hidup manusia, pada dasarnya adalah perhatian Barat. Upaya tersebut merupakan konsekuensi alami dari sikap spekulatif, intelektual, dan ilmiah Barat. Itu juga merupakan produk dari corak agama Barat yang dominan, yang disebut iklim Yahudi-Kristen atau, lebih tepatnya, warisan teistik dari Yudaisme, Kristen, dan Islam. Bentuk kepercayaan teistik dalam tradisi ini, bahkan ketika diturunkan secara kultural, adalah formatif dari pandangan dikotomis Barat tentang agama. Artinya, struktur dasar teisme pada dasarnya adalah perbedaan antara ketuhanan yang transenden dan yang lainnya, antara pencipta dan ciptaannya, antara Tuhan dan manusia.

Menurut *MacMillan Encyclopedia of Religions*, terdapat pengalaman beragama yang dapat ditemukan di hampir setiap budaya: yakni berkaitan dengan *ultimacy* (tujuan tertinggi) dan

transendensi yang memberikan norma dan kekuatan dalam hidup. Ketika pola perilaku secara kultural dibangun dalam dimensi yang lebih dalam, maka ini yang kemudian membentuk agama secara historis. Agama adalah organisasi kehidupan di sekitar dimensi kedalaman pengalaman — bervariasi dalam bentuk, kelengkapan, dan kejelasan sesuai dengan lingkungan budaya.

### **Agama dalam Perpektif yang lebih Luas**

Perlu ditegaskan bahwa definisi agama sangat beragam, luas, dan bersaing. Para ahli telah gagal menyepakati pengertian agama yang dapat dirujuk bersama. Tetapi secara umum, terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam memahami agama. Yakni:

1. pendekatan sosiologis,
2. pendekatan psikologis, dan
3. pendekatan filsafati (fenomenologis-eksistensial).
4. Pendekatan teologis

#### **Pendekatan Sosiologis-antropologis:**

Emile Durkheim: *a system around the sanctuary, that is, a system of beliefs, practices and social behaviors that unites individuals in a moral community* m. (suatu system yang berkaitan dengan hal yang suci, yakni, suatu system kepercayaan, praktik, dan perilaku sosial yang menyatukan semua manusia dalam suatu komunitas moral). Émile Durkheim, dalam bukunya *The Elementary Forms of the Religious Life*, mengartikan ‘yang sakral’ sebagai keyakinan dan praktik yang terpisah, dilarang, dan dipatuhi dalam komunitas moral tertentu. Hal-hal sakral tersebut tidak terbatas pada dewa atau roh melainkan juga "batu, pohon, mata air, kerikil, sepotong kayu, rumah, atau apapun yang disucikan. Bagi Durkheim, keyakinan agama, mitos, dogma, dan legenda merupakan representasi yang mengekspresikan sifat, kebajikan, dan kekuatan dari hal-hal suci ini.

E. B. Tylor: *religion is the belief in souls and spiritual beings* (agama adalah kepercayaan pada makhluk spiritual"). Tylor menganjurkan agar agama jangan dipersempit pada keyakinan pada Tuhan, atau kepercayaan pada penghakiman tertinggi setelah kematian; atau sebuah penyembahan berhala. Jika itu dilakukan, banyak orang dan kategori keyakinan tidak tertampung dalam kategori agama. Yang mesti diperhatikan adalah motif terdalam yang mendasari keyakinan mereka. Menurut Tylor, kepercayaan pada makhluk spiritual ada di semua masyarakat.

C. Geertz: *Religion is a system of symbols that relate to the world, human relations and ourselves. Religious symbols denote a cosmological perception, but also shape a way of life.* (Agama adalah sistem simbol yang berhubungan dengan dunia, relasi manusia, dan diri kita sendiri. Simbol agama menunjukkan persepsi kosmologis, tetapi juga membentuk cara hidup manusia).

Wallace: *Religion is "a set of rituals, rationalized by myth, which mobilizes supernatural powers for the purpose of achieving or preventing transformations of state in man or nature."* (Agama adalah perangkat ritual, dirasionalisasi oleh mitos, yang memobilisasi kekuasaan supernatural untuk mencapai atau mentransformasi keadaan manusia atau alam)

Robert Bellah: *Religion is "a set of symbolic forms and acts that relate man to the ultimate conditions of his existence."* (Agama adalah rangkaian tindakan dan bentuk-bentuk simbolik yang menghubungkan manusia dengan hakikat tertinggi/terakhir dari eksistensinya).

### **Pendekatan Psikologis**

Friedrich Schleiermacher (akhir abad ke-18) mendefinisikan agama sebagai "perasaan ketergantungan mutlak" (*das schlechthinige Abhängigkeitsgefühl*, atau "*the feeling of absolute dependence*").

William James, dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience*, mendefinisikan agama sebagai "perasaan, tindakan, dan pengalaman individual manusia dalam kesendirian mereka, memahami diri mereka sendiri berada dalam relasi dengan apa saja yang mereka anggap Ilahi".

Dengan rumusan yang lebih deskriptif, Sigmund Freud, mengidentikan agama dengan kondisi neurosis pada masa anak-anak ("*Religion is comparable to childhood neurosis.*")

Bradley: "*Religion usually has to do with man's relationship to the unseen world, to the world of spirits, demons, and gods. A second element common to all religions ... is the term salvation. All religions seek to help man find meaning in a universe which all too often appears to be hostile to his interests. The world salvation means, basically, health. It means one is saved from disaster, fear, hunger, and a meaningless life. It means one is saved for hope, love, security, and the fulfillment of purpose.*" Agama berakitan dengan relasi manusia dengan dunia yang tidak kelihatan, dengan dunia roh, jin dan dewa-dewa. Unsur kedua yang umumnya ada pada setiap agama adalah keselamatan. Semua agama berusaha membantu manusia untuk menemukan makna dalam alam semesta yang semuanya tampak bertentangan dengan keinginan manusia. Kata keselamatan itu, pada dasarnya, berarti kesehatan/health. Ini artinya orang diselamatkan dari mala petaka, ketakutan, kelaparan, dan hidup yang hampa. Artinya bahwa orang selamat karena harapan, cinta, keamanan, dan terpenuhinya tujuan hidup manusia.

### **Pendekatan Filsafati (fenomenologi-eksistensial)**

M. Müller: *religion is universal and is the belief in a divine being* (agama merupakan gejala universal yakni kepercayaan akan adanya Yang Ilahi/*Divine Being*)

Max Lynn Stackhouse, mendefinisikan agama sebagai "pandangan dunia" (*'worldview'*) yang komprehensif atau 'visi moral metafisik' (*'metaphysical moral vision'*) yang diterima sebagai sesuatu yang mengikat karena pada dasarnya dianggap benar dan bahkan meskipun semua dimensinya tidak dapat sepenuhnya terkonfirmasi atau disangkal".

Peter Mandaville dan Paul James berniat melepaskan diri dari dualisme modernis atau pemahaman dikotomis tentang imanensi/transendensi, spiritualitas/materialisme, dan kesucian / sekularitas. Mereka mendefinisikan agama sebagai [...] Sistem kepercayaan, simbol, dan praktik yang relatif menyatu berkaitan dengan eksistensi dalam kehidupan bersama dengan yang lain dan Others, sejauh secara spiritual keduanya melampaui ruang, waktu, tubuh, dan pengetahuan yang didasarkan pada dunia sosial.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel mendefinisikan agama sebagai "Roh Ilahi yang sadar akan dirinya melalui roh yang terbatas." (*"the Divine Spirit becoming conscious of Himself through the finite spirit."*).

Thomas Hobbes: *"To say that [God] hath spoken to [someone] in a dream, is no more than to say he dreamed that God spake to him!"*. Bagi Hobbes, kalau orang mengatakan bahwa Allah menyampaikan kepadanya dalam mimpi, itu tidak lebih dari mimpi manusia tentang Allah. Jadi agama itu tidak lebih dari soal mimpi.

Immanuel Kant: *"Religion is the recognition of all our duties as divine commands."* Bagi Kant, agama tidak lain dari *berpegang teguh pada semua kewajiban kita sebagai perintah ilahi*.

Alfred North Whitehead: *"Religion is what an individual does with his solitariness."* Agama tidak lain dari apa yang dilakukan individual dalam kesendirian atau kesunyiannya.

### **Pendekatan Teologis**

Rudolf Otto: *in the presence of a concept of special significance and value, in the idea of the "sanctuary", which he calls numinous, and it is this extraordinary (extraordinarily different) presence that generates feelings of fascination, mystery and fear* (Agama berkaitan dengan konsep tentang nilai dan signifikansi khusus; cita-cita/gagasan tentang 'kesucian' yang disebut *numinous*; pengalaman tentang kehadiran 'yang luar biasa' berbeda yang menggerakkan perasaan terpesona, misteri, dan takut).

J. Frazer: *the religious stage involves the pacifying of superhuman beings from the relationships that all human beings depend on* (tahap religius yang melibatkan hubungan manusia dengan makhluk supra manusiawi dimana semua makhluk bergantung)

Teolog Antoine Vergote memakai istilah supernatural untuk menunjukkan apa saja yang melampaui kekuatan alam atau manusia. Vergote juga menekankan ekspresi linguistik, emosi, tindakan dan tanda-tanda yang merujuk pada makhluk supernatural.

Sementara bagi teolog Paul Tillich, kepercayaan atau iman (baca agama) tidak lain dari "soal ada tertinggi itu sendiri (*"the state of being ultimately concerned"*). Agama adalah substansi, dasar, dan kehidupan spiritual terdalam manusia. Ketika agama dilihat sebagai sesuatu yang sakral, ketuhanan, penilaian yang sangat intensif dan dalam; temuan ilmiah dan kritik filosofis tidak serta merta mengganggu penganutnya.

John Hick: *"Religion constitutes our varied human response to transcendent Reality"*. Agama mengkonstitusikan berbagai respon manusiawi kepada realitas/makhluk transenden.

## **2. Dimensi-dimensi Pokok Agama**

### **a. Yang Ilahi:**

Tidak ada agama tanpa 'Yang Ilahi'. Meskipun dinamai secara berbeda dalam setiap agama, setiap agama mengakui adanya Yang Ilahi, Tuhan, Allah, Dewa, Yang mutlak, Yang Absolut, Yang Transenden, dan sebagainya. Dia menjadi asal bahkan juga tujuan akhir dari Agama. Terhadap

Yang Ilahi manusia ‘menyerahkan diri’ dalam agama. Yang Ilahi dianggap suci, melampaui dunia dan manusia, Pencipta, dan sumber bagi segala sesuatu yang ada di dunia termasuk manusia.

### **b. Manusiawi**

Tidak hanya tidak ada Allah tanpa agama, melainkan juga tidak ada agama tanpa manusia. Agama dipahami sebagai respon manusia terhadap Yang Ilahi. Tidak ada respon di luar manusia. Respon itu adalah respon manusiawi. Shailer Mathews dalam “*The Evolution of Religion*” (*The American Journal of Theology*, lihat <https://www.jstor.org/stable/3155275> ), menegaskan “*religion is not a thing in itself, possessed of independent, abstract, or metaphysical existence, but is a name for one phase of concrete human activity*”. Agama tidak bisa dilepaskan dari manusia. Agama merupakan salah satu fase konkret dalam kehidupan manusia.

Maka studi tentang agama tidak lain dari studi tentang kompleksitas hidup manusia itu sendiri. Shailer Mathews mengatakan bahwa agama bisa dianalogikan seperti ‘sel’ yang ada dalam kehidupan manusia yang membuat manusia secara sadar menghubungkan diri dengan kekuatan supra manusiawi tempatnya bergantung dan diyakini sebagai seorang Pribadi. Evolusi dalam agama juga harus dipahami sebagai transformasi dalam kesadaran dan keyakinan manusia dalam relasinya dengan alam semesta dan dengan Yang Ilahi.

### **c. Ritual:**

Ritual berakaitan dengan upacara dan kegiatan keagamaan, atau cara manusia mengungkapkan secara individual dan komunal keyakinannya kepada Yang Ilahi. Berdoa, memuji, menyembah, bermeditasi, berpuasa, dan sebagainya merupakan kegiatan manusia untuk mengungkapkan keyakinannya dalam Agama. Ritus kelahiran, kematian, keselamatan, atau peneguhan termasuk dalam bagian dari agama.

### **d. Simbol:**

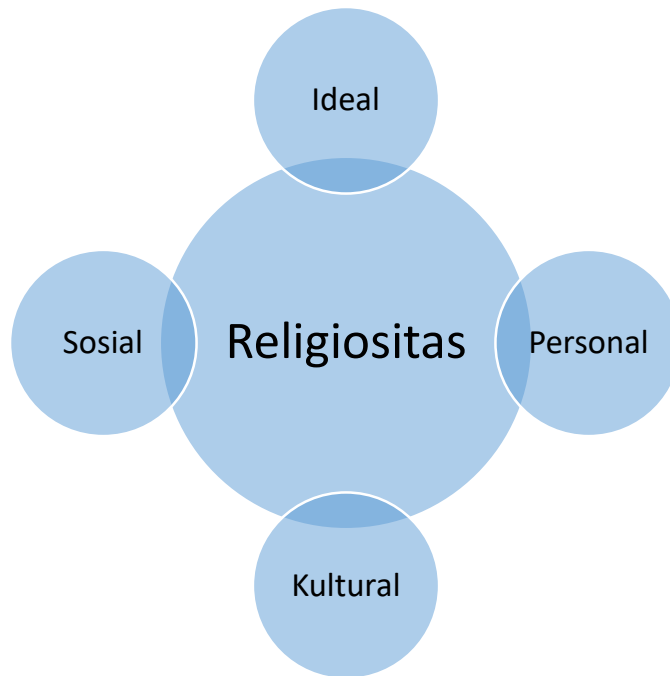
Simbol merupakan makna manusiawi yang dipakai dalam mengungkapkan keyakinannya. Air, lilin, terang, dan lain sebagainya adalah simbol yang umumnya digunakan dalam agama. Begitu juga dengan sikap: berdiri, duduk, bersilah, dan sebagainya memiliki makna tersendiri.

### **e. Moral:**

Beragama, tidak hanya percaya pada Yang Ilahi, melakukan ritual keagamaan, melainkan juga menyelaraskan perilaku konkret sehari-hari sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Orang yang tidak bermoral sejatinya bukanlah orang yang beragama. Beragama harus mengubah hidup seseorang secara pribadi maupun secara komunal. Merupakan sebuah ironi kalau individu atau komunitas mengaku beragama tetapi perilakunya tidak bermoral. Sering kekerasan atas nama agama muncul dari interpretasi yang keliru atas pesan dan spirit sesungguhnya dari agama.

### **f. Institusi:**

Sebagai kesatuan dari individu-individu atau kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat, agama secara formal/legal merujuk pada institusi atau lembaga-lembaga keagamaan. Institusi-institusi keagamaan berperan untuk mengorganisasi kegiatan keagamaan bersama dalam masyarakat; mendinamisasi kehidupan keagamaan; dan melibatkan diri dalam kehidupan sosial.



### 3. Fungsi Agama: Perspektif Sosiologis

Emerson, M. O., Monahan, S. C., & Mirola, W. A., *Religion matters: What sociology teaches us about religion in our world*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2011), menunjukkan bahwa dari perspektif sosiologis, peran agama beragam berdasarkan perspektif teoretis yang digunakan. Terdapat tiga teori dominan dalam sosiologi yang melihat peran agama secara berbeda.

#### a. Fungsionalisme dan Agama:

Fungsionalisme memandang agama sebagai institusi sosial dalam masyarakat yang berperan mendukung stabilitas dan tegaknya eksistensi masyarakat. Sosiolog Émile Durkheim, misalnya, menunjukkan beberapa fungsi agama, antara lain:

1. Agama memberikan makna (*meaning*) dan tujuan (*purpose*) bagi kehidupan. Banyak hal dalam hidup manusia sulit bahkan tidak dimengerti. Apa yang kita anggap benar dalam masa lampau, tetapi di era saintifik dan teknologis ini, banyak hal yang kemudian tetap menjadi misteri. Hidup dan kematian manusia tetap menjadi misteri. Kepercayaan dan keyakinan religius membantu orang untuk memahami apa yang dijelaskan oleh sains.
2. Agama memperkuat kesatuan dan stabilitas sosial (*religion reinforces social unity and stability*). Point ini merupakan insight terpenting Durkheim. Agama memperkuat stabilitas sosial, paling tidak, dalam dua cara. Pertama, agama memberikan perangkat keyakinan umum dan dengan demikian juga sebuah agen penting sosialisasi. Kedua, praktik komunal

agama, seperti dalam tempat ritual keagamaan, membawa orang bersama-sama secara fisik, memfasilitasi komunikasi mereka dan interaksi sosial lain, dan dengan demikian memperkuat ikatan sosial kita.

3. Fungsi ketiga berkaitan dengan apa yang baru didiskusikan. Agama itu merupakan agen kontrol sosial dan dengan demikian memperkuat tatanan sosial (*Religion is an agent of social control and thus strengthens social order*). Agama mengajarkan orang perilaku moral dan dengan demikian membantu orang untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. Misalnya dengan menaati perintah-perintah pokok yang diajarkan dalam agama.
4. Fungsi agama adalah meningkatkan *greater psychological and physical well-being*. Karena menjadi sumber kenyamanan fisik dan psikologis bagi orang yang tertekan karena berkesempatan membuka diri pada Yang Ilahi dan meningkatkan interaksi sosial dengan sesama di tempat ibadah. Banyak penelitian menemukan bahwa orang dari segala usia, tidak hanya orang tua, lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka jika mereka religius. Religiositas juga tampaknya meningkatkan kesehatan fisik yang lebih baik, dan beberapa penelitian bahkan menemukan bahwa orang yang beragama cenderung hidup lebih lama daripada mereka yang tidak beragama (Moberg, 2008). Moberg, D. O. (2008). Spirituality and aging: Research and implications. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 20, 95–134.
5. Agama pun dianggap dapat memotivasi orang untuk bekerja lebih besar demi perubahan sosial yang positif. Agama memainkan peran sentral dalam perkembangan gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat beberapa dekade lalu. Keyakinan agama memotivasi Martin Luther King Jr. dan aktivis hak-hak sipil lainnya untuk mempertaruhkan hidup mereka demi perubahan sosial yang manusiawi. Pusat-pusat keagamaan sering menjadi tempat di mana gerakan hak-hak sipil mengadakan pertemuan, merekrut anggota baru, dan bahkan mengumpulkan uang (Morris, A. (1984). *The origins of the civil rights movement: Black communities organizing for change*. New York, NY: Free Press).

## **b. Teori Konflik dan Agama**

Bagi teori konflik, agama memperkuat dan mempromosikan ketimpangan sosial dan konflik sosial. Ia membantu orang miskin menerima kesulitan hidup mereka, dan dengan demikian juga mengarah ke pertentangan dan kekerasan atas nama perbedaan agama.

Teori konflik memahami agama dalam perspektif negatif. Menurut para penganut teori konflik, agama juga dapat memperkuat dan mendorong ketimpangan dan konflik sosial. Pandangan ini sebagian diilhami oleh karya Karl Marx. Marx mengatakan bahwa agama adalah “candu masyarakat”. Maksudnya, agama, seperti narkoba, membuat orang senang atau paling tidak “menerima” kondisi kehidupan yang mereka alami saat ini, bahkan sebagai “rencana Tuhan”. Agama meninabobokkan orang untuk pasrah pada kondisi kehidupan yang mereka alami, termasuk kemiskinan dan kemelaratan. Pada hal kemiskinan dan kemelaratan itu akibat dari kebijakan sosial yang tidak adil dan tidak berpihak kepada kepentingan mereka. Maka harus ‘dilawan’, jangan ‘diterima’, atau malah ‘didoakan’ dalam kepasrahan. Bagi Marx kemiskinan dan kemelaratan itu akibat dari pemerasan dan alienasi yang dialami para pekerja karena diperas oleh majikan dalam ekonomi kapitalisme. Marx mengatakan bahwa jalan untuk mengatasi kesulitan

hidup bukan dengan ‘berdoa’ dan ‘pasrah’ kepada Allah dengan mengatakan bahwa ‘Allah mempunyai rencana bagi kehidupan manusia’ melainkan para pekerja harus bangkit, melakukan revolusi, dan menggulingkan kaum borjuasi untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil. Untuk melakukan revolusi, katanya, pertama-tama mereka perlu menyadari bahwa kemiskinan mereka berasal dari penindasan oleh kaum borjuasi. Namun orang yang beragama, kata dia, cenderung memandang kemiskinannya secara religius. Mereka pikir itu adalah kehendak Tuhan bahwa mereka miskin, baik karena dia menguji iman mereka kepadanya atau karena mereka telah melanggar peraturannya. Banyak orang percaya bahwa jika mereka menahan penderitaan mereka, mereka akan mendapatkan pahala di akhirat. Pandangan religius seperti itu membuat mereka tidak menyalahkan kelas kapitalis atas kemiskinan yang mereka alami dan dengan demikian tidak memberontak. Untuk alasan ini, kata Marx, agama membuat orang miskin menerima nasib mereka dan membantu menjaga sistem ketimpangan sosial yang ada.

Dilihat dari ketimpangan gender, agama juga dianggap mempromosikan ketidaksetaraan gender dengan menghadirkan stereotip negatif tentang perempuan dan memperkuat pandangan tradisional tentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki (Klassen, 2009). Laki-laki dianggap tidak hanya menjadi pemimpin di wilayah privat-rumah melainkan juga dalam ibadah dan sosial.

Agama tidak jarang dapat mendorong konflik sosial, peperangan, dan membunuh, hanya karena perbedaan keyakinan. Kita menyaksikan hari-hari ini di timur tengah dalam keganasan ISIS atau peristiwa pembantaian Yahudi oleh Hitler. Orang Yahudi dan kelompok agama lainnya telah dianiaya dan dibunuh sejak zaman kuno. Agama dapat menjadi sumber persatuan dan koheesi sosial, tetapi selama berabad-abad agama juga telah menyebabkan penganiayaan, penyiksaan, dan pertumpahan darah.

### **c. Interaksionisme Simbolik dan Agama**

Perspektif interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada cara-cara individu menginterpretasikan pengalaman-pengalaman religius mereka. Perspektif ini menekankan bahwa kepercayaan dan praktik-praktik itu tidak suci atau sakral kecuali orang memahami dan memperlakukannya sebagai suci atau sakral. Ketika sesuatu itu dianggap sebagai sesuatu yang suci, mereka memperlakukannya sebagai sesuatu yang spesial, signifikan, dan memberi makna (*meaning*) pada kehidupan mereka.

Jika teori fungsional dan konflik menaruh tekanan pada unsur makro agama (hal-hal yang berada di luar agama), interaksionisme simbolik menaruh tekanan pada aspek mikro, yakni unsur-unsur atau elemen-elemen yang berada dalam agama itu sendiri. Fokus perhatiannya adalah peran agama dalam kehidupan masing-masing individu setiap orang setiap hari. Misalnya menafsirkan dan memaknai pengalaman religius. Sering orang mengalami pengalaman-pengalaman biasa tetapi dimaknai sangat religius, tergantung dari kepercayaan dan interpretasi terhadap sesuatu yang ‘sakral’ pengalaman tersebut. Interaksionis simbolik juga mempelajari cara-cara orang beragama mempraktikkan iman mereka, berinteraksi dengan sesama; memperlakukan aturan-aturan keagamaan’ dan mempelajari bagaimana dan mengapa keyakinan dan praktik-praktik keagamaan memiliki konsekuensi positif bagi kebaikan psikologis dan fisik individu.



Simbol-simbol agama, menurut pendekatan interaksionisme memiliki nilai oleh para pengikutnya. Bulan sabit dan bintang misalnya hanyalah dua bentuk benda di langit, tetapi keduanya memiliki makna sebagai simbol internasional Islam. Salib hanyalah dua garis atau palang kayu yang berbentuk "t", tetapi bagi puluhan juta orang Kristen itu adalah simbol yang memiliki makna religius mereka. Bintang Daud terdiri dari dua segitiga berlapis dalam bentuk bintang berujung enam, tetapi bagi orang Yahudi di seluruh dunia, itu adalah tanda keyakinan agama mereka dan pengingat sejarah penganiayaan mereka.

Ritual dan upacara keagamaan juga menggambarkan pendekatan interaksionis simbolik. Mereka bisa sangat intens dan bahkan sampai tertawa, berteriak-teriak, sedih, dan menangis dalam menjalani ritual keagamaan. Ketika melakukan ritual, orang secara psikologis menyatu dengan Yang Ilahi, dan menyatu dengan orang-orang yang ada di sekeliling, minimal secara psikologis. Bagi banyak orang, pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman transformatif, sementara bagi orang lain pengalaman tersebut tidak transformatif tetapi tetap sangat menyentuh.



#### 4. Beberapa Kritik terhadap Pemahaman Agama:

1. Terminologi dan asumsi dasar dalam agama yang digunakan dalam studi tentang agama: terlalu barat (bias kristiani), bias kebudayaan barat sehingga tidak tepat dipahami berdasarkan tradisi dan budaya keyakinan lain. Daniel Dubuisson, Timothy Fitzgerald, Talal Asad, Jason Ananda Josephson, dan kaum konstruktivis lain beranggapan bahwa agama (religion) merupakan sebuah konsep modern yang dikembangkan kristianitas dan kemudian diterapkan pada kebudayaan-kebudayaan lain di luar barat.
2. Kecenderungan di atas, mengabaikan tradisi-tradisi keyakinan lain di luar barat; ini dianggap sebagai imperialisme studi akademik barat.
3. Daniel Dubuisson, seorang antropolog Prancis berpendapat bahwa agama sudah banyak berubah seiring dengan perbuahan waktu dan zaman. Maka perkembangannya tidak cukup dimengerti hanya melalui satu konsep tertentu dan cenderung meminimalisir peran tradisi dan sejarah. Yang perlu diperhatikan adalah keunikan dan kekayaan sejarahnya itu sendiri. Bahkan tidak berlebihan untuk membangun suatu cita-cita religius dunia yang menampung kebenaran-kebenaran universal dari setiap tradisi kebudayaan.

4. Menurut Timothy Fitzgerald, agama itu sendiri bukanlah suatu ciri universal semua kebudayaan. Hanya karena pengaruh kristianitas di eropa dan seluruh dunia kemudian hadir dimana-mana, menjadi basis bagi politik dan identitas nasional, dan kedaulatan nasional; bahkan kemudian menjadi keyakinan universal yang mengkristal dalam dogma. Tetapi ia sekarang menjadi perasaan personal bahkan juga emosi.
5. George Lindbeck, seorang teolog postliberal (tetapi bukan seorang konstruktivis) mengatakan bahwa agama bukanlah sebuah keyakinan pada Allah (God) atau seorang Absolut yang transenden melainkan lebih merupakan suatu semacam kerangka kultural atau linguistic dan medium yang membentuk kehidupan dan pemikiran, sama seperti pepatah yang mendeskripsikan ralitas, memformulasikan kepercayaan, dan mengalami sikap, perasaan dan sentiment batin.

**Pertanyaan untuk didiskusikan:**

1. Coba rumuskanlah definisi anda sendiri tentang agama! Apa peran agama yang betul-betul anda alami dalam kehidupan anda? Uraikanlah pendapat anda.
2. Sebutkan dan jelaskan beberapa fungsi agama yang anda ketahui. Fungsi mana yang menurut pengamat anda paling penting? Mengapa? Berilah argumentasi anda secukupnya.
3. Di atas telah dibahas beberapa perspektif teoretis tentang agama. Perspektif teoretis mana yang paling bisa anda terima? Mengapa? Jelaskanlah pilihan anda.

## **BAB IV MANUSIA BERAGAMA**

### **1. Pengantar**

Mengapa manusia beragama? Siapakah manusia itu sesungguhnya sehingga ia beragama? Apa arti agama bagi manusia sehingga hampir setiap manusia beragama?

Pertanyaan-pertanyaan terhadap eksistensi manusia itu sendiri mengantarkan manusia menuju pertanyaan tentang dasar eksistensi manusia.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, bahkan kebudayaan komunitas di mana manusia hidup. Ilmuwan, bidang ilmu, awam/ sederhana, agama, dan spiritualitas religious akan menjawabnya secara berbeda-beda.

### **2. Hakikat Manusia: Jasmani dan Rohani**

Refleksi antropologi tentang manusia sejak Yunani kuno memperlihatkan bahwa manusia secara fisik tampak pada kejasmaniannya; badan, tubuh, raga. Ia terbentuk dari material/alami; memiliki keterbatasan, menjadi bagian dari alam; terkena hukum-hukum alam; bisa sakit, mati, hancur..

Tetapi manusia pun memiliki dimensi kerohaniannya. Manusia berjiwa (soul). Jiwa adalah sesuatu yang rohani, terkait dengan batin, pikiran (akal budi), perasaan, kehendak (roh), spirit.

Dua aspek ini bukanlah sesuatu yang terpisah. Manusia itu jasmani dan rohani sekaligus. Manusia adalah makhluk paradoksal; jasmani tetapi rohani; rohani tetapi sekaligus juga jasmani. Bahkan kita dapat mengatakan bahwa kejasmanian manusia merupakan dasar bagi kerohaniannya dan sebaliknya, kerohanian manusia memungkinkan kejasmanian manusia. Melalui pikiran dan pengalaman religious manusia menyadari diri sebagai makhluk yang fana, terbatas, yang tak pantas, yang kontingen. Tetapi sebagai makhluk rohani manusia mampu mengarahkan hidup dan menggapai sesuatu yang Absolut dan Mutlak di luar diri manusia; di luar dunia; mengatasi dunia. Itu terjadi karena manusia memiliki pikiran, intelektualitas, spiritualitas/roh/semangat yang secara intrinsik lepas dari dunia/alam

### **3. Dimensi-dimensi Kerohanian Manusia**

#### **Berakal budi/rasional**

Berbeda dari makhluk lain, manusia berakal budi. Akal budi sesuatu yang khas pada manusia. Manusia bisa berpikir tentang dunia, diri sendiri, dan alam semesta, bahkan dirinya sendiri. Ia bisa berpikir tentang kemampuan berpikir itu sendiri.

Akal budi manusia membuat manusia dapat mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak; ia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah; mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang bermoral dan mana yang tidak bermoral.

Akal budi membuat manusia mampu mengenal lingkungan; dunia; dan dirinya sendiri; mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

### **Individual dan sosial**

Sebagai individu, setiap manusia itu unik, khas, identik dengan dirinya sendiri; tidak bisa disamakan dengan yang lain. Tetapi ia juga sekaligus sama dengan yang lain; ia sosial; tidak bisa hidup sendiri; ia membutuhkan orang lain. Orang lain menjadi dasar eksistensi individu; seumur hidup manusia membutuhkan orang lain; diperkaya orang lain; bahkan hidupnya tertuju pada orang lain. Ia tidak bisa hidup sendiri; adanya manusia selalu merupakan 'ada bersama yang lain'. Kebutuhan fisiologis, biologis, psikis, dan spiritual seperti kebahagiaan, kedamaian, dan perkembangan pribadi selalu membutuhkan orang lain.

Ada dan perjumpaan dengan orang lain membuat manusia mengenal dirinya sendiri; kelebihan dan kekurangannya. Apa artinya hidup yang bernilai selalu dijawab dalam relasi dengan orang lain. Aku menjadi diriku berkat orang lain. Kehadiran orang lain menjadi rahmat bagi saya.

### **Relasional**

Manusia adalah makhluk relasional. Ia bukan merupakan pusat bagi dirinya sendiri melainkan selalu ada dalam jaringan relasional; yakni 1). Relasi dengan dirinya sendiri, (kenal diri, kekuatan, kelemahan, merefleksikan dirinya sendiri dengan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri) 2) dengan sesama (butuh orang lain, dilengkapi orang lain, ), 3) dengan lingkungan/alam, (tempat hidup, memenuhi kebutuhan hidup; alam mendukung kehidupan manusia) dan 4) dengan Yang Ilahi (dasar eksistensi, keterarahan pada Yang Ilahi; dari yang terbatas menuju ke Yang Tak Terbatas; ketergantungan mutlak).

### **4. Persoalan Dasar Manusia**

Salah satu refleksi filosofis dan mendasar tentang manusia adalah menjawab pertanyaan ini: dari mana aku datang?, apa yang harus aku lakukan? apa arti hidup ini? dan kemana aku akan pergi? Menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini mengarahkan manusia pada agama.

Pandangan-pandangan pra ilmiah, tradisional, dalam bentuk mitos sudah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut meskipun belum sepenuhnya terjawab secara memuaskan. Penjelasan dari masing-masing agama, merupakan salah satu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial manusia. Agama mengajarkan bahwa manusia diciptakan. Hidup manusia mesti melakukan hukum moral alamiah dan hukum Tuhan; dan hidup yang baik adalah hidup yang bermoral baik bagi diri sendiri, lingkungan, dan sesama manusia. Dan tentang akhir hidup manusia, agama mengajarkan bahwa ada kehidupan setelah kematian, entah dalam bentuk kehidupan baru, dalam rupa lain, atau dalam bentuk yang lebih murni.

### **Eksistensi manusia,**

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa manusia ADA, EKSIS, di dunia; dalam lingkungan komunitas tertentu. Manusia berasal dari orang tua, nenek dan kakek. Tetapi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu bisa direduksi pada awal mula dari segala yang ada. Yakni yang Pengada itu sendiri. Orang beragama menyebutnya sebagai Tuhan, God, Allah. Karena secara metafisik, ada yang kontingen tidak bisa menjadi dasar dari ada-ada lain. (manusia tidak bisa menciptakan manusia). Maka harus ada ADA yang menjadi dasar dari ADA. ADA yang melampaui manusia. Dan ADA itu adalah Tuhan, Allah, atau God. Dia adalah Pengada yang tidak diciptakan melainkan mencipta.

### **Makna hidup manusia**

Manusia bukan sekedar ada, eksis tetapi bereksistensi, MENGADA, BECOMING. Ia mengadakan hidupnya sendiri, mewarnai kehidupannya sendiri. Apa artinya hidup yang bermakna? Setiap orang pasti mengisi kehidupannya secara berbeda berdasarkan perspektifnya masing-masing; berdasarkan pemahaman masing-masing; berdasarkan pendidikan dan berdasarkan ajaran agama masing-masing. Ada yang menjawab hidup itu untuk mencari harta dan kenikamatan di dunia krn hidup hanya sekali saja. Atau ada yang mengatakan hidup yang bermakna adalah berbuat baik bagi sesama. Ada lagi beranggapan bahwa hidup yang baik adalah mengarahkan diri kepada Allah. Jika manusia cukup menyadari eksistensinya, maka hidup yang bermakna pada akhirnya tidak lain dari mengarahkan diri pada Pemilik kehidupan. Itulah Tuhan. Itulah agama.

### **Akhir Hidup manusia**

Heidegger mengatakan eksistensi manusia itu temporal. Ada kini, di sini, di situ. Ia ada dalam ruang dan waktu tertentu.

Apapun yang berada dalam ruang dan waktu selalu terbatas. Ia dapat ada tetapi juga dapat tidak ada. Ia ada di situ maka tidak di sana. Ia ada kini dan di sini; maka tidak nanti atau di sana. Ada manusia : menyejarah; terbatas;

Manusia hidup, ada; tetapi tidak kekal. Pada saatnya ia akan ‘tiada’, meninggal. Muncul pertanyaan: kemana akhir perjalanan hidup manusia? Apakah hidup manusia akan berakhir dengan kematian, atau apakah ada kehidupan lain setelah kematian?

Berbagai jawaban dapat diberikan..tetapi bagaimana memastikan kebenaran jawaban-jawaban tersebut? Mati merupakan kenyataan eksistensial yang tidak bisa ditolak. Tetapi siapa yang dapat menjelaskan apa yang terjadi setelah kematian? Pada akhirnya, semua jawaban hanyalah sebuah spekulasi, sebuah upaya untuk memaknainya; dan dengan demikian plural...tidak pernah memuaskan. Manusia takut; teradap ketidakpastian; ‘menyerah’ pada keyakinan dalam agama;

Beragama merupakan cara manusia mengatasi problem eksistensial ini; dalam agama ia ‘percaya’ pada kehidupan setelah kematian. Keyakinan dalam agama secara antropologis dan sosial memberikan ketenteraman dan kedamaian hati berhadapan dengan ketakutan dan misteri kematian..orang beragama percaya bahwa hidup tidak berakhir kini dan di sini dalam kematian melainkan memperoleh kehidupan baru, kehidupan abadi bersama Sang Pencipta kehidupan.

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab dengan rasio. Tetapi tidak sepenuhnya memuaskan. Kemampuan manusia terbatas. Maka salah satu jalan adalah keterbukaan pada Yang Ilahi; membiarkan diri disapa dan dibimbing oleh Yang Ilahi.

## **5. Esensi Agama: Relasi Manusia dan Allah**

Kitaro Nishida dalam “*The Essence of Religion*” (lihat <http://oregonstate.edu/instruct/phl201/modules/texts/text3/nishida.html> ) menunjukkan bahwa esensi agama terletak pada ‘relasi antara Allah dan Manusia’. Allah dapat dipahami dengan berbagai cara, termasuk mempercayainya sebagai dasar alam semesta dan manusia. Tetapi dalam

soal 'beragama' pandangan yang egositik dan berat sebelah tidak sepenuhnya tepat. Allah memang merupakan pusat keyakinan manusia. Tetapi kesadaran religious manusia pun turut menentukan lahir dan berkembangnya agama.

Jika kita berasumsi bahwa esensi Tuhan dan manusia berbeda secara fundamental dan bahwa Tuhan hanyalah semacam kekuatan besar di atas dan di luar manusia, memerintah dari atas, dan manusia perlu takut terhadap Tuhan dan menaatinya demi kebahagiaan. Tetapi perasaan takut itu bukanlah motif religious yang benar dalam menanggapi Tuhan. Pandangan ini terlalu egois dan mengabaikan hubungan relasional. William Robertson Smith menyatakan bahwa agama tidak muncul dari rasa takut akan kekuatan yang tidak dapat diketahui tetapi dari rasa hormat yang penuh kasih kepada Tuhan yang memiliki hubungan darah dengan diri kita sendiri. Agama bukanlah hubungan opsional individu dengan kekuatan supernatural, tetapi hubungan komunal antara anggota masyarakat dan kekuatan yang menjaga ketentraman dan ketertiban masyarakat. Hubungan itu mesti tak setara tetapi fundasional. Seperti hubungan antara ayah dan anak. Tuhan harus menjadi dasar alam semesta dan juga dasar kita sendiri. Berlindung di dalam Tuhan berarti berlindung di fondasi itu. Tuhan juga harus menjadi tujuan dari banyak hal di alam semesta dan oleh karena itu juga menjadi tujuan hidup manusia. Setiap orang menemukan di dalam Tuhan tujuannya yang sebenarnya. Sebagaimana tangan dan kaki adalah bagian dari manusia, manusia adalah bagian dari Tuhan. Kita berlindung kepada Tuhan, dan dalam hal tertentu berarti kehilangan diri, tetapi sekaligus dengan cara itu kita menemukan diri. Ini adalah bentuk kesadaran religius yang paling murni.

Hubungan yang benar antara Tuhan dan manusia ketika berdoa-syukur misalnya bukan terutama untuk keberadaan diri, melainkan demi kembalinya manusia kepada Tuhan sebagai sumber diri. Tuhan mencintai manusia tidak sekedar memberikan kebahagiaan duniawi, melainkan terutama mengembalikan manusia kepada Tuhan. Tuhan adalah sumber kehidupan. Manusia hanya dapat hidup di dalam Tuhan. Pada titik ini kesadaran kesalehan hidup muncul. Kesalehan itu tampak dalam sikap pasrah dan mempercayakan diri kepada penyelenggaraan Tuhan. Ini adalah gagasan mendasar dalam semua agama. Bahwa Tuhan dan manusia memiliki relasi yang sama. Bahwa di dalam Tuhan, manusia kembali ke asalnya.

Konsep tentang jenis hubungan antara Tuhan dan manusia sebetulnya seperti itu. Tuhan dapat dibayangkan sebagai entitas transenden yang terpisah dari alam semesta dan mengontrol dunia - termasuk manusia - dari luar. Tetapi di sisi lain kita bisa menganggap Tuhan sebagai imanen dan berperan di dalam manusia. Semuanya merupakan bagian dari Tuhan. Yang pertama adalah teisme (monoteris), sementara yang terakhir adalah panteisme (natural religion). Maka adalah rasional untuk memahami Tuhan dalam dua kerangka ini (termasuk panteisme). Tetapi umumnya banyak tokoh agama menentang pandangan bahwa Tuhan dan alam (termasuk manusia) identik. Anggapan ini dianggap menghilangkan ciri pribadi Tuhan, transendensi Tuhan, keagungan Tuhan, dan kebaikan Tuhan (berhadapan dengan kejahatan dunia). Pada hal menurut Nishida, pemikiran panteistik tidak selalu memiliki kekurangan seperti itu dan demikian juga pemikiran teistik belum tentu tanpa kekurangan tersebut. Melihat realitas sebagai dasar spiritual tidak dengan sendirinya menghilangkan karakter pribadi Tuhan karena Ia ada sebagaimana adanya. Tetapi yang jelas,

spritualitas berurusan dengan bagaimana manusia mengatur hidup dalam terang relasi dengan Allah.

Gagasan tentang Tuhan yang transenden yang mengendalikan dunia dan manusia dari luar tidak hanya bertentangan dengan akal kita, tetapi juga tidak termasuk dalam religiositas yang paling dalam. Satu-satunya hal yang bisa kita ketahui sebagai kehendak Allah adalah hukum-hukum alam; dan yang kita ketahui itu hanyalah salah satu sisi dari kealahan Allah. Kepribadian dan kehangatan Allah yang tak terbatas dirasakan dalam alam yang terbatas. Inilah hakikat agama sesungguhnya yakni hidup di dalam Tuhan. Rasa hormat dan cinta sejati kepada Tuhan hanya bisa muncul dari hidup di dalam Tuhan. Cinta berarti bahwa dua kepribadian telah bergabung dan menjadi satu, dan rasa hormat muncul ketika kepribadian parsial menghadapi kepribadian yang sempurna. Penghormatan dan cinta harus didasarkan pada kesatuan kepribadian, dalam pusat kesadarannya. Meskipun independen, kesadaran bahwa iman, roh, moral, dan kehidupan yang satu mendasari agama. Kesadaran beragama yang sejati, terdapat dalam kesatuan antara keesaan Tuhan dan manusia. Bahwa keyakinan beragama harus dikembangkan dari dalam, bukan dari luar.

### **Intuisi, Iman, Pengalaman**

Iman bukan sekedar pengetahuan, tetapi intuisi dan kekuatan vital dari dalam diri manusia dalam kesatuan dengan Allah. Iman adalah kekuatan pemersatu yang melampaui pengetahuan. Bukan karena iman didukung oleh pengetahuan dan kemauan, tetapi pengetahuan dan kemauan itu didukung oleh iman (*Credo ut intelligam* bukan *intellige ut credas*). Dalam pengertian ini, iman bersifat mistik. Tetapi mengatakan bahwa iman itu mistik tidak berarti bertentangan dengan pengetahuan, karena iman yang bertentangan dengan pengetahuan tidak bisa menjadi dasar kehidupan. Jika kita menghabiskan kecerdasan dan kemauan kita, maka kita akan memperolehnya dari dalam iman yang tidak dapat kita hilangkan.

Terlepas dari konteks historis atau budaya, setiap orang memiliki kata untuk "Tuhan". Kebanyakan orang beragama menganggap Tuhan sebagai sesuatu seperti manusia agung yang berdiri di luar alam semesta dan mengendalikannya. Gagasan tentang Tuhan seperti ini dianggap kekanak-kanakan, dan bertentangan tujuan agama yakni menjadi satu dengan diri/roh dan dengan Allah (Atman dan Brahman); Tuhan adalah roh agung alam semesta.

Telah ada banyak upaya untuk membuktikan eksistensi Allah.

1. Dunia ini tidak bisa lahir dari yang tidak ada (nothing). Ia mesti lahir dari Yang Ada. Itulah Allah. Allah dilihat sebagai Penyebab dari dunia.
2. Yang lain beranggapan bahwa dunia tidak berada dari suatu kejadian, ia berproses dan diatur menurut tujuan fixed tertentu; sesuatu sudah memberikan keteraturan itu pada dunia dan itulah Allah. Ia yang mengatur keteraturan dunia. Mereka melihat relasi antara dunia dan Allah itu seperti karya seni dan seniman. Kedua argument ini berusaha membuktikan eksistensi Allah dari sudut pandang pengetahuan dan menentukan kualitas Allah.
3. Ada orang lain yang berusaha membuktikan eksistensi Allah dengan menunjuk pada tuntutan-tuntutan moral yang sepenuhnya jauh dari pengetahuan. Mereka beranggapan bahwa manusia memiliki tuntutan moral, yakni consciences, yakni bahwa jika tidak ada tidak great supervisor dalam dunia untuk mebalas yang baik dan menghukum yang jahat,

moralitas kita tidak ada maknanya. Karena alasan itu mereka mengatakan bahwa kita mesti mengakui eksistensi Allah sebagai the upholder of morality. Kant adalah orang yang mengembangkan bukti ini.

Tetapi apakah arugumen-argumen ini benar-benar membutuhkan eksistensi Allah? Meskipun sementara orang beranggapan bahwa karena ada penyebab dunia maka kita perlu mengakui eksistensi Allah sebagai penyebab. Tetapi apakah argument ini benar-benar membutuhkan eksistensi Allah? Meskipun orang berpendapat bahwa karena mesti ada penyebab dunia kita mesti mengakui eksistensi Allah, tetapi jika kita mendasarkan argument kita pada hukum kausalitas, apakah tidak ada penyebab lain selain Allah? Dan jika kita mengatakan bahwa Allah tidak berawal dan tidak berakhir dan karenanya dia berada di luar sebab, apakah tidak ada alasan mengapa kita tidak dapat mengatakan hal yang sama tentang dunia? Maka eksistensi Allah memang masih kurang pasti. Orang bisa mempercayainya, sementara yang lain tidak. Bahkan mengandaikan bahwa fakta ini membuktikan, kita masih masih memikirkan dunia sebagai yang ada karena perubahan/pilihan bahkan memiliki tujuan.

Usaha membuktikan eksistensi Allah dari tuntutan moral pun sangat lemah. Jika ada Tuhan Yang Mahakuasa dan menjunjung moralitas kita, kita benar-benar mendapatkan kekuatan besar di alam moral. Tetapi meskipun keyakinan bahwa Tuhan itu ada memiliki dampak yang berharga pada perilaku kita, itu tidak membuktikan bahwa Tuhan memang ada. Kita bahkan dapat melihat keyakinan ini hanya sebagai kemanfaatan. Teori-teori di atas berusaha untuk membuktikan keberadaan Tuhan secara tidak langsung dari luar dan dengan demikian belum membuktikan Tuhan secara langsung dalam pengalaman langsung diri. Keberadaan Tuhan mesti dicari dari pengalaman langsung kita masing-masing. Kita hanya dapat memahami wajah sejati Tuhan dalam aktivitas hati manusia. Aktivitas hati manusia yang tanpa batas membuktikan Tuhan secara langsung. Seperti yang dikatakan Jakob Boehme, kita melihat Tuhan dengan "mata yang terbalik". Karena Tuhan yang dicari dalam fakta-fakta di luar manusia adalah Tuhan hipotetis, Tuhan pengandaian. Agama di India di masa lampau dan mistisisme yang berkembang di Eropa pada abad kelima belas dan keenam belas mencari Tuhan dalam intuisi yang diwujudkan dalam jiwa batin, dan ini saya anggap sebagai pengetahuan Tuhan yang terdalam.

### **Dalam bentuk apa Tuhan ada?**

Salah satu perspektif yang diambil oleh pemikir seperti Nicholas dari Cusa, mengatakan bahwa Tuhan adalah semua negasi. Apa yang dapat ditegaskan atau dipahami bukanlah Tuhan; jika ada suatu entitas yang dapat digenggam, ia telah berhingga dan tidak dapat melakukan aktivitas tanpa batas untuk menyatukan alam semesta. Dari sudut pandang ini, Tuhan adalah ketiadaan mutlak. Ia Transenden.

Tetapi Tuhan, bagaimanapun, bukan hanya ketiadaan. Karena Ia menjadi dasar/fondasi/roh tak tergoyahkan bagi pembentukan realitas. Misalnya seni sesungguhnya bukan pada objek karya seni melainkan sensitivitas, semangat, dan apresiasi yang menghidupinya. Demikianlah Tuhan adalah pemersatu alam semesta, dasar realitas. Tuhan bukan apa-apa, melainkan roh yang menghidupkan itu sendiri. Rumus matematika hanya asyik bagi mereka yang memahaminya. Lukisan yang luhur tidak menggerakkan mereka yang tidak merasakan keindahan. Keberadaan Tuhan tak akan



dirasakan oleh manusia yang dangkal. Mereka yang ingin mengenal Tuhan yang benar harus mendisiplin diri mereka sendiri dan memberikan diri mereka mata yang dapat mengenal Tuhan. Bagi orang-orang seperti itu, kuasa Tuhan aktif di alam semesta seperti halnya roh pelukis yang aktif dalam lukisan besar; Kuasa Tuhan dirasakan sebagai fakta pengalaman langsung. Ini adalah fakta melihat Tuhan.

Roh dan semangat dalam mencari, menyatu, dan bergembira dalam kesatuan yang lebih besar, yang Agung, karena cinta diri tak pernah terpuaskan. Dalam cinta dan kesatuan dengan Tuhan dan alam semesta (manusia), kebahagiaan dan kegembiraan menjadi penuh. Karena Tuhan adalah kasih yang tidak terbatas, kegembiraan dan kedamaian yang tidak terbatas. \*\*\*

**Pertanyaan diskusi:**

1. Jelaskan implikasi hakikat manusia sebagai makhluk rohani!
2. Sebutkan dan jelaskan kekhasan manusia jika dibandingkan dengan makhluk hidup lain di luar manusia!
3. Sebutkan dan jelaskan persoalan-persoalan eksistensial manusia yang membuat manusia sadar akan adanya Yang Ilahi!
4. Siapakah Allah itu menurut Anda?
5. Jelaskanlah secara singkat bahwa esensi agama terletak pada relasi antara Allah dan manusia!

## BAB V AGAMA DAN SPIRITUALITAS

---

### SPIRITUALITAS I (BERANGKAT DARI PRAKTIK)

Video Agama dan Spiritualitas:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=sMGaJHL1f8c>

TONTON VIDEO DI ATAS DAN COBALAH MENJAWAB PERTANYAAN-  
PERTANYAAN (9) BERIKUT DALAM KELOMPOK. MINGGU DEPAN  
DIPRESENTASIKAN/DIBAHAS DI KELAS:

1. Mengapa dewasa ini dan terutama ke depan spiritualitas dianggap semakin penting?
2. Kondisi kehidupan masyarakat modern/pasca modern seperti apa yang membuat pemahaman dan praktik kehidupan spiritual merupakan sesuatu yang imperatif/wajib/harus dilakukan?
3. Menurut pendapat anda apakah agama sekarang kurang spiritual sehingga perlu diingatkan akan spiritualitas bathin?
4. Mengapa spiritualis dianggap MELAMPAUI agama dan apa implikasinya dalam beragama?
5. Dalam video di atas, dimana TUHAN? ALLAH ditemukan?
6. Apa gambaran tentang Allah dari perspektif spiritualitas?
7. Dalam konteks Indonesia, mengapa agama lebih sering tampil sebagai sumber konflik dari pada menampilkan wajah yang damai, humanis, ekologis, dan menjunjung tinggi kebersamaan dan kesejahteraan bersama?
8. Apakah anda sependapat pada anggapan bahwa dari perspektif spiritualitas: Tokoh spiritual seharusnya menjadi tokoh lintas agama/tokoh bagi semua agama? Tokoh-tokoh mana yang memiliki spritualitas yang mumpuni?  
Bagaimana pandangan anda tentang banyak tokoh-tokoh agama yang justru menyebarkan kebencian kepada agama lain atau yang mengkalim kebenaran sepihak atas agamanya sendiri dan menegasi kebenaran agama lain?

[Meditasi cinta kasih no.113 - YouTube](#)

[Meditasi kesembuhan dan kedamaian No. 196 - YouTube](#)

2. [Ciri-ciri orang memiliki daya spiritual yang kuat - YouTube](#)
3. <https://www.youtube.com/watch?v=tABgWz-u9DE> (Gede Pramana 1)
4. <https://www.youtube.com/watch?v=rNTAfh9Q-oA> (Gede Pramana 2)
5. <https://www.youtube.com/watch?v=X3idF4EWLkK> (Gede Pramana 3)
6. <https://www.youtube.com/watch?v=r09IoGM4TRg> (Gede Pramana 4)

Mengapa Spiritualitas penting:

1. Krisis spiritualitas sebagai akibat dari kelekatan pada materialitas yang melahirkan konflik, peperangan, permusuhan, dan kekerasan. Hidup menjadi hampa. Orang mencari cara hidup alternative “Kembali ke fitra”; mencari keseimbangan antara yang material dan spiritual.
2. Krisis dalam pemahaman terhadap agama:

Agama	Spiritualitas
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ajaran,</li> <li>2. Doktrin</li> <li>3. Berkaitan dengan apa yang benar/tepat</li> <li>4. Sosial</li> <li>5. Organisasi/formal</li> <li>6. Propaganda/siar</li> <li>7. Spesifik berdasarkan batas2 agama</li> <li>8. “KAMI”</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ritual,</li> <li>2. Praktik hidup,</li> <li>3. Berkaitan dengan dimana saya menemukan relasi, makna, dan nilai, moral</li> <li>4. Personal,</li> <li>5. Kekayaan bathin/substansi</li> <li>6. Meditasi/asketis</li> <li>7. Pengalaman universal manusia</li> <li>8. “KITA”</li> </ol>

3. Spiritualitas berkaitan dengan hidup meditasi dan asketis; sebuah upaya untuk kembali ke kesadaran bathin untuk mengubah hidup dari dalam, dalam bentuk:
  - a. Mengubah cara berpikir/pandang: positif dan negatif; ke dalam dan keluar;
  - b. Mengubah perilaku/menyesuaikan keyakinan dengan perbuatan (menyembuhkan luka bathin di masa lalu);
  - c. Bersihkan pikiran dari awan hitam (bernyanyi untuk melepas kepenatan psikis);
  - d. Jangan lupa bahagia; damai;
  - e. Inti reformasi spiritual: menerima diri; mengubah diri: “ubahlah diri anda sendiri dan dengan demikian lingkungan kita akan berubah!!!”
  - f. Belajarlah selembut “AIR” (Lentur/hidup harus lentur, ubahlah diri selembut air; jangan pikir yang kotor; “merendah”-rendah hati-melihat sisi yang indah, lembut).
  - g. Cinta ke atas (persembahan) cinta ke bawah/kesamping (suguhan);
  - h. Kebenaran itu “SATU” dengan banyak nama.

## Spiritualitas:

---

### 1. Makna Spiritualitas:

Spiritualitas memiliki banyak pengertian dan perspektif. Umumnya dikaitkan dengan

Relasi dengan sesuatu yang LEBIH BESAR dari diri kita sendiri (ALLAH, ALAM SEMESTA).  
Di situ orang merasa nyaman, damai, tenang,

- A. Pencarian terhadap MAKNA HIDUP, mengubah hidup, atau membangun relasi secara baru,
- B. Pengalaman universal manusia; sesuatu yang menyentuh semua orang,
- C. Secara spesifik: pengalaman spiritual itu adalah pengalaman tentang yang sakral dan transenden; atau pemahaman mendalam tentang hidup dan kesatuannya dengan segala sesuatu. (Yang Ilahi, Alam/dunia, diri, sesama)
- D. Dalam kaitannya dengan agama: spiritualitas dikaitkan dengan kegiatan/ritual yang dilakukan di tempat-tempat ibadat (gereja, pura, masjid, Wihara, dan sebagainya).

Pertanyaan-pertanyaan refleksif/spiritual:

umumnya berkaitan dengan hidup dan identitas seperti:

- 1. Apakah saya adalah orang baik?
- 2. Apa makna penderitaan yang saya alami?
- 3. Bagaimana hubungan antara saya dengan dunia di sekeliling saya?
- 4. Apakah semua kejadian ada alasan dan hikmahnya?
- 5. Bagaimana saya menghidupi kehidupan saya sebaik mungkin?

Beberapa Definisi:

Christina Puchalski: "spirituality is the aspect of humanity that refers to the way individuals seek and express meaning and purpose and the way they experience their connectedness to the moment, to self, to others, to nature, and to the significant or sacred." (bagaimana manusia sebagai individu mencari dan mengekspresikan makna, tujuan, dan cara mengalami hubungan mereka dengan peristiwa, diri sendiri, sesama, alam dan dengan Yang Sakral atau Yang Mutlak”.

Mario Beauregard dan Denyse O’Leary: Peneliti dan penulis *The Spiritual Brain*: “spirituality means any experience that is thought to bring the experiencer into contact with the divine (in other words, not just any experience that feels meaningful).” (spiritualitas berkaitan dengan pengalaman apa pun yang dianggap mengantar orang untuk sampai pada Yang Ilahi (bukan hanya pengalaman yang bermakna).

Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor Zenter menulis, :“the spiritual dimension tries to be in harmony with the universe, and strives for answers about the infinite, and comes into focus when the person faces emotional stress, physical illness, or death.” (Dimensi spiritual berkaitan dengan upaya membangun harmoni dengan alam semesta; menjawab pertanyaan tentang Yang Tak Terbatas, dan berusaha untuk tetap focus/tenang ketika mengalami stress, sakit fisik, atau kematian).

Spiritualitas berkaitan dengan pencarian relasi yang bermakna dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri yang bermuara pada emosi-emosi positif seperti damai, kagum/terpesona, insightful, senang, puas, berterima kasih, dan syukur.

Hubungan antara Agama dan Spiritualitas:

Spiritualitas merupakan salah satu elemen penting dalam agama; tetapi di sisi lain, umumnya merupakan konsep yang jauh lebih luas. Agama dan spiritualitas bukanlah dua hal yang sama, tetapi sekaligus juga bukanlah dua hal yang terpisah. Cara terbaik untuk memahami hubungan antara keduanya adalah menunjukkannya melalui dua lingkaran yang overlapping berikut:



### Perbedaan karakter antara seorang spiritual dan seorang religius

Spiritual	Religius
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individual: pengalaman kesendirian dengan Yang Ilahi; pengalaman universal yang dipersonalisasi. Bertujuan: untuk mewujudkan kekuatan yang melekat pada diri seseorang untuk memerangi semua tantangan hidup, dan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.</li> <li>2. Spiritualitas menaruh tekanan lebih pada jiwa (soul)/bathin individu masing-masing, bukan ajaran/hukum kelompok yang berada di luar.</li> <li>3. Menekan perubahan sikap bathin dan pengembangan hidup; tidak organisir;</li> <li>4. Menghindar untuk menilai benar/salah dan sebaliknya menerima ‘makna sejauh dihayati’; memilih dan menggabungkan kebenaran dari setiap keyakinan untuk merumuskan keyakinan sendiri. Yakin bahwa kebenaran tertinggi setiap agama adalah sama meskipun terdapat banyak perbedaan.</li> <li>5. Ada satu spiritualitas: universal; tidak ada batas ras, agama antar manusia; Kemanusiaan itu satu meskipun ekspresinya berbeda.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok: melibatkan kelompok orang yang bersama-sama karena keyakinan atau kepercayaan mereka kepada Yang Ilahi; bertujuan membentuk karakter, kepercayaan, sikap, dan tindakan seseorang dengan merujuk pada aturan/ajaran/hukum agama. Kesatuan itu merupakan acuan dalam melihat diri mereka masing-masing.</li> <li>2. Komit pada pedoman/aturan/ajaran yang ditetapkan oleh agamanya (berdoa, sholat, puasa, dsb sesuai aturan).</li> <li>3. Agama umumnya mengacu pada lembaga yang memiliki seperangkat praktik terorganisir dan sistem kepercayaan terstruktur yang dimiliki bersama oleh dan di antara mereka yang menjadi anggota lembaga.</li> <li>4. Menerapkan kategori “benar” (mengikuti aturan)-“salah” (menyalahi aturan); bahkan “kisah, pengalaman, dan pemahaman mereka” paling benar.</li> <li>5. Ada banyak agama; terkotak-kotak,</li> </ol>

<p>6. Lebih menekankan kualitas pesan dari pada kebenaran ceritera yang disampaikan (bersyukur, redah hati, jujur, dsb-nya ).</p> <p>7. Unik, kaya, khas, kaya,</p> <p>8. Intinya ada pada CINTA universal (kepada apa pun dan siapa pun); mengajar orang untuk saling merangkul, mendukung.</p> <p>9. Keyakinan itu berkembang, dinamis dengan belajar; studi pribadi; olah bathin. Membebaskan orang dari ketaatan dan sebaliknya mendengarkan suara bathin sebagai pedoman; terus berubah/berkembang sepanjang hidup.</p> <p>10. Pengalaman, kebenaran bersifat pribadi.</p> <p>11. Tidak memiliki aturan atau patokan: orang sampai pada kebenaran pribadi; teori dan praktik spiritual itu umum, diikuti oleh siapa saja.</p> <p>12. Pahalanya: KEDAMAIAN BATHIN seseorang, kini dan di sini, mendorong orang untuk memusatkan energy ke hal-hal yang dianggap positif. Kebahagiaan itu diperoleh dengan berbuat baik.</p> <p>13. APAKAH ANDA CUKUP SPIRITUAL? APAKAH ANDA MENGANDALKAN SUARA BATHIN UNTUK MENGATUR KEHIDUPAN?</p> <p>REFLEKSIKAN DAN JAWABLAH SECARA PRIBADI!!</p>	<p>6. Menekankan pada kebenaran literer yang disampaikan (benar, tepat, salah, tidak sesuai, dsb-nya ).</p> <p>7. Standard, flat, miskin.</p> <p>8. TAAT (kepada system: aturan/pemimpin/ajaran, ritus)</p> <p>9. Keyakinan itu sudah ditentukan (deterministik) sebelumnya oleh otoritas yang diakui (ideologis) dan “harus” diikuti (tanpa mempertanyakan). Kurang menekankan suasana bathin individu</p> <p>10. Pengalaman, kebenaran bersifat komunal/bersama.</p> <p>11. Berdasarkan aturan. Yang benar adalah yang disetujui bersama, sesuai aturan, takut akan hukuman, ganjaran atau ancaman. Teori dan praktik spiritual itu khusus, diikuti oleh orang mereka yang percaya pada agama tertentu.</p> <p>12. Pahalanya: masuk “surga/neraka, diterima/ditolak kelompok, nanti setelah kematian. Kebahagiaan sejati tidak di sini dan kini.</p> <p>13. APAKAH ANDA CUKUP RELIGIUS? APAKAH ANDA MENGANDALKAN INSITITUSI AGAMA UNTUK MENGATUR KEYAKINAN ANDA?</p> <p>REFLEKSIKAN DAN JAWABLAH SECARA PRIBADI.</p>
--	--

## **BAB VI**

### **YANG KUDUS DALAM AGAMA-AGAMA: SEBUAH PENDEKATAN FENOMENOLOGIS**

(Dirangkum dari buku Jan Hatcher, *The World of Religion: An Overview of Human Spirituality*)

Melihat perkembangan pemikiran dan praktik keagamaan dalam konteks perkembangan dan evolusi manusia.

#### **1. What is religion? What is spirituality?**

Ketika anda membaca kata "agama" dan "spiritualitas", gambaran dan perasaan tertentu akan muncul. Ada perasaan positif dan sebagian lain mungkin negatif. Tetapi jika saya meminta anda untuk mendefinisikan agama atau mendefinisikan spiritualitas, apa yang akan Anda katakan? Kita sulit untuk didefinisikannya secara tepat. Tetapi secara singkat kita bisa mengatakan bahwa agama berkaitan dengan "sistem kepercayaan, upacara, dan aturan yang terorganisir yang digunakan untuk menyembah Yang Suci. Sementara Spiritualitas, menurut Merriam-Webster Dictionary, berkaitan dengan "kepekaan atau keterikatan pada nilai-nilai agama; pada hal-hal yang berkaitan dengan roh atau jiwa manusia sebagai lawan dari hal-hal material atau fisik". Tetapi jelas bahwa keduanya diketahui dan dirasakan pada tingkat yang tidak dapat ditangkap secara memadai dengan kata-kata; dialami sebagai sesuatu yang suci; speechless; atau dalam Bahasa Otto: menggetarkan/menakutkan dan mempersona.

#### **AGAMA/RELIGION:**

dapat didefinisikan sebagai system kepercayaan dan praktik yang:

- Memfokuskan diri pada pemahaman terhadap hakikat Realitas Tersuci (ultimate Sacred Reality),
- Memengaruhi cara kita berpikir, merasa, dan bertindak dalam hidup, dan
- Membantu pemahaman tentang hidup dan tujuan eksistensi kita.

Agama dibangun atas dasar *kepercayaan* (beliefs) terhadap esensi suci kehidupan, atau Realitas Kudus/Suci (*Sacred Reality*); dan agama pun berperan sebagai norma (normative) dalam tradisi suatu agama, termasuk cara merasa (*feeling*) dan berperilaku (*behaving*) yang dianut komunitas tertentu.

Terdapat dua aspek penting dalam agama yakni **INDIVIDUAL** dan **SOSIAL**.

Sebagai individu, dalam suatu komunitas religius, kita belajar, berpartisipasi, bertindak, dan terus berusaha mewujudkan gambaran citra manusia yang ideal.



Komunitas-komunitas religious membantu proses belajar dan proses pertumbuhan tersebut. Banyak agama menetapkan dan memiliki pedoman-pedoman moral (*moral guidelines*) bagi kehidupan dan dalam hubungannya dengan Yang Suci serta dalam relasinya dengan anggota komunitas secara luas. Apa yang kita ketahui tentang agama, sebagian besar berkaitan mayoritas orang yang memeluk keyakinan-keyakinan tersebut.

### **SPIRITUALITAS:**

Umumnya dikaitkan dengan upaya memelihara roh, spirit dan jiwa seseorang dan hubungan orang dengan Yang Suci dan dengan demikian berupaya melampaui dunia yang material ini. Merawat spiritualitas cenderung merupakan sebuah upaya individual; meskipun komunitas spiritual sangat membantu dalam upaya ini.

Dalam buku *The Psychology of Spirituality: An Introduction*, Larry Culliford melukiskan spiritualitas seperti ini: "*It is possible to look at spirituality ..... as something free of institutional structures and hierarchies, not so much about dogma and beliefs as about attitudes, values and practices, about what motivates you at the deepest level, influencing how you think and behave, helping you find a true and useful place in your community, culture and in the world. Spirituality can be thought of as an 'active ingredient' of major world religions.*" (Spiritualitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari struktur dan hirarki institusional; tidak terutama berurusan dengan dogma dan kepercayaan terhadap sikap, nilai, dan praktik, melainkan berkaitan dengan apa yang memotivasi seseorang pada tingkat yang paling dalam; mempengaruhi bagaimana anda berpikir dan bertindak; membantu anda untuk menemukan tempat yang tepat dan berguna dalam komunitas, kebudayaan, dan dalam dunia. Spiritualitas dapat dipahami sebagai suatu "unsur aktif" (active ingredient) agama-agama besar dunia.

Hubungan antara agama dan spiritualitas sebaiknya dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, cair, dan proses yang terus berjalan dari pada sebuah kategori yang konkret. Tetapi demi pemahaman yang subtil, kita dapat mengatakan hubungannya dalam beberapa bentuk berikut:

- a. Religius tanpa spiritual,
- b. Spiritual tanpa religious,
- c. Religius **dan** spiritual,
- d. Tidak religius atau spiritual.

## **2. YANG KUDUS (*The Sacred*)**

Kamus umum menyatakan bahwa yang suci adalah "Lain dari yang biasa". "Luar biasa"; yang bertentangan dengan yang profan, "*Holy*". Istilah *sacred*, berasal dari kata latin "*sanctus*" (kudus) yang berarti yang terpisah dari hal-hal duniawi (menunjuk pada kualitas "pribadi"); dan kata Latin "*sacer*" berarti "Holy" (Suci). Dalam pemakaian sehari-hari, istilah suci dapat dilekatkan pada orang, tempat, ceritera, dan ritual-ritual yang menghubungkan kita dengan Realitas Yang Kudus (*Sacred Reality*).

Banyak definisi agama menunjuk pada keyakinan pada dewa atau dewa-dewa, khususnya agama-agama yang yang muncul dari tradisi Barat. Sementara tradisi Timur, sering memfokuskan diri pada kesadaran spiritual (*spiritual awareness*), kebijaksanaan, atau esensi spiritual alam semesta dan dalam seluruh kehidupan. Dalam studi akademik tentang agama, umumnya orang merujuk pada esensi spiritual ini atau roh/dewa sebagai Realitas Kudus (*Sacred Reality*); sebagai:

- a. Bagian dari segala sesuatu yang suci/kudus,
- b. Melampaui kontrol manusia,
- c. Peduli dan terlibat dengan kesejahteraan manusia,
- d. Menentukan kondisi-kondisi eksistensi manusia.

Realitas suci/kudus dipahami secara berbeda dalam berbagai agama, dan dikenal dengan nama-nama seperti *God, Allah, Elohim, Brahman, Nirvana, The Tao, The Great Mystery*, dan sebagainya.

### 3. STUDI AKADEMIK DAN TEOLOGIS TENTANG AGAMA

Ada dua pandangan tentang Yang Kudus, yakni pandangan *transcendental* dan pandangan *imanen*. **Pandangan *transcendental*** (*transcendental view*) memahami realitas Yang Kudus berada di luar atau melampaui kita (*outside of us or beyond us*). Tradisi Yahudi, Kristianitas, dan Islam menganut pandangan ini. dalam tradisi-tradisi ini, Allah (God) sebagai “berada di dalam surga”, sesuatu yang melampaui; dan orang berdoa kepada ALLah untuk menghubungkan dirinya dengan Realitas Tersuci ini (*ultimate Sacred Reality*).

Dalam **pandangan *imanen*** (*immanent view*), Realitas Kudus (*Sacred Reality*) tidak lain dari esensi suci kehidupan yang ada **di dalam** (*within*) segala sesuatu yang ada termasuk dalam kita sebagai manusia. Pandangan ini umumnya berkembang subur dalam tradisi-tradisi Timur seperti Hinduisme, Buddhisme, Confucianism, Taoism, Zen, dan sebagainya. Praktik utama dalam tradisi timur adalah meditasi. Dalam praktik meditasi, orang memfokuskan perhatiannya ke dalam dirinya sendiri untuk menghubungkan diri dengan Realitas Kudus (*the Sacred Reality*) yang diyakini ada dan bekerja di dalam diri setiap individu.

**Studi akademik tentang agama di perguruan tinggi sudah dimulai sejak universitas-universitas tua seperti Oxford, Cambridge, Bologna, Al-Azhar, dan sebagainya.** Ruang lingkupnya pun diperluas. Mulai dengan memfokuskan diri pada ajaran dominan dalam kebudayaan mereka, termasuk esensi institusi religious. Studi tentang agama ini kemudian berkembang dalam studi teologis. Lalu apa perbedaan antara studi teologi dan studi akademik tentang agama?

**Studi teologis tentang agama** (*theological study of religion*), studi terhadap agama tertentu dari dalam agama itu sendiri (*from within that religion*) dengan maksud untuk memahami lebih baik dan mendukung tradisi religious tertentu (*in order to better understand and support that particular religious tradition*). Seorang teolog (a **theologian**) adalah orang yang mempelajari teks-teks suci dan praktik-praktik dalam suatu agama dan menginterpretasikan dalam teologi, system kepercayaan dan praktik agama tersebut.

Sebaliknya, **studi akademik tentang agama** (*the academic study of religion*) melihat kepercayaan religious dari perspektif yang lebih luas, lebih terbuka (*inklusif*) guna mempelajari praktik keagamaan dengan cara yang beragam/berbeda dalam konteks budaya umat manusia. Dan kuliah kita sebetulnya menggunakan pendekatan ini.

Dalam studi akademik tentang agama, terdapat 4 metode yang digunakan; yakni: antropologis, sosiologis, psikologis, dan fenomenologis.

1. Antropologis: mencermati perkembangan agama dalam konteks sejarah masyarakat dan budaya manusia, menafsirkan kepercayaan dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tersebut.
2. Sosiologis: studi tentang keyakinan dan praktik agama dalam kehidupan sosial. Max Weber misalnya menghubungkan agama dengan struktur ekonomi masyarakat (rasional, duniawi, kurang religious); Karl Marx memahami agama dalam perspektif konflik ketegangan antara individu dan persoalan sosial keterasingan dan upaya untuk membebaskannya.
3. Psikologis: studi tentang bagaimana agama dikaitkan dengan pikiran individu. Freud menyatakan bahwa agama dan gagasan tentang Tuhan adalah hasil dari ketakutan dan kecemasan dan upaya mencari keamanan/ketentraman dalam hidup manusia (kesehatan emosional). Carl Jung melihat agama sebagai kekuatan positif bagi kesehatan jiwa seseorang.
4. Fenomenologis: - studi tentang gejala agama dari sudut pandang orang-orang beragama dalam tradisi agama tertentu. Rudolf Otto - dalam buku *The Idea of the Holy*, mengidentifikasi pengalaman konkret dari yang suci ("*numinus*") sebagai basis semua keyakinan dan praktik religious. Mircea Eliade menyatakan bahwa agama hanya dapat dipahami sepenuhnya jika ia dipelajari sebagai suatu fenomena yang unik, sebuah pengalaman tentang kehadiran Yang Sakral yang memanifestasikan dirinya dalam berbagai kebudayaan.

#### 4. METODE FENOMENOLOGI (Brentano, Husserl, Ponty).

Metode fenomenologis berangkat dari upaya memahami agama dari sudut pandang mereka yang mempraktikkan agama tertentu. Kita tentu dapat mengamati praktik keagamaan dari luar dan membuat asumsi berdasarkan pandangan dunia kita sendiri, tetapi kemungkinan besar ini akan mengarahkan pada kesimpulan yang keliru. Tujuan pendekatan fenomenologi untuk memahami pemikiran dan perilaku religius dari pandangan dunia orang yang percaya dan mempraktikkan keyakinannya. Satu-satunya cara untuk memperoleh pemahaman yang akurat adalah berupaya masuk ke dalam pandangan dunia mereka (to enter into *their world view*).

Tahap-tahap metode fenomenologi dalam mempelajari agama, adalah:

1. Mengumpulkan data tentang kepercayaan, perasaan, dan praktik religious dari dalam agama tertentu,
2. Mencermati pola/pola dalam data itu sendiri;
3. Menganalisis struktur dari pola-pola tersebut;
4. Menarik generalisasi dari pola-pola tersebut.

Misalnya, dalam kepercayaan dan praktik agama-agama, kita melihat penggunaan *air* dalam praktik religious. Kita mulai dengan mengobservasi dan mencatat bagaimana menggunakan air, mengumpulkan informasi dari orang-orang dalam tradisi tersebut untuk memahami pandangan mereka tentang penggunaan dan maknanya. Kemudian kita mengamati pola-pola yang ada. Air misalnya digunakan untuk menerima anggota baru (bayi, anak2, dewasa) dalam suatu komunitas religius. Kita juga melihat bahwa air digunakan untuk membersihkan diri sebelum memasuki tempat atau ritual suci. Dari pengamatan dan informasi yang kita peroleh dari penganut agama tertentu, kita kemudian menyimpulkan bahwa air mempresentasikan kemurnian (purity) dan

keinginan untuk bersih dan murni ketika memasuki hadirat Yang Suci atau ketika menjadi anggota komunitas religious tertentu.

**Cobalah mengamati penggunaan dupa atau lilin dalam tradisi religious tertentu. Ungkapkan makna yang diyakini anggota dari tradisi agama tertentu dengan menggunakan metode fenomenologi ini!!!**

### **Fenomenologi: Empati dalam Studi Agama**

(Epoche, reduksi eidetis, esensi: pemahaman).

Dalam studi akademik tentang agama, penting untuk MENEMPATKAN DALAM TANDA KURUNG atau MENUNDA PUTUSAN/JUDGEMENT TENTANG KEPERCAYAAN DAN PRAKTIS RELIGIUS SESEORANG/KELOMPOK TERTENTU; ATAU KEINGINAN UNTUK MENGETAHUI APA YANG “BENAR”. KITA MEMULAI SEBUAH PERJALANAN PEMAHAMAN (*understanding*) DENGAN BERUSAHA UNTUK MEMAHAMI AGAMA DARI SUDUT PANDANG MEREKA YANG MEMPRAKTIKAN AGAMA TERSEBUT.

Tujuan perjalanan itu adalah:

- A. MEMAHAMI AGAMA SEBAGAI FENOMENA RELIGIUS,
- B. AGAMA MEMILIKI ELEMEN-ELEMEN YANG DIANUT BERSAMA,
- C. PERKEMBANGAN AGAMA TIDAK BISA DIPISAHKAN DARI MANUSIA,
- D. TRADISI DALAM AGAMA BERBEDA-BEDA KARENA TERTANAM DALAM KEBUDAYAAN,
- E. MEMAHAMI ESENSI DALAM AGAMA,
- F. PEMIKIRAN, PERASAAN, SPIRITUALITAS, DAN TEMPAT KITA DALAM DUNIA.

Empati (bukan simpati) kepada “yang lain” (*“the other”*) berguna tidak hanya untuk memahami keyakinan, tradisi, dan praktik agama lain melainkan juga memperkaya dan memperkuat keyakinan kita sendiri. Pengakuan atas agama tradisi lain menghubungkan dan mempersatukan umat manusia secara keseluruhan; sebagai bagian dari humanitas kita.

## **5. PERTANYAAN REFLEKSI**

1. Apa yang anda pikirkan tentang agama? Apa yang anda pikirkan tentang Spiritualitas? Berada dalam posisi manakah diri anda? (Rumuskan dalam 3 paragraph saja).
2. Bagaimana anda mengartikan Yang Suci (*The Sacred*).
3. Apa itu *Sacred Reality* dan nama-nama apa saja yang diberikan oleh tradisi-tradisi religious kita? Bagaimana pandangan transendental berbeda dengan pandangan imanen tentang *the Sacred Reality* dalam agama anda?
4. Cobalah mengamati penggunaan dupa, lilin, atau gerak tertentu dalam tradisi religious tertentu. Ungkapkan makna yang diyakini anggota komunitas dalam tradisi agama tersebut dengan menggunakan metode fenomenologi ini!!!

## **BAB VII**

### **AGAMA DALAM PERSPEKTIF POSTMODERNISME: CARA BARU MENGHIDUPI AGAMA**

#### **1. PENDAHULUAN**

Sebagai gerakan intelektual dan sosial, pemikiran postmodernisme merasuk jauh ke dalam berbagai bidang pemikiran dan menginspirasi berbagai gerakan sosial. Sebut misalnya gerakan memperjuangkan HAM, feminisme, kritik sosial, gerakan buruh, seni postmodern dan sebagainya, termasuk dalam memahami dan menghidupi agama. James K. A. Smith, dalam “A Little Story about Metanarratives: Lyotard, Religion and Postmodernism Revisited,” *Faith and Philosophy* 18 (2001): 353–68 dan artikel Sweetman (1999) “Postmodernism, Derrida and Différance: A Critique,” *International Philosophical Quarterly* 39 (1999): 5–18, menunjukkan bahwa kritik postmodernisme tentang pengetahuan dan *meaning*, berimplikasi jauh dalam memahami kepercayaan religious (*religious belief*). James K. A. Smith, sebagaimana ditegaskan Sweetman (2005), bahwa pandangan postmodernis dan keyakinan religious memiliki hubungan yang sangat erat.

Harrison (2010), pemikiran postmodernisme tentang agama menantang pandangan modern tentang agama. Beberapa ciri umum pandangan postmodernisme tentang agama, antara lain: Pemisahan antara *religious belief from religious experience*, dan tendensi untuk menekankan pengalaman religious dari pada kepercayaan religious. Tetapi pemikiran beberapa tokoh kunci postmodernis terutama yang disebut sebagai open-traditionalism and radical orthodoxy tidak cocok dimasukkan ke dalam kelompok ini sehingga perlu dipahami dalam konteks kultural dan teologis yang lebih luas (Harrison (2010)).

Untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh pandangan postmodernisme tentang agama, perlu terlebih dahulu memahami pemikiran postmodernisme pada umumnya, terutama dalam bidang filsafat, untuk kemudian mencermati pandangan postmodernisme tentang agama. Uraian ini akan dimulai dengan menunjukkan pengertian postmodernisme dan kemudian menarik benang merah bagaimana memahami dan menghidupi agama.

#### **2. PENGERTIAN POSTMODERNISME**

Meskipun pemikiran dan gerakan postmodernisme berkembang sangat luas dan hampir menjangkau semua bidang pengetahuan dan wilayah sosial, sulit merumuskan pengertian postmodernisme secara tepat, bahkan oleh kaum postmodernis sendiri. “*It has proven difficult to get a good definition of postmodernism, even from the postmodernists themselves*” (Sweetman, 2005). Tidak hanya karena istilah tersebut dipakai secara luas dalam berbagai bidang pengetahuan seperti filsafat, seni, linguistik, psikologi, hukum, sosiologi, politik, lingkungan, antropologi, melainkan juga di luar lingkungan akademis seperti gerakan-gerakan sosial yang dipelopori aktivis hak asasi manusia, lingkungan, dan kaum feminis dalam mengkritisi perubahan sosial dalam masyarakat ‘modern’ (Weru, 2015, Sweetman, 2005). Lebih parah lagi, di antara para pemikir postmodernisme sendiri terdapat berbagai ragam pemikiran yang kadang-kadang saling bertentangan. Istilah postmodernisme itu pun oleh para pengkritiknya dianggap berkembang dari orang yang malas berpikir, atau bahkan dianggap dangkal, kosong, hampa, inkonsisten, dan hanya

menunjukkan *trend* intelektual yang bersifat reaksioner terhadap pemikiran-pemikiran dominan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. Gerakan yang dilabeli dengan istilah postmodernisme itu pun sangat beragam.

Tetapi secara singkat, umumnya istilah postmodernisme dipakai untuk menunjukkan kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Maka postmodernisme menunjuk pada respon-respon intelektual, kultural, artistik, akademik dan filosofis terhadap kondisi modernitas, modernisme, dan posmodernitas. Istilah Postmodernitas dipakai untuk menunjukkan situasi dan tatanan sosial masyarakat produk ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, globalisasi, gaya hidup, konsumerisme berlebihan, deregulasi pasar uang dan sasaran publik, usangnya negara, dan permintaan kembali inspirasi-inspirasi dari tradisi. Dengan rumusan lain, istilah postmodernitas dipakai untuk menunjukkan kondisi-kondisi sosiologis, teknologis, politik, dan kebudayaan yang membedakan era modern (*modern age*) dengan era yang muncul setelah kemodernan itu.

Sebetulnya ada banyak hal dari kemodernan yang dikritik oleh postmodernisme. Anggapan kemodernan tentang seni, tata kota, kebudayaan global, gender, agama, praktek politik, dan sebagainya, tidak luput dari perhatian kritik postmodernisme. Dalam semangat kemodernan, dalam bidang kesenian misalnya, hanya kesenian ‘adi luhung’ seperti musik klasik misalnya yang dianggap memenuhi kriteria estetika sedangkan musik pop meskipun digandrungi secara masal, dianggap sampah. Kota yang modern adalah kota yang mengikuti standar kota megapolitan dengan kemegahan gedung-gedung pencakar langit yang meruntuhkan bangunan-bangunan tradisional. Bahkan bangunan-bangunan tradisional ‘dimusiumkan’ untuk mengenang sejarah ketertinggalan. Dalam bidang kebudayaan, kebudayaan Baratlah yang dianggap sebagai kebudayaan yang paling beradab sedangkan kebudayaan-kebudayaan lokal dicap ‘primitif’ bahkan ‘biadab’. Dalam soal gender, kaum laki-laki menikmati privilese mereka sebagai ‘manusia sungguh-sungguh’ dan menjadi ‘kepala’ tidak hanya dalam wilayah domestik di rumah melainkan juga dalam berbagai wilayah publik. Dalam praktek politik, partai-partai politik yang kecil dan kelompok-kelompok marginal tidak hanya tidak diperhitungkan keberadaannya, melainkan dipinggirkan, dibumihanguskan, bahkan secara sistematis, atas nama ‘wewenang’ yang monopolistik dan menyelamatkan ‘satu’ cita-cita yang dirasionalkan sebagai tujuan bersama. Dalam kaitannya dengan masalah Hak Asasi Manusia (HAM), keyakinan terhadap universalisasi HAM memaksa negara-negara berkembang untuk menerima konsep HAM yang dirumuskan dari pengalaman negara-negara maju dan keanekaragaman pengalaman negara-negara berkembang dianggap sepi. Cita-cita postmodernisme ialah merevisi paradigma modern ini.

Istilah postmodernisme yang untuk pertama kali diperkenalkan oleh Frederico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukan reaksi yang muncul dari dalam modernism dan kemudian digunakan Arnold dalam bukunya, *A Study of History* (1947) untuk menunjukkan situasi berakhirnya dominasi Barat, surutnya individualisme, kapitalisme, dan kristianitas, serta kebangkitan budaya non-Barat ini kemudian melambangkan banyak gerakan dan kritik sosial. Stanley J. Grenz dalam bukunya *A Primer on Postmodernism* (1996) menunjukkan bahwa gerakan dan pemikiran postmodernisme

yang mulai berkembang sejak tahun 1930-an dalam dunia seni kemudian “mewabah” sebagai fenomena budaya dalam lingkup yang lebih luas terutama dalam dunia akademik dan kalangan cendekiawan dalam berbagai disiplin ilmu sejak tahun 1970-an, tidak lain dari penolakan terhadap cara berpikir dan praktik kehidupan modern (Grenz 1996: 9). Dalam bidang seni, berkembang fenomena: hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumbangannya pemisahan antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuran gaya yang bersifat eklektik, parodi, kebermainan, mengapresiasi ‘permukaan’ tanpa peduli ‘kedalaman’, hilangnya orsinalitas dan kejeniusan, dan sebagainya. Dalam bidang kebudayaan, Jean Baudrillard, menunjukkan fenomena peleburan batas wilayah dan pembedaan antar budaya tinggi dan budaya rendah, penampilan dan kenyamanan.

Lalu dalam bidang filsafat, istilah postmodernisme diperkenalkan oleh Jean-François Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979, edisi bahasa Inggris 1984) yang kemudian berkembang luas dalam diskusi-diskusi filsafat sampai sekarang. Bagi Lyotard, postmodernisme adalah sebuah gerakan dan pemikiran untuk menolak metanarasi. Bagi kaum postmodern, filsafat harus didekonstruksi dan didesakralisasi. Dalam bahasa yang lebih provokatif: ‘filsafat harus diakhiri!’ (Sim, 2005). Filsafat tak perlu berpretensi menjadi ilmu rigorous, argumentatif, dan spekulatif-metafisik yang menetapkan standard kebenaran bagi ilmu lain. Karena ia merupakan tulisan di antara tulisan lain yang penuh dengan subjektivitas dan interpretasi. Postmodernisme dalam bidang filsafat menghidupi semangat:

1. Skeptisisme terhadap otoritas, skeptisisme terhadap pengetahuan, skeptisisme terhadap kebenaran, skeptisisme terhadap nilai, norma-norma sosial, politik, budaya, bahkan juga skeptisisme terhadap asumsi dan peran agama (Sim 2001: 3).
2. Nilai, moralitas, kebenaran, merupakan sesuatu yang plural, beragam, interpretative (teks-koteks) dan terikat dengan konteks sosial tertentu; Tidak ada teori, kebenaran, pengetahuan yang orisinal dan tunggal.
3. Merangkul yang lemah dan terpinggirkan; orang-orang marginal (*marginalized group*) yang terpinggirkan dari kekuasaan politik dominan dalam masyarakat: orang sakit, kaum yang menderita, para tahanan, perempuan, bahkan kaum homoseksual sekalipun (Sim 2005: 6). Menghapus politik otoriter yang menenggelamkan keberagaman.
4. Penolakan terhadap rasionalitas. Kaum modernis mengatakan bahwa manusia menjadi manusia berkat akal budinya. Subjektivitas manusia terletak pada rasionya. Karena berkat rasionya itu manusia menciptakan dunia, sejarah, dan kehidupannya. Proses humanisasi manusia yang diperjuangkan oleh semangat modernisme sama artinya dengan menegaskan kembali peran akal budi dalam menciptakan sejarah. Rasio dipandang sebagai kekuatan tunggal yang menentukan segala-galanya. Bahkan narasi agung ala Hegel menancapkan kesombongan akal atas segala realitas dengan mengatakan bahwa yang real itulah yang rasional dan yang rasional itulah yang real. Manusia yang manusiawi adalah manusia yang rasional. Manusia yang tidak rasional bukanlah ‘manusia’. Bagi kaum postmodernis, rasio bukanlah kekuatan tunggal yang menentukan jalannya sejarah atau peradaban manusia. Foucault misalnya menandakan bahwa sejarah manusia ditentukan tidak melulu oleh rasio melainkan juga oleh *bukan-rasio*, oleh ‘kegilaan’. Kaum postmodernis percaya bahwa ada ‘kuasa’ di luar diri manusia seperti lingkungan, bahasa dan sebagainya yang bahkan irasional menentukan sejarah dan peradaban manusia. Rasionalitas itu berkaitan dengan Bahasa dan dengan demikian bersifat local semata.

5. Subjek sebagai pemilik rasio pun didekonstruksi oleh kaum postmodernis. Bukan subjek yang, melalui rasio, menentukan jalannya sejarah melainkan justru sebaliknya. Subjek dan rasio ditentukan oleh mekanisme dan kontrol kekuasaan, institusi, budaya, bahasa, sosial ekonomi, keluarga, bahkan juga oleh irasionalitas dirinya sendiri. Pusat kekuasaan seorang individu tidak berada dalam dirinya sendiri melainkan diluar dirinya. Subjek yang oleh kaum modernis ditempatkan sebagai pusat (ingat Descartes) dipinggirkan. Subjek atau diri bagi kaum postmodernis bukan sesuatu yang *unified*, universal, tidak berubah, yang memiliki pengetahuan penuh dan kontrol terhadap apa yang ia pikirkan dan katakan. Menurut kaum postmodernis, diri atau subjek justru sangat kuat dipengaruhi oleh lingkungan sekeliling, terikat pada kebudayaannya, berubah bersama kebudayaannya, dan *fragmented* sebagaimana kebudayaan (kebudayaan itu bukanlah sesuatu yang universal melainkan partikular, terdiri dari sub-sub kebudayaan yang lebih kecil). Sedikit banyak kaum postmodern ingin mengatakan: kita bukanlah apa yang kita pikirkan, bukan pula apa yang kita bicarakan, atau bukan apa yang kita kerjakan, melainkan kebudayaanlah yang memikirkan, membicarakan, dan mengerjakan buat kita.
6. Menekankan epistemology non-fondasional-non-representasional. Karena realitas sebagai objek kajian epistemology tidak pernah ada pada dirinya sendiri atau realitas *an sich*. Realitas merupakan suatu konstruksi sosial. Demikian pula kebenaran. Tidak ada kebenaran yang objektif, satu, tunggal, mutlak, dan steril dari konteks sosiokultural dan subjektivitas. Pengetahuan kita tidak mencerminkan realitas di luar kita dan bahasa sebagai produk pikiran manusia tidak mampu menjelaskan dunia tersebut bagi kita. Tidak ada kesesuaian antara pikiran dengan realitas. Dunia tidak ditemukan ‘di sana’ melainkan diciptakan dengan memasukan konsep-konsep kita ke dalamnya. Dunia merupakan hasil konstruksi orang-orang dan dengan demikian bisa berubah-ubah. Dunia kita adalah ‘simbolik’, suatu realitas sosial yang diciptakan melalui bahasa. Realitas sosial itu berubah-ubah maka pemahaman kita terhadap realitas di luar kita pun berubah-ubah. Tidak ada satu titik puncak dimana kita dapat melihat seluruh realitas secara objektif.
7. Dimensi lain pengetahuan, seperti ditunjukkan oleh Foucault, ialah kekuasaan. Menurut Foucault, para ahli modern memiliki anggapan yang salah tentang pengetahuan, seperti: 1) Ada pengetahuan yang objektif, 2) Pengetahuan itu netral (bebas nilai), dan 3) Pengembangan pengetahuan bermanfaat bagi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk golongan tertentu saja. Foucault menolak adanya pemikir yang objektif, karena pengetahuan dalam batas-batas tertentu, tidak bisa melampaui batas sejarah dan masyarakat. Bahkan karena pengetahuan itu menyatu dengan dunia, pengetahuan pun terlibat dalam perebutan kekuasaan dan pertempuran dunia. Bentuk-bentuk kekuasaan itu terwujud dalam bahasa-bahasa khusus dan resmi. Ia menolak kebenaran sebagai pengetahuan yang telah disahkan melalui prosedur-prosedur kelompok ahli. Pengetahuan tidak lepas dari kekuasaan karena tidak lepas dari wacana. Wacana-wacana yang dihasilkan baik oleh individu maupun lembaga yang mendukung kekuasaan. Kebenaran bukan sesuatu yang ‘ada disana’ melainkan ‘diproduksi’, suatu ‘dongeng’ yang berhubungan dengan kekuasaan. Sistem kekuasaan itulah yang mempertahankan kebenaran. Kebenaran hanyalah produk dari praktek-praktek tertentu. Kekuasaan pengetahuan tampak dalam wacana yang menciptakan ‘kebenaran’ demi kepentingannya. Ilmu pengetahuan merupakan sebuah ideologi.



Maka jelas bahwa pandangan modern bahwa ilmu pengetahuan bersifat rasional, objektif, absolut, universal, permanen, ahistoris, oleh kaum postmodernis dianggap merupakan cita-cita utopis semata karena semua teori ilmu pengetahuan tidak lebih dari salah satu cerita di antara cerita-cerita lain tentang ilmu dan kehidupan. Richard Rorty, filsuf postmodernis abad ini yang paling kontroversial dan berpengaruh di AS, menegaskan bahwa teori ilmu (dan dengan demikian juga praktik kehidupan) sebaiknya diperlakukan sebagai “percakapan” alias *conversation*. Hidup adalah sebuah teks (penulisan cerita) yang isi dan maknanya tidak hanya ditentukan oleh subjek itu sendiri secara otonom, bebas, dan mandiri, melainkan selalu dalam hubungan dan ditentukan oleh subjek lain, lingkungan sosial, bahkan juga masyarakat global.

Cukuplah bagi kita untuk memahami makna istilah postmodernisme sebagai kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Singkatnya pemikiran dan praktik postmodernisme menunjuk pada berbagai respon intelektual, kultural, artistik, akademik dan filosofis terhadap kondisi modernitas, modernisme, dan posmodernitas. Atau secara singkat dapat disimpulkan bahwa postmodernisme adalah gerakan atau pemikiran yang menentang pemikiran ‘modernisme’ dan praktik kehidupan (praktik membudaya) dalam era modern. Sebagai fenomena kultural, postmodernisme merayakan keberagaman, pluralitas (dalam bidang seni, ilmu pengetahuan) dan sebaliknya menentang ‘orisinalitas’, absolutisme dan univalensi (Grenz 1996: 37-50).

Postmodernisme yang memperkenalkan ide semacam ‘ketidakpercayaan pada metanarasi’, ‘wafatnya sang pengarang’, ‘filsafat sebagai percakapan’ dan ‘desakralisasi filsafat’, ‘privatisasi agama’, ‘epistemologi non-fundasional’, ‘ironi dan solidaritas sebagai praktik politik’, ‘*decentering subject*’, ‘realitas tanpa realitas’, ‘dekonstruksi’, dan sebagainya menegaskan perlunya pemahaman terhadap ide, gagasan, pemikiran dan praktik budaya yang baru. Seluruh pandangan, teori, gagasan, kebenaran, dan praktik-praktik yang sudah dianggap ‘mapan’ harus ‘dibongkar’ guna mengungkapkan kepalsuannya dan membuka ruang bagi terciptanya ide, gagasan, pemikiran, teori, dan praktik-praktik sosial yang baru.

Dengan pemahaman seperti ini ini, bagaimana postmodernisme mencermati pemikiran dominan tentang agama dan bagaimana hidup beragama yang diupayakan postmodernisme?

### **3. POSTMODERNISME DALAM AGAMA**

Ernest Gellner, dalam bukunya, *Postmodernism, Reason and Religion* (2003), menyatakan bahwa dewasa ini, dalam kaitannya dengan agama, terdapat tiga persoalan penting yang mendesak untuk diperhatikan. Ketiga persoalan tersebut adalah pertama, fundamentalisme religius, kedua, relativisme keyakinan (sebagaimana yang tercermin dalam model keyakinan ‘postmodernisme’) dan ketiga, rasionalisme Pencerahan atau fundamentalisme rasional (Gellner 2003: 2). Fundamentalisme religius merupakan gerakan dalam agama yang ingin kembali ke keyakinan dan tradisi asli (original). Sementara relativisme ingin menegaskan keunikan kebenaran masing-masing keyakinan sehingga tidak bisa disamakan begitu saja dengan keyakinan lain dalam masyarakat atau kebudayaan. Rasionalisme Pencerahan atau fundamentalisme rasional menegaskan anggapan bahwa setiap agama dan kebenaran keyakinan itu unik tetapi menolak bahwa setiap masyarakat tidak akan memilikinya secara definitif. Meskipun pandangan ini masih bisa diperdebatkan, dewasa ini, persoalan-persoalan agama, memang mendapat banyak perhatian.

Salah satu persoalan yang tidak kalah menarik perhatian adalah munculnya kasus-kasus kekerasan sosial dan etnis atas nama agama. Maka pertanyaannya, adalah bagaimana keberagaman agama mesti dipahami dan disikapi? Postmodernisme dalam bidang agama merupakan salah satu visi alternatif yang bisa memperkaya wacana tentang kehidupan beragama, meskipun visi postmodern tentang agama pun tidak bisa dimutlakan juga.

Dalam bidang agama, gerakan pemikiran dan praktik postmodernisme lebih menekankan substansi keyakinan manusia dalam agama dari pada fungsi formal agama. Bahkan istilah ‘agama’ yang terkesan formal, ilmiah, dan rasional merupakan hal yang lebih ingin dihidari oleh postmodernisme. Guna menghindari karakter formal keyakinan, kaum postmodernis lebih ingin menekankan spiritualitas-kepercayaan dari pada agama.

### **Tiga lapisan agama**

Agama, secara hirarkis, menampakkan tiga komponen penting yang tidak hanya berbeda melainkan juga memiliki signifikansinya masing-masing. Ketiga level tersebut, adalah level sakralitas, spiritualitas, dan humanitas. Yang dimaksud dengan sakralitas adalah segala bentuk ajaran, dogma, atau teologi tentang Yang Suci yang disembah dalam setiap agama berdasarkan kitab suci atau sumber lain yang diyakini dalam setiap agama. Beragama pada level ini menuntut keyakinan dan kepercayaan penuh pada fondasi-fondasi agama dari para pemeluknya. Sementara pada level kedua, spiritualitas, berkaitan dengan bagaimana orang-orang beragama menunaikan kebajikan-kebajikan religius berdasarkan ajaran atau keyakinan yang dianutnya. Spiritualitas merupakan tanda bagaimana seorang beragama menjalankan kewajiban agamanya, dalam hubungannya dengan Allah dan juga dengan manusia, berdasarkan ajaran atau keyakinan agama yang dianutnya. Tetapi pada level ketiga, level humanitas, yang diharapkan dari seorang beragama adalah bagaimana ia mengamalkan keyakinan-keyakinan dan spiritualitas keagamaannya dalam tindak konkret sehari-hari guna menegakkan keluruhan martabat setiap manusia sebagai ‘citra Allah’ melalui perbaikan mutu kehidupan bersama. Dengan rumusan lain, level humanitas menunjuk pada perbuatan-perbuatan nyata sebagai realisasi keyakinan yang dianut seseorang. Pemikiran dan gerakan postmodern yang ‘anti-fondasional’ lebih menekankan sisi spiritualitas dan humanitas dari pada aspek sakralitas yang menurut kaca mata postmodern hampir tidak bisa dipersoalkan dalam kategori benar/salah karena berkaitan dengan berbagai ragam sumber dan interpretasi yang menyertainya.

David Ray Griffin dalam buku *Visi-Visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat* [1988 (2005)] menunjukkan bahwa spiritualitas modern lebih didasarkan pada individu dari pada komunitas secara keseluruhan. Spiritualisme modern bisa dianggap sebagai bentuk lain dari individualisme religius. Pemikiran Rene Descartes, misalnya, jelas-jelas menunjukkan bahwa seluruh dunia di luar subjek (termasuk sesame dan dunia) hanya mungkin sejauh dipikirkan dan disadari oleh individu. Manusia seolah-olah tidak membutuhkan orang atau dunia di luar dirinya karena orang lain dan dunia itu ada sejauh dipikirkan dan disadari oleh manusia. Visi ini tidak hanya mengabaikan relasi dan tanggung jawab religius manusia terhadap sesame melainkan juga terhadap seluruh makhluk hidup dan alam di luar manusia.

Sebaliknya visi postmodern menekankan hubungan konstitutif seorang individu tidak hanya dengan segala latar belakang sosial dan historis yang melingkupinya melainkan juga dengan sesame dan alam. Maka spiritualitas postmodern adalah spiritualitas komunal dan organis. Dualisme dan dominasi subjek dalam tradisi modern diatasi. Dalam perspektif modern manusia merupakan bagian dari ke-satu-an umat manusia dan alam. Pesona manusia dalam kebersamaan dengan alam dan dunia sama-sama diakui.

## **Agama, Kebenaran, dan Toleransi**

Kaum postmodernis percaya bahwa monoteisme bukanlah satu-satunya kepercayaan yang betul. Yang ada adalah pluralisme kepercayaan, keyakinan, dan religius. Terdapat berbagai ragam kebenaran. Dan yang lebih penting lagi, menurut kaum postmodernis, tidak ada agama yang memiliki dan memonopoli seluruh kebenaran. Bahkan dalam satu agama pun terdapat banyak kebenaran dan interpretasi. Maka dua dosa terbesar modernitas dalam bidang agama menurut kaum postmodernis adalah sikap intoleran terhadap keyakinan lain dan kepercayaan bahwa ada realitas objektif eksternal yang dapat ditunjuk secara transparan oleh keyakinan tertentu. Sikap intoleran tersebut tampak pada sikap menolak atau mengganggu praktek-praktek agama lain, termasuk di sini mempertanyakan kebenaran atau validitas aspek-aspek tertentu dari agama lain. Sikap seperti ini pun secara moral sangat ofensif. Kaum fundamentalis entah dalam pengertian ekstrimis agama atau orang yang menganggap diri mengetahui kebenaran (menilai ajaran agamanya sendiri atau dalam agama lain dalam kategori benar atau salah) atau memutlakan kebenaran agamanya sendiri ditolak kaum postmodernis. Kaum fundamentalis dalam kaca mata kaum postmodernis keliru karena mengklaim adanya satu kebenaran yang objektif, universal, totalistik dan mutlak dan seolah-olah mereka dapat menunjukkannya. Pada hal dalam praktik hal ini tidak pernah bisa dilakukan.

Kaum postmodernis berpendapat bahwa kaum modernis menggunakan *reason* atau akal untuk meniadakan ‘orang’ dalam agama. Bila ada orang menerapkan akal pada agama, realitas seseorang itu dianggap salah. Ini sangat tidak inklusif, naif dan sadis karena: pertama, mempertanyakan keyakinan lain secara tidak langsung menyatakan bahwa kita dapat menunjukkan suatu realitas objektif eksternal pada hal realitas semacam itu tidak ada. Realitas merupakan suatu konstruksi sosial. Dengan berusaha untuk menerapkan rasionalitas pada agama, kita sebetulnya ingin mempraktekkan budaya Pencerahan pada yang lain. Kedua, dengan menantang klaim-klaim kebenaran dari agama lain, kita mendevaluasi orang (*person*) yang sebetulnya merupakan sumber dari kebenarannya sendiri. Pengalaman dan interpretasi personal serta *personal empowerment* diperkenalkan kaum postmodernis sebagai ganti bagi kebenaran tentang Allah.

Relativisme intrinsik dalam tradisi-tradisi mistik Timur seperti Hinduisme, Buddhisme, dan Taoisme sangat cocok (*compatible*) dengan keyakinan kaum postmodernis. Sebagai keyakinan monistik, mereka mengajarkan bahwa segala sesuatu merupakan bagian dari *one essence*. Agama-agama ini tidak hanya menolak akal (*reason*) sebagai sarana untuk menemukan kebenaran melainkan juga menggunakan kontradiksi atau cara berpikir paradoks pada level rasional untuk menarik pengikutnya untuk sampai pada taraf pemahaman yang lebih dalam atau lebih tinggi. Buddhisme misalnya melukiskan Tao sebagai suara dari tepuk tangan dengan satu tangan, atau Hindu Brahma yang menekankan ‘*always and never*’ sekaligus. Agama-agama Timur dan postmodernis tidak menerima realitas dunia dalam arti sesuatu yang objektif. Dalam Hinduisme dunia material adalah *Maya*, yang berarti ilusi. Apa yang kelihatannya real bagi kita (dunia material) hanyalah suatu ilusi. Bagi postmodernis, realitas merupakan suatu konstruksi sosial. Spiritualitas-spiritualitas tradisional dan kesadaran *New Age* yang tidak menggunakan akal dalam memahami dunia cocok dengan keyakinan postmodern ini.

## **Kembali ke Pengalaman Personal**

Pengalaman personal: ‘Allah bagi aku’, ‘Allah sebagaimana yang saya pahami’ (bukan *content*) kiranya merupakan kunci pemahaman postmodernisme tentang agama. Agama, lebih

sebagai keyakinan personal masing-masing individu dari pada struktur formal dan rasional kelompok beragama. Yang ditekankan oleh kaum postmodernis bukanlah pengujian rasional keyakinan mana yang betul dan mana yang salah berdasarkan sumber-sumber keyakinan yang sah dari agama masing-masing melainkan perubahan hidup personal masing-masing insan beragama sebagai perwujudan dari keyakinannya. Bukankah pengalaman beragama justru semakin diperkuat ketika seorang beragama mampu melepaskan ikatan-ikatan duniawi-sosial untuk masuk ke permenungan bathin-ilahi agar mampu bertemu Sang Khalig?

Istilah yang sering dipakai kaum postmodernis untuk melukiskan penekanan pengalaman personal dalam beragama ini adalah 'privatisasi agama'. Dalam dunia kehidupan sosial yang semakin beragam, agama sebaiknya, menurut kaum postmodernis, ditempatkan sebagai pengalaman personal (etika personal) dari pada kategori yang diterapkan dalam kehidupan sosial secara umum. Singkatnya, kaum postmodernis ingin menyatakan bahwa dalam kehidupan bersama dengan orang lain, jangan membawa agama-agama anda (meskipun tidak bisa ditinggalkan). Hiduplah berdampingan secara damai dengan orang dari agama lain karena sebagai manusia, dia lebih real dari pada agama yang dianutnya. Sejumlah pemikir bahkan menyatakan bahwa 'humanitas' mendahului 'religiositas' seperti 'eksistensi' mendahului 'esensi'.

Dalam bidang agama, postmodernisme tidak hanya menolak adanya kebenaran keyakinan yang objektif, mutlak, dan universal, melainkan juga beranggapan bahwa semua kebenaran merupakan hasil preferensi pribadi. Roger Lundin menyatakan, "*all principles are preferences - and only preferences*". Jika keyakinan dalam agama merupakan hasil preferensi pribadi dan dengan demikian pada hakikatnya adalah subjektif, maka juga tidak bisa dinilai benar atau salah. Kenyataan ini sudah jauh-jauh hari disadari oleh Sigmund Freud. Freud menegaskan, "*Fundamentally, we only find what we need and only see what we want to see. We have no other possibility. Since the criterion for truth - correspondence with the external world - is absent, it is entirely a matter of indifference what opinions we adopt. All of them are equally true and equally false. And no one has the right to accuse anyone else of error*".

Karena keyakinan merupakan hasil preferensi pribadi, keyakinan pun tidak boleh dipaksakan pada orang lain. Pemaksaan merupakan salah satu bentuk 'kehendak untuk berkuasa' (Nietzsche). Itulah sebabnya mengapa, kaum postmodernisme mewaspadaikan orang-orang, kelompok-kelompok, atau lembaga-lembaga yang berbicara 'atas nama' agama. Berhadapan dengan keberagaman keyakinan, yang dibutuhkan adalah keterbukaan, toleransi dan kerja sama untuk membangun kehidupan bersama ke arah yang lebih maju dan bermartabat atas dasar saling menghargai. Allan Bloom, dalam bukunya *The Closing of the American Mind*, mengingatkan, "*The danger...is not error but intolerance. Relativism is necessary to openness; and this is the virtue, the only virtue, which all primary education for more than fifty years has dedicated itself to [teaching]. Openness - and the relativism that makes it the only plausible stance in the face of various claims to truth and the various ways of life and kinds of human beings - is the great insight of our times. The true believer is the real danger. The study of history and of culture teaches that all the world was mad in the past; men always thought they were right, and that led to wars, persecutions, slavery, xenophobia, racism and chauvinism. The point is not to correct the mistakes and really be right; rather it is not to think that you are right at all*".

Jika otoritas dan kebenaran yang objektif ditolak, maka bagi kaum postmodernis, agama lalu dikembalikan pada emosi, perasaan, intuisi, refleksi, magis, mitos, dan pengalaman-pengalaman mistik personal. Dengan mengembalikan agama pada pengalaman personal, konsekuensinya adalah bahwa ada berbagai ragam agama dan keyakinan. Keyakinan ini berbeda dengan anggapan modern yang berusaha untuk mencari keyakinan yang benar, mutlak, universal,

dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Agama membutuhkan sikap rendah hati dan kesederhanaan, seperti ditegaskan Os Guinness dalam buku *Fit Bodies, Fat Minds*. Os Guinness menulis, “*Where modernism was a manifesto of human self-confidence and self-congratulation, postmodernism is a confession of modesty, if not despair. There is no truth, only truths. There are no principles, only preferences. There is no grand reason, only reasons. There is no privileged civilization, only a multiple of cultures, beliefs, periods, and styles. There is no grand narrative of human progress, only countless stories of where people and their cultures are now. There is no simple reality or any grand objectivity of universal, detached knowledge, only a ceaseless representation of everything in terms of everything else. In sum, postmodernism...is an extreme form of relativism*”.

Dengan mengembalikan agama sebagai pengalaman personal, konsekuensinya, peran agama sebagai institusi utama yang menentukan nilai-nilai moral sosial pun semakin berkurang. Semua nilai moral, dalam pandangan kaum postmodernis dianggap relatif. Setiap orang, setiap kelompok, atau setiap kebudayaan menengembangkan nilai-nilai moral mereka sendiri. Maka salah satu pertanyaan etis yang penting bagi kaum postmodernis bukan ‘apa yang benar atau apa yang baik’ melainkan ‘apa yang berguna bagi saya’, ‘apa yang berguna bagi kami’. Maka tekanan diberikan pada fakta bahwa individu-individu itulah yang menjadi patokan terakhir nilai-nilai moral. Karena tanggung jawab moral pada akhirnya lebih merupakan tanggung jawab personal dari pada tanggung jawab komunal.

Tetapi dalam konteks yang lebih luas, postmodernis juga mengingatkan bahwa setiap masyarakat dan kebudayaan merupakan acuan penting nilai-nilai moral yang mesti dianut. Tidak ada kelompok masyarakat yang lebih super dari kelompok lain dan dengan demikian berhak menentukan atau memaksakan nilai-nilai moral yang mereka anut kepada kelompok masyarakat lain karena merasa nilai-nilai yang mereka anut lebih benar atau lebih baik dari nilai-nilai yang dianut oleh kelompok lain. Jika ini terjadi, lagi-lagi yang bisa disaksikan adalah otoriter, pemaksaan, konflik, dan intoleran. Maka kaum postmodernis menekankan toleransi terhadap nilai dan keyakinan kelompok masyarakat lain. Frederick Turner, seorang analis postmodern, dalam buku *The Future of the Gods: Notes Towards a Postmodern Religion*, menyatakan bahwa kaum postmodernis umumnya menuntut toleransi terhadap segala perbedaan dan keberagaman termasuk keberagaman nilai dan keyakinan.

### **Kebangkitan Kembali Agama**

Jika pada era modern, pengaruh agama dalam kehidupan sosial berkurang, di era postmodern ini, peran agama justru semakin dominan. Meskipun kaum postmodernis memproklamirkan ‘privatisasi agama’, di era postmodern ini berlangsung apa yang sering dikenal sebagai pembalikan religius. Pembalikan tersebut selain disebabkan oleh kegagalan modernisme memenuhi janji utopisnya sebagai sandaran terakhir dalam hidup manusia, perspektif postmodernisme ikut ‘mencerahkan’ pemahaman yang baru tentang kehidupan beragama. Sendeni kepercayaan dan peran agama bagi kehidupan sosial mengalami transformasi.

Jim Leffel dan Dennis McCallum, dalam artikel *on line* mereka *Postmodernism and You: Religion*, menyatakan bahwa saat ini justru lebih banyak orang tertarik pada spiritualitas dari pada era sebelumnya. Dengan mengutip studi-studi sosiologis mereka menunjukkan bahwa sekarang ini sekitar 95% orang dewasa percaya akan Allah. Buku-buku tentang agama, pengalaman mendekati kematian, *New Age*, dan spiritualitas pun menjadi buku-buku *best seller*. Tetapi model spiritualitas baru yang semakin diminati tersebut bukanlah spiritualitas lama (modern) yang selalu ingin

menguji kebenaran agama melalui metode-metode ilmiah melainkan justru meletakkan pengalaman beragama sebagai pengalaman personal (mistik) masing-masing orang.

Di tengah perkembangan dunia yang semakin relasional, inklusif, terbuka, dan toleran, agama sebagai salah satu komponen kunci kebudayaan mau tak mau bersikap inklusif dan toleran juga. Pemikiran dan gerakan fundamentalisme agama yang mengklaim mengetahui dan memiliki sumber, ajaran, prinsip, atau sikap hidup yang paling benar jika dibandingkan dengan ajaran, prinsip, atau sikap hidup lain, tidak hanya keliru melainkan juga semakin usang dan ditinggalkan. Fundamentalisme agama keliru karena mereka menganggap klaim-klaim keyakinannya sebagai satu-satunya klaim yang benar dan ingin memberlakukan kebenaran klaim partikular tersebut secara universal (*metanarasi*). Sikap seperti ini sama dengan visi 'totalistik', 'universalistik' atau 'logosentrisme' yang merupakan warisan pemikiran modern.

Maka toleransi terhadap agama dan keyakinan lain merupakan salah satu pilar utama gerakan pemikiran dan budaya beragama postmodernisme. Bahkan toleransi dan solidaritas yang dimaksud tidak hanya terhadap agama dan keyakinan lain melainkan juga terhadap teori, pengetahuan, pendapat, argumen, dan cara hidup yang begitu beragam antara satu orang dengan orang lain atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Dasar dari toleransi terhadap kekayaan dan keberagaman sosial, termasuk keberagaman agama, adalah penolakan postmodernisme terhadap 'grand narasi' dan pengakuan adanya multinarasi terutama narasi-narasi kecil yang terpinggirkan.

Seperti kaum skeptis yang meragukan kepastian dan kebenaran pengetahuan yang objektif, dalam agama pun diragukan apakah manusia mampu mencapai kebenaran dan kepastian objektif. Seluruh kepercayaan pada dasarnya merupakan keyakinan subjektif individu-individu. Hal itu terkait dengan konsep tentang realitas. Realitas bukanlah sekedar ciptaan Allah yang terberi (*given*) melainkan hasil konstruksi manusia. Dalam kadar tertentu, peran Allah 'dikurangi'. Meskipun Dia ada, Dia tidak setiap saat menyatakan apa pun tentang apa yang kita percaya atau bagaimana seharusnya kita bertindak. Dalam kenyataan, keyakinan dan perbuatan murni merupakan pilihan bebas tindakan manusia.

## **BAB VIII MODERASI BERAGAMA**

Pada tahun 2019 lalu, Kementerian Agama Republik Indonesia, menginisiasi penyusunan buku Moderasi Beragama. Tujuannya bukan sekedar menerbitkan sebuah buku tentang topik tersebut melainkan mengingatkan kembali semua orang beriman warga bangsa untuk mengembangkan sikap moderat dalam beragama. Maka salah satu topik penting dan relevan untuk dipahami dalam kuliah humaniora ini adalah moderasi beragama. Uraian berikut ini bersumber dari buku *Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Tentu saja, ada banyak fakta dan alasan-alasan yang dapat ditampilkan untuk menunjukkan bahwa, bagi bangsa Indonesia, sikap moderat dalam beragama perlu terus diingatkan kembali. Tidak saja karena pluralitas keberagaman agama di Indonesia, melainkan banyaknya kasus-kasus seperti pelarangan umat agama tertentu untuk beribadat, menghambat pendirian tempat ibadat agama tertentu, pengrusakan tempat ibadat agama tertentu, klaim-klaim kebenaran mutlak pada ajaran-ajaran dan agama-agama tertentu, label ‘kafir’ bagi orang yang tidak seagama, sampai dengan tindakan-tindakan kekerasan atas nama agama bukanlah fakta yang sulit dicari dalam kehidupan beragama di tanah air. Lihatlah di media sosial. Tidak sulit bagi kita untuk mencatat ajaran-ajaran dan klaim-klaim kebenaran mutlak di satu sisi dan penolakan terhadap kebenaran agama lain di sisi yang lain. Banyak tokoh agama tidak hanya menyampaikan perspektif yang berbeda tentang topik-topik tertentu yang diyakini dalam agama melainkan juga justru tampil sebagai ‘hakim’ yang mengadili kebenaran ajaran agama lain. Tidak jarang kita menemukan orang yang ‘menyerang’ kebenaran keyakinan lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Semua fakta ini, kembali mengingatkan kita semua bahwa moderasi beragama perlu dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan bersama semua umat beragama di tanah air ini.

### **1. Pengertian Moderasi dan Moderasi Beragama**

Moderasi adalah jalan tengah. Dalam suatu forum diskusi kerap terdapat seorang moderator. Moderator adalah orang yang mengatur lalu lintas dan menengahi proses diskusi. Seorang moderator mesti menengahi orang yang menyampaikan pendapat, memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta diskusi, tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, atau bersikap adil kepada semua partisipan yang terlibat dalam diskusi.

Moderasi juga berarti “sesuatu yang terbaik”. Sesuatu yang ada di tengah biasanya berada di antara dua hal yang buruk. Contohnya adalah keberanian. Sifat berani dianggap baik karena ia berada di antara sifat ceroboh dan sifat takut. Sifat dermawan juga baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Singkatnya, sikap moderat sinonim dengan sikap tidak ekstrem (kiri atau kanan), di tengah-tengah, bersikap adil, atau ‘tidak memihak’. Lebih spesifik lagi, moderasi artinya *avoiding excess or extremes, absence of violence; calmness* (<https://www.yourdictionary.com/moderation>). Kamus Britannica merumuskan makna moderasi sebagai “*the quality or state of being reasonable and avoiding behavior, speech, etc., that is extreme or that goes beyond what is normal or acceptable*” (<https://www.britannica.com/dictionary/moderation>).

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi di atas. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang mempraktekannya disebut moderat. Maka Kementerian Agama RI dalam buku *Moderasi Beragama* (2019) mengartikan moderasi beragama sebagai “proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya”.

Lebih jauh, dijelaskan bahwa sikap ekstrem terhadap apapun merupakan sesuatu yang buruk. “Jangankan ekstrem atau berlebihan terhadap sesuatu yang jelas-jelas buruk seperti kesombongan, bahkan terhadap sesuatu yang dianggap baik pun, jika itu dilakukan berlebih-lebihan, implikasinya bisa menjadi buruk. Lihatlah sifat dermawan. Sifat ini sudah pasti baik karena ia berada di antara sifat boros dan sifat kikir. Tapi, jika seseorang melakukan kedermawanannya secara berlebih-lebihan, ia bisa terjatuh dalam keborosan. Kalau sudah begitu, bahkan kebaikan pun bisa menjadi buruk. Jadi, kunci moderasi adalah tidak berlebih-lebihan, apalagi dalam masalah beragama. Kunci ini penting dipahami supaya setiap orang bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

## **2. Moderasi Beragama dan Memoderasi Agama**

Perlu dibedakan antara moderasi beragama dan memoderasi agama. Yang dibahas di sini adalah moderasi beragama, bukan memoderasi agama. Diskusi dan pembahasan tentang memoderasi agama mengandaikan pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama tertentu. Pemahaman dan interpretasi semacam itu tidak saja sulit dan mengundang perdebatan tiada henti melainkan juga dapat menghilangkan spirit moderasi beragama itu sendiri.

Di samping itu, jika kita mau jujur, agama tidak perlu dimoderasi karena agama itu sendiri telah mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Jadi bukan agama yang harus dimoderasi, melainkan cara penganut agama dalam menjalankan agamanya itulah yang harus dimoderasi. Tidak ada agama yang mengajarkan ekstremitas. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan di muka bumi, kezaliman, kekerasan, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan.

Salah satu dasar yang kokoh bagi moderasi beragama adalah kodrat manusia sebagai makhluk yang terbatas. Manusia adalah makhluk dengan keterbatasan pengetahuan dalam memahami semua esensi kebenaran Pengetahuan Tuhan yang luas dan dalam bak samudra. Keterbatasan ini yang mengakibatkan munculnya keragaman tafsir ketika manusia mencoba memahami teks ajaran agama. Kebenaran satu tafsir buatan manusia pun menjadi relatif, karena kebenaran Hakiki hanya milik-Nya.

Misalnya, ajaran agama untuk memuliakan perempuan. Ajaran ini bersifat pasti dan tidak ada yang memperdebatkan, itulah ajaran agama. Tapi, bagaimana cara memuliakan perempuan menurut ajaran agama itu, masing-masing umat beragama melakukan praktik yang berbeda-beda. Itulah yang disebut beragama. Contoh yang mudah terlihat misalnya ada paham dan amalan agama yang ekstrem membatasi aktivitas sosial perempuan, seperti larangan keluar rumah bagi perempuan meski untuk menuntut ilmu. Namun, ada juga paham dan amalan agama yang memberi ruang



kebebasan ekstrem bagi perempuan untuk beraktifitas sosial sehingga menyepelekan tanggung jawab mengurus keluarga. Di antara keduanya itu, ada juga paham dan amalan agama yang cenderung moderat, dengan memberikan hak-hak kesetaraan gender kepada perempuan, tetapi tetap membatasinya dengan etika dan adat istiadat lokal yang berlaku. Oleh karena itu, kewajiban setiap umat beragama adalah meyakini kebenaran tafsir yang dianutnya, seraya tetap memberikan ruang kebenaran tafsir yang diyakini oleh orang lain.

Memang, dalam praktiknya, sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, seseorang sangat mungkin terperosok dalam bentuk pemahaman yang ekstrem dan berlebih-lebihan saat mempelajari ajaran agama. Kini, berkat bantuan teknologi komunikasi, ajaran agama yang berlebih-lebihan itu pun kian mudah tersebar luas, dan lalu berdampak pada rusaknya tatanan sosial kehidupan bersama. Karenanya, moderasi beragama tepat menjadi obat penawar bagi munculnya ekstremitas dalam mempraktikkan ajaran agama.

Harus diakui bahwa dalam masyarakat kita, tidak sedikit orang yang menjalankan ajaran agama secara berlebihan dan ekstrem. Contoh paling gamblang adalah ketika seorang pemeluk agama mengafirkan saudaranya sesama pemeluk agama yang sama hanya gara-gara mereka berbeda dalam paham keagamaan, padahal hanya Tuhan yang Maha Tahu apakah seseorang sudah masuk kategori kafir atau tidak. Seseorang yang bersembahyang terus-menerus dari pagi hingga malam tanpa mempedulikan problem sosial di sekitarnya bisa disebut berlebihan dalam beragama. Seseorang juga bisa disebut berlebihan dalam beragama ketika ia sengaja merendahkan agama orang lain, atau gemar menghina figur atau simbol suci agama tertentu. Beragama yang berlebihan dan ekstrem juga terjadi, misalnya, ketika seseorang menyantap makanan atau mereguk minuman yang jelas-jelas haram menurut ajaran agamanya hanya karena alasan toleransi kepada umat agama lain. Atau merusak rumah ibadah karena tidak setuju dengan paham keagamaan mereka. Sikap ekstrem lainnya adalah mengikuti ritual pokok ibadah agama lain karena alasan tenggang rasa. Ini semua tidak bisa dibenarkan. Dalam kasus-kasus seperti ini ia sudah terjebak dalam ekstremitas yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Bersikap moderat cukup dengan menghormati orang lain dan tidak mengganggu satu sama lain. Ia sendiri harus mantap dengan kepercayaannya, tidak perlu menggadaikan keyakinannya sendiri demi keyakinan yang lain, tetapi sembari menghormati keyakinan lain. Orang moderat harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrem itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Dia tidak ekstrem mengagungkan teks-teks keagamaan tanpa menghiraukan akal/ nalar, juga tidak berlebihan mendewakan akal sehingga mengabaikan teks. Pendek kata, moderasi beragama bertujuan untuk menengahi serta mengajak kedua kutub ekstrem dalam beragama untuk bergerak ke tengah, kembali pada esensi ajaran agama, yaitu memanusiakan manusia.

### **3. Prinsip-prinsip Beragama yang Moderat**

Terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agama secara moderat:

1. Adil. Bersikap adil berarti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin.

2. Berimbang. Bersikap berimbang berarti selalu berada di tengah di antara dua kutub. Dalam hal ibadah, misalnya, seorang moderat yakin bahwa beragama adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dalam bentuk menjalankan ajaran-Nya yang berorientasi pada upaya untuk memuliakan manusia. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Suatu pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.
3. Humanis: Orang yang moderat dalam beragama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kemanusiaan adalah salah satu esensi agama. Kemanusiaan diyakini sebagai fitrah agama yang tidak mungkin diabaikan. Agama mengajarkan bahwa menjunjung tinggi kemanusiaan adalah inti pokok agama. Tuhan diyakini menurunkan agama dari langit ke bumi ini justru untuk melindungi kemanusiaan. Pendek kata, inti pokok ajaran agama adalah untuk menjaga kemanusiaan, bukan untuk menghancurkan kemanusiaan itu sendiri. Jadi, kalau ada paham ekstrem atas nama agama yang berakibat menghancurkan kemanusiaan, misalnya mengakibatkan terbunuhnya orang tak bersalah, paham itu jelas bertentangan dengan fitrah agama dan tentu saja tidak bisa dibenarkan. Orang moderat akan memperlakukan mereka yang berbeda agama sebagai saudara sesama manusia dan akan menjadikan orang yang seagama sebagai saudara seiman. Orang moderat akan sangat mempertimbangkan kepentingan kemanusiaan di samping kepentingan keagamaan yang sifatnya subjektif. Bahkan, dalam situasi tertentu, kepentingan kemanusiaan mendahului subjektifitas keagamaannya. Jika seseorang atas nama ajaran agama, misalnya, melakukan perbuatan yang merendahkan harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan, atau bahkan menghilangkan eksistensi kemanusiaan itu sendiri, ia sudah bisa disebut melanggar nilai kemanusiaan. Tindakannya jelas berlebihan atau ekstrem. Contoh konkretnya, dengan dalih jihad agama, seseorang meledakkan bom di tengah pasar lalu puluhan bahkan ratusan orang tak bersalah tewas seketika. Ini jelas tindakan ekstrem. Contoh lain yang lebih gamblang adalah, misalnya, ketika seseorang sedang beribadah, lalu ada orang lain di dekatnya yang hampir mati akibat terjatuh ke dalam sumur, maka dia wajib membatalkan ibadahnya untuk kemudian membantu saudaranya yang terjatuh ke dalam sumur itu. Ibadah kepada Tuhannya bisa ia lakukan setelah menolong saudaranya itu. Contoh lain, seorang dokter harus bergegas menunaikan kewajiban beribadah. Namun di saat yang sama ada pasien dalam kondisi darurat harus segera ditangani dan tidak dapat ditangguhkan. Dalam kondisi seperti itu, sang dokter harus segera menyelamatkan pasiennya dan menunda ibadahnya, untuk kemudian melaksanakan kewajiban agamanya setelah menolong pasien tersebut.

Bahkan, watak kemanusiaan ini pula yang membawa seseorang yang beragama untuk dapat menghargai alam dan nyawa makhluk semesta lainnya, hewan sekalipun. Contoh,

dalam Islam, seseorang yang hendak melaksanakan shalat harus bersuci dan berwudlu terlebih dahulu dengan air. Andai suatu ketika ia hendak berwudlu dengan air terbatas, lalu tiba tiba di sampingnya ada anjing merayap kehausan membutuhkan air untuk minum, mana yang harus ia dahulukan? Orang ini harus menolong anjing itu lalu mencari alternatif lain untuk bersuci, misalnya bertayamum atau bersuci dengan debu. Itulah semangat keseimbangan yang ditekankan dalam moderasi beragama.

Jadi, agama harus diamalkan untuk menebarkan rahmat dan kasih sayang bagi alam dengan segala isinya. K.H. Maimoen Zubair mengatakan, “Jika engkau melihat seekor semut terpeleset dan jatuh di air, maka angkat dan tolonglah, barangkali itu menjadi penyebab ampunan bagimu di akhirat”.

4. **Konsensus bersama:** Beragama selalu berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu. Maka perlu memperhatikan kesepakatan bersama demi kebaikan, kenyamanan, dan keamanan bersama. Tidak bisa, atas nama kebebasan menjalankan ajaran agamanya seseorang melakukan ibadah di jalan raya di tengah arus lalu lintas yang padat dan mengakibatkan kemacetan yang panjang. Juga tidak bisa diterima ketika seseorang yang beragama, atas nama ajaran agama, melanggar butir-butir Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang telah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Sikap dan tindakan tersebut sudah bisa dinilai ekstrem dan melanggar kesepakatan bersama. Dalam hal kehidupan bermasyarakat, niscaya juga banyak peraturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh warga di lingkungan tempat tinggal. Jika seorang warga, atas nama agama yang dianutnya, melanggar kesepakatan bersama yang telah ia setujui tersebut, maka ia pun dapat dianggap berlebih-lebihan. Jika seseorang, atas nama ajaran agama, melanggar ketertiban umum, itu sudah bisa dinilai beragama secara berlebihan. Misalnya, jika seseorang memaksakan diri beribadah di tengah keramaian lalu lintas, yang menyebabkan kemacetan, bahkan rawan menimbulkan kecelakaan, maka ia sudah melanggar batas ketertiban umum.
5. **Toleran.** Moderat dalam beragama tidak sama dengan toleran. Tetapi sikap moderat dalam beragama dapat melahirkan perilaku/tindakan toleran. Sulit mengharapkan orang beragama bersikap toleran terhadap keyakinan lain jika ia tidak bersifat moderat. Toleran itu adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakan tafsir tersebut berlaku bagi orang lain.
6. **Teguh dalam beragama.** Menghormati keyakinan lain, tidak berarti meninggalkan atau ‘membuang’ keyakinannya sendiri. Seseorang yang bersikap moderat dalam beragama mesti berpegang teguh pada keyakinannya dan tidak mudah goyah berhadapan dengan keyakinan orang lain. Seorang yang moderat dalam beragama harus memiliki pendirian teguh dan semangat beragama yang tinggi. Namun, ia harus mampu memilah mana pokok ajaran agama, di mana ia harus berpendirian teguh, dan mana tafsir ajaran agama, di mana ia perlu toleran, menghormati pendirian orang lain, dan tidak menyalah-nyalahkan. Terkait urusan pokok agama, tidak boleh ada kompromi dalam hal meyakini dan

mempraktikkannya. Tapi untuk urusan agama yang sifat hukumnya diperdebatkan, dan ada beragam pandangan, seorang moderat akan mengambil sikap hukum tertentu untuk dirinya, tapi tidak memaksakan hukum itu berlaku untuk orang lain. Itulah makna toleran.

7. Rasional dan terbuka. Berhadapan dengan berbagai ajaran dan tafsir dalam agama, seorang moderat perlu mengedepankan sikap rasional terbuka. Rasionalitas diperlukan untuk dapat memilah mana wilayah pokok agama yang harus dibela secara teguh, dan mana wilayah tafsir ajaran agama yang terbuka untuk berbeda. Maka semua umat beragama harus mempelajari ajaran agamanya dengan baik dan secara mendalam. Ia harus mencari ilmu melalui guru atau sumber yang tepercaya. Sikap moderat dalam beragama akan lebih mudah diterapkan jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik dan memadai. Pengetahuan luas akan menghantarkannya menjadi orang yang bijaksana. Berpengetahuan itu penting karena untuk dapat berdiri di tengah, seorang yang moderat perlu tahu tafsir agama yang ada di ujung ekstrem kiri dan ujung ekstrem kanan. Sikap hanya melihat kebenaran satu tafsir agama dan buta terhadap kebenaran tafsir lainnya dapat menjerumuskan seseorang pada sikap ekstrem dan cenderung mengklaim kebenaran menurut versi dirinya saja. Pendek kata, untuk moderat, seseorang perlu berilmu.

Selain berilmu, seorang yang moderat juga harus mampu mengendalikan emosi, berakhlak baik, pemaaf, menjadi teladan, dan sanggup berempati. Dalam menyikapi masalah keagamaan, ia harus mampu mendahulukan rasa daripada emosi, dan harus mengedepankan akal ketimbang otot. Moderasi beragama harus dibarengi dengan sikap berbudi. Dengan begitu, maka seorang yang moderat dalam beragama akan senantiasa berhati-hati dalam bertindak, tidak gegabah, melirik ke kiri dan ke kanan, dan selalu mempertimbangkan baik buruknya setiap pilihan. Konsisten berada di tengah bukan berarti diam saja, melainkan dinamis bergerak merespons situasi dengan cermat. Alhasil, moderasi beragama dapat diwujudkan jika seseorang telah memenuhi syarat berilmu, berbudi, pemaaf, bijaksana dan berhati-hati.

#### **4. Mengapa Moderasi Beragama diperlukan?**

##### **a. Esensi agama.**

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap seperti itulah yang perlu dimoderasi. Moderasi beragama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, yakni untuk menjaga harkat, martabat, dan peradaban manusia, bukan sebaliknya. Agama tidak boleh digunakan untuk hal-hal yang justru merusak peradaban, sebab sejak diturunkan, agama pada hakikatnya ditujukan untuk membangun peradaban itu sendiri.

##### **b. Tradisi agama-agama.**

Selain bertentangan dengan esensi agama, moderasi beragama diperlukan karena praktik moderasi beragama merupakan warisan peradaban agama-agama dunia. Moderasi beragama bukanlah

praktik yang sama sekali baru. Ia merupakan praktik peradaban beragama yang sudah dikenal dalam sejarah umat manusia. Dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan *Meden Agan*, yang berarti “tidak berlebihan”. Prinsip moderasi saat itu sudah dipahami sebagai nilai untuk melakukan segala sesuatu secara proporsional, tidak berlebihan. Seorang yang moderat dalam hal makanan, misalnya, akan menyantap segala jenis makanan, tapi membatasi porsi agar tidak menimbulkan penyakit. Moderasi juga dikenal dalam tradisi berbagai agama. Jika dalam Islam ada konsep *wasathiyah*, dalam tradisi Kristen ada konsep *golden mean*. Dalam tradisi agama Buddha ada *Majjhima Patipada*. Dalam tradisi agama Hindu ada *Madyhamika*. Dalam Konghucu juga ada konsep *Zhong Yong*. Begitulah, dalam tradisi semua agama, selalu ada ajaran “jalan tengah”. Semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

## **5. Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia**

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa Indonesia dalam merawat pluralitas keagamaan di Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita tersebut.

Oleh karena itu, tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama, baik oleh orang per orang maupun lembaga, baik masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam. Bahkan, keterlibatan perempuan juga akan sangat penting dalam upaya memperkuat moderasi beragama, mengingat kekerasan atas nama agama bisa saja dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan. Setiap komponen bangsa harus yakin bahwa Indonesia memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama. Modal sosial itu berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong-royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun temurun. Modal sosial itu harus kita rawat, demi menciptakan kehidupan yang harmoni dalam keragaman budaya, etnis, dan agama. Jika dipikul bersama, Indonesia dapat menjadi inspirasi dunia dalam mempraktikkan moderasi beragama.

Tetapi, peran negara dalam menstimulasi, memajukan, dan memelihara moderasi beragama tidak hanya penting dan relevan, melainkan juga tetap sentral. Karena negara memiliki semua perangkat dan sumber daya untuk melakukannya. Aparat, kebijakan, hukum, dan penindakan untuk mengembangkan dan menjaga moderasi beragama yang berlangsung dalam masyarakat tetap dibutuhkan. Dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama, negara perlu

hadir memfasilitasi terciptanya ruang publik untuk menciptakan interaksi umat beragama. Jangan sampai negara malah melahirkan regulasi dengan sentimen agama tertentu yang diskriminatif, dan diberlakukan secara umum di ruang publik. Kehadiran negara harus memfasilitasi, bukan mendiskriminasi.\*\*\*

### **Tugas dan diskusi:**

1. Kumpulkan artikel atau berita tentang praktik beragama secara moderat dan beragama secara ekstrem yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Buatlah analisis singkat, mengapa praktik beragama semacam itu disebut moderat atau tidak moderat.
2. Setiap kelompok membuat konten video yang mempromosikan moderasi beragama.
3. Tuliskan sebuah paper tentang perlu, penting, dan relevannya moderasi beragama di Indonesia. Gunakan buku, artikel dari Jurnal, dan artikel populer sebagai sumber tulisan. Sertakan semua referensi yang digunakan dalam penulisan paper ini. Penulisan paper ini hendaknya menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar/baku, serta mengikuti semua ketentuan penulisan yang sudah diberikan pada awal kuliah ini (materi kuliah yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia).

## **BAB IX**

### **DIALOG DAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF AGAMA-AGAMA**

#### **1. Pengantar**

Dari perspektif humaniora, watak, ajaran, atau nilai dasar yang dipraktikkan semua agama adalah toleransi dan dialog terhadap berbagai perbedaan. Pada bagian penutup ini akan dilihat pengalaman sejarah masing-masing agama berkaitan dengan dialog dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan tersebut.

#### **2. Dialog dan Toleransi dalam perspektif agama-agama**

Beikut ini beberapa catatan sejarah bahwa toleransi, dialog dan solidaritas itu sudah ada dalam ajaran dan praktik agama-agama baik di masa lampau maupun dalam era modern sekrang ini. Kita mulai dengan dialog dan toleransi dalam tradisi Muslim.

#### **Pluralisme dan Dialog dalam perspektif Islam**

Pertanyaan pokok yang ingin dijawab adalah catatan/fakta sejarah atau tradisi mana yang memperlihatkan bahwa agama Islam menghargai pluralitas?

1. Keterbukaan terhadap agama lain, sudah diperlihatkan sejak awal kemunculan Islam. Agama Islam lahir dalam konteks agama Yahudi dan Kristen di wilayah Arab. Dan dianggap sebagai kelanjutan dan pemenuhan tradisi alkitabiah (Yahudi dan Kristen). Muhammad menghormati tradisi alkitabiah dengan ajaran bahwa dalam berdoa, orang harus berkiblat ke Yerusalem; perubahan kiblat ke Mekah Karen komunitas Yahudi di Madina tidak menerima Muhammad sebagai pemimpin tunggal dari komunitas Allah. Keterbukaan itu merupakan tuntutan dasar islam untuk 'ketaatan mutlak kepada satu Tuhan' dan penolakan semua allah sebagai berhala (shirk)/penyembahan berhala. 47 pasal ketika hidup di Madina.
2. Konsep jihad sebagian berkembang sbg tanggapan terhadap penyembahan berhala. Yakni upaya menjadikan Allah harus diterima oleh semua orang; atau dianggap menjadi sasaran serangan krn menjadi ancaman bagi islam dan melakukan shirk. Tetapi pada awlanya, Yahudi, Kristen bukan menjadi sasaran krn mereka pun memiliki Alkitab sehingga dibiarkan sejauh mereka tunduk kepada Muhammad sebagai pemimpin muslim dan membayar pajak. Yahudi dan Kristen dianggap bukan penyembah berhala karena berkitab dan umat dari tradisi yang wahyunya disempurnakan Muhammad. Islam mengenal jihad (perebutan, peperangan mati-matian): 1) Jihat hati, 2 jihat tangan, 3 jihad lidah (pewartaan/perdebatan), dan 4 jihad pedang (dalam perang suci). Konsep jihad pedang itu membuat islam menyebar ke spanyol, prancis selatan, mesir, siria, iran, irak, dan wilayah timur di perbatasan India. Lalu pada tahun2 berikutnya ke afrika, india, cina, Indonesia/jawa, dan Filipina (sekitar abad 7 masehi). Di era modern, islam berkembang ke amerika utara , ketika mereka menjadi minoritas, membuat mereka sadar bahwa keterbukaan dan pluralitas merupakan sebuah keharusan akan pluralitas.
3. Islam melihat dan memperspeksikan dirinya sebagai puncak yang menyatukan Alkitab Ibrani dan Alkitab Kristen; tetapi para penyair sufi diperkaya secara rohami dari penjumpaannya dnegan kontemplasi Budha dan Hindu dari India. Yang ditolah adalah inkarnasi; tetapi percaya bahwa semua agama tersebut memiliki para nabi. Motif utama

wahyu yang diterima oleh semua agama (yahudi, Kristen, Islam) adalah wahyu para nabi itu menyerukan agar manusia harus takut, taat, dan mengakuinya dan menyembah dia. Itu inti dari ketiga tradisi agama tsb. Bahkan berkembang ajaran bahwa semua nabi itu berasal dari satu sumber tunggal/LOGOS sehingga perlu diimani ajaran mereka. Kata Muhammad, “Aku beriman kepada kitab apa saja yang diturunkan Allah’ (42: 15). Keberanian dan bimbingan Allah tidak dibatasi melainkan tersedia secara universal bagi semua orang. Manusia adalah satu umat. Allah membangkitkan para nabi sebagai pembawa kebenaran dan berita baik.(2:213). Manusia pada mulanya satu, tetapi perpecahan itu terjadi karena ada bermacam-macam versi dari ‘satu kitab’ yang diperkenalkan oleh nabi-nabi yang berbeda.

4. Visi tentang kebaikan. Semua agama mestinya bersaing dalam kebaikan. “Jika Allah menghendaki, niscaya Ia akan membuat kamu satu umat, tetapi Ia akan menguji kamu dengan apa yang Ia berikan kepada kamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan. Kepada Allah-lah kamu akan kembali lalu ia akan memberitahukan kepada kamu (kebenaran) apa yang kamu berselisih di dalamnya’ (5:48). Undangan bagi kebaikan ini bagi semua agama. Juga tidak boleh mengabdikan kepada siapa pun selain Allah. Yahudi, Kristen dianggap berkitab, belakangan Hindu dan Budha pun dimasukkan sebagai kaum berkitab.
5. Tradisi yang dibangun Muhammad di Madina. Ketika pindah ke Madina, Muhammad menjamin kebebasan agama bagi komunitas Yahudi dan meminta agar Yahudi dan muslim bekerja sama untuk menciptakan perdamaian. Yahudi dianggap sebagai tetangga rohani.
6. Konsep mengenai pembatalan atau naskh. Yakni anggapan bahwa nabi yang belakangan membatalkan atau mengganti nabi dan wahyu sebelumnya. Ini ditolak Yahudi (kehendak Allah dan taurat tidak berubah) dan Kristen (Yesus awal dan akhir); Islam mengatakan bahwa Yahudi telah mengubah alkitabnya; dan Yahudi dan Kristen menolak mengakui Muhammad sebagai nabi, wahyu dalam Quran, dan prinsip pembatalan. Polemik mewarnai hubungan ketiga keyakinan ini. Yesus sebagai putera Allah ditolak dan Kristen dianggap memuliahkan imam dan orang-orang lain disamping Allah sehingga dianggap penyembah berhala dan kafir. Polemik sangat panjang: menyangkit perubahan wahyu Ilahi, inkarnasi, trinitas, soteriology, praktik keagamaan (menembah Yesus dan memuliakan para santo-santa, praktik rohaninya sangat longgar, sakramen, selibat, ekskomunikasi...). Belakangan, misionaris Kristen dianggap sebagai imperialisme Barat.
7. Ahmad Amin, sarjana Muslim Mesir, yang memperlihatkan perubahan gagasan Islam ke sikap yang lebih terbuka ke agama-agama lain, khususnya Kristen. Penolakan terhadap orang Kristen lebih tertuju pada dominasi politik dan ekonomi Barat daripada kepada agama Kristen. Menolak perpindahan dari Kristen ke Islam. Keduanya harus saling belajar satu sama lain. Bahkan ini bisa menjadi model umum. Bahwa kebenaran itu bermacam-macam, maka perlu menyaring kebenaran dari agama-agama untuk menemukan kebenaran universal.
8. Dengan agama Budha dan Hindu, kaum sufi melakukan kompromi rohani. Sufisme dalam Islam banyak belajar dari Hindu dan Budha. Mereka tidak dianggap sebagai penyembah berhala. Meskipun gagasan tentang kelahiran kembali, keabadian dunia ditolak. Praktik asketis agama Budha mempengaruhi perkembangan awal sufisme sebagai lembaga dalam



islam. Latihan sufi seperti menahan nafas dan ajaran ‘berdamai dengan semua’ diperoleh berkat perjumpaan dengan Budha dan Hindu di India. Bedanya, budha: merealisasikan dirinya sendiri dan sufi: mengenal dan mengasihi Allah. Sufisme dalam islam merukan kunci pintu menuju perjumpaan sejati dengan agama lain

9. Al-Biruni: sarjana Islam abad pertengahan: Ajaran hindu tentang Allah sebagai yang Esa dan mencari penyatuan rohani (ittihad) ke pengetahuan akal budi yang mendalam diterima. Mereka juga termasuk kum berkitab, sebagian selaras dengan islam. Hubungan dengan hindu postif. Semua kitab, termasuk, VEDA, berasal dari satu sumber, dan kedatangan islam tidak membataskan kebenaran-kebenaran agama hindu, atau menggantinya. Kritik terhadap hindu adalah meskipun mengakui satu allah, tetap dianggap sesat karena menyangkal kenabian. Tetapi perjumpaan dengan hindu membuat banyak pemikiran dan gagasan hindu diterjemahkan dalam islam.
10. Tanggapan militant Islam modern:
  1. Penafsiran Sayyid Qutb, Islam harus menjadi norma bagi semua kehidupan, sehingga perlu menyusun masyarakat dengan semangat islam, lalu kemudian menjadi revolusioner. Kedua agama (yahudi dan Kristen) disamakan dengan kolonialisme barat atau zionis Yahudi. Pertentangan ini bukan pertentangan agama melainkan ideology..
  2. Perebutan/pengambilalihan wilayah-wilayah strategis dan kolonialisme ekonomi dan pendidikan (struktur ekonomi, sosial politik) dianggap menumbangkan islam. Qutb menganjurkan untuk kembali ke Allah sebagai tuntunan tunggal. Modernisasi dianggap menggantikan peran islam bagi masyarakat. Bahkan kaum muslim liberal yang mendukung modernisasi perlu dilawam juga.
  3. Informasi yang kurang sempurna dan pengetahuan yang terbatas membuat hubungannya menjadi jelek. Yang mengajar agama tidak memiliki kualifikasi memadai.
  4. Menyamakan agama dengan kondisi/perkembangan sosial-ekonomi merupakan dua hal yang berbeda. Lembaga-lembaga ekonomi dan politik direformasi menurut ajaran islam, sulit. Bank sjariah misalnya apakah dapat bertahan dengan bank konvensional. Agama harusnya dikembalikan kepada masalah keyakinan personal. Tidak setiap tatanan sosial dapat dibangun menurut spirit agama dalam masyarakat yang semakin plural ini.
  5. Produksi dan reproduksi kebencian kepada agama lain bukan hakikat islam karena ia dikehendaki alah menjadi “rahmat bagi alam semesta dan semua makhluk”. !!!
  6. Dialog islam dan agama-agama lain secara teologi sulit, meskipun bukan sesuatu yang tidak mungkin. Tetapi dialog humanis, berlomba-lomba dalam kebaikan, merupakan sesuatu yang wajib dilakukan.
  7. Jadi orang islam tidak perlu menjadi orang arab. Islam bukan milik orang arab. Ia menjadi rahmat bagi semua orang. <https://www.youtube.com/watch?v=Psb6nrFDsVA>
  8. Satu hal yang positif dari puasa/ramadhan tahun 2022, tidak mengatur soal warung makan yang mesti dibuka/ditutup. Terserah masyarakat. Dunia kehidupan yang plural, apalagi di Indonesia, tidak bisa dikembalikan pada ajaran agama tertentu. Harus

dibiarkan secara plural juga. Orang Islam pun perlu belajar menyesuaikan diri, tidak hanya agama lain. Lihat pendapat walikota Canada berikut ini:

#### WALIKOTA CANADA MENOLAK UNTUK MENGHAPUS BABI DARI MENU KANTIN SEKOLAH dan MENJELASKAN MENGAPA

Orang tua Muslim menuntut penghapusan babi di semua kantin sekolah di pinggiran Montreal. Walikota Dorval, pinggiran kota Montreal, telah menolak, dan petugas kota mengirim catatan kepada semua orang tua untuk menjelaskan alasannya. Inilah catatan itu:

“Muslim harus memahami bahwa mereka harus beradaptasi dengan Kanada dan Quebec, serta adat istiadatnya, tradisi-tradisinya dan cara hidupnya, karena disitulah mereka memilih untuk bermigrasi.”

“Mereka harus mengerti bahwa mereka harus berintegrasi dan belajar hidup di Quebec.”

“Mereka harus memahami bahwa mereka yang harus mengubah gaya hidup mereka, bukan orang Kanada yang dengan murah hati menyambut mereka.”

"Mereka harus memahami bahwa orang Kanada bukan rasis atau xenofobik, karena mereka menerima banyak imigran sebelum Muslim (padahal sebaliknya negara-negara Muslim tidak menerima imigran non-Muslim)."

“Hal itu tidak berlebihan jika dibandingkan dengan negara lain, karena orang Kanada tidak mau melepaskan identitas mereka dan budaya mereka.”

“Dan jika Kanada adalah tanah sambutan, bukan Walikota Dorval yang menyambut orang asing, tetapi orang Kanada-Quebec secara keseluruhan.”

“Akhirnya, mereka harus memahami bahwa di Kanada (Quebec) dengan akar Yudeo-Kristen, pohon Natal, gereja dan festival keagamaan, agama harus tetap berada dalam wilayah pribadi.”

"Kotamadya Dorval berhak menolak konsesi apa pun untuk Islam dan Syariah."

“Bagi Muslim yang tidak setuju dengan sekularisme dan merasa tidak nyaman di Kanada, ada 57 negara Muslim yang indah di dunia, dan kebanyakan dari mereka kekurangan penduduk dan siap menerimanya dengan terbuka, sesuai dengan aturan halal dalam hukum Syariah.”

“Jika Anda meninggalkan negara Anda ke Kanada, dan bukan ke negara-negara Muslim lainnya, maka itu karena Anda menganggap kehidupan di Kanada lebih baik daripada di tempat lain.”

"Tanyakan kepada dirimu sekali saja, 'Mengapa lebih baik disini di Kanada daripada dari mana Anda berasal?' Kantin dengan daging babi adalah bagian dari jawabannya."

## **Dialog dan Toleransi dalam Perspektif Kristiani**

Perjumpaan dengan agama-agama lain membuat teolog kriten:

1. Merevisi karya missioner: untuk ‘menobatkan’ semua orang untuk kembali kepada kritus: dinilai kembali. Semua agama tetap ada sehingga kenyataan itu membuat teolog kriten menilai kembali : ajaran dan karya missioner, teologi kristologi, ajaran alkitab mereka, . Tetap memperkenalkan Yesus sebagai ‘sumber keselamatan bagi mereka yang percaya’.
2. Membangun kesadaran bahwa teologi Kristen tidak dapat dirumuskan terpisah dari agama-agama lain, dan bahwa teologi dan karya misiner kristinai di masa yang akan datang merupakan hasil langsung dari dialog dengan agama-agama lain. Hasil dari studi tentang perbandingan agama dan sejarah agama-agama.
3. R. Whitson: Perspektif tentang teologi berubah: dari sekedar memahami Allah berdasarkan agama-masing-masing ke membuka agama seseorang bagi agama-agama lain. John Dunn: perlu mengalami agama lain sebagai sumber refleksi untuk memperkaya agama sendiri (empati religious).
4. Merevisi Kristologi sebagai jalan keselamatan: Allah yang mendunia/Allah yang datang ke tenag manusia melalui Yesus (bapa di dalam aku dan aku di dalam bapa (Yoh. 10.38); bapa dan aku adalah satu (Yoh. 17.22); Yesus adalh sabda yang telah menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1-14); sehingga kristinai percaya pada finalitas, inkarnasi, dan eskatologi krisis; sebagai perantara.  
Lucien Richard: Agama Kristen menerima agama-agama lain sebagai jalan yang absah menuju keselamatan tanpa meninggalkan keyakinannya yang paling mendasar mengenai kemutlakan dan keunikan Yesus Kristus. Percaya bahwa Allah telah bertindak secara definitf untuk keselamatan semua orang dalam diri Yesus Kritus dan sekaligus percaya bahwa orang Yahudi, orang Islam, orang Hindu, orang Budha (orang Konghucu) dijamin untuk tetap pada keyakinan agama mereka dan mengikuti jalan mereka sendiri yang berbeda, menuju keselamatan.!!!! Penafsiran bahwa ‘di luar gereja tidak ada keselamatan’ ditinggalkan; sifat rohani agama-agama lain diakui sebagai kehadiran kehendak Allah yang menyelamatkan dalam ajaran dan praktik agama-agama yang bersangkutan”.
5. Berubah dari eksklusif ke inklusif/terbuka; dari kenyamanan-rohaniah-bathiniah (abad pertengahan), mengalihkan perhatian ke konsep keselamatan universal bagi semua orang (konsili vatikan 2). Estra ecclesia nulla salus ditinggalkan. Karena sifat pluralitas dunia, perlu dialog dan mendengarkan kebijaksanaan dari agama-agama lain; hidup bertetangga dengan orang beragama lain. Ceritera tentang orang Samaria yang baik ahati, dan orang

Farisi dan saduki menjadi inspirasi tentang kehidupan spiritualitas sejati: suka menolong tanpa melihat keyakinannya (Roma) dengan sikap tertutup yang diwakili oleh orang Farisi dan saduki yang formalistic..bahkan gagasan bahwa Yesus hadir dalam seluruh ciptaan merupakan dasar universalisme kristinaitas dalam melihat Yesus hadir dan berkarya dalam semua agama. (apa yang kamu lakukan pada salah seorang dari saudaraku yang paling hina ini kamu lakukan untuk aku. Apakah ketika aku lapar kamu memberi aku makan? Ketika aku haus kamu memberi aku minum? Ketika aku gelandangan apakah kamu memeri aku tumpangan??). Penafsiran inklusif/terbuka diperlukann..

6. Kenyataan bahwa krisnianitas menerima kehadiran agama-agama lain: ketika berjumpa dengan kaum kafir, gnostic, Yahudi, Romawi, filsafat dan pemikiran Yunani-ibarni—ada bahaya bahwa kristinaitas kehilangan identitasnya tetapi semuanya disikapi sebagai pembalikan menurut Yesus: semakin percaya pada Yesus sebagai Logis, Sabda, Allah yang menjadi manusia (tertulianus, Alexander agung,).

### **Pluralisme dan Toleransi dalam Perspektif Budha**

Pertanyaan penting yang ingin dijawab dalam pembahasan materi ini adalah catatan-catatan sejarah atau fakta mana yang menunjukkan bahwa ajaran dan praktik agama Budaha membuka ruang bagi kehadiran agama lain. Yang ingin ditunjukkan adalah bahwa ajaran dan praktik agama Budha pun menerima, mengapresiasi, dan menghormati keyakinan lain di luar agama Budha. Agama Budha pun mengenal tujuan ‘misioner’ yang membuatnya berkembang dari India ke selatan sampai ke Sri Lanka dan asia timur; ke utara sampai Tibet, dan ke timur sampai ke Cina dan Jepang dan ke tenggara sampai ke Indonesia. Belakangan berkembang sampai ke Eropa dan Amerika Utara. Toleransi Budha dapat disebut ‘toleransi kritis’: menerima kehadiran keyakinan lain dengan menilai secara kritis ajaran tersebut, sambil mempertahankan kemurnian keyakinan Budhis. Lahir dalam konteks Hindu lalu menyebar ke mana-mana (Toynbee).

1. Tidak ada bukti mengenai perang atau penganiayaan atas nama agama dalam sejarah penyebarannya. Hal ini mungkin karena penyebaran ajaran Budha adalah penyebaran ajaran, gagasan, ide tentang hidup (Kristinaitas dengan perang salib, Islam dengan ‘perang suci’ atau jihad). Bukan migrasi orang. Lahir dari konteks Hindu mewanai pemahaman ajaran budha tentang kehadiran agama lain.
2. Arnold Toynbee: Ajaran Budaya (dan Hindu) merupakan prototype atau model sikap keagamaan yang diperlukan bagi perdamaian dunia yang pluralistic. Tradisi meditasi yang kuat yang membuatnya mampu merengguh prajna (kebijaksanaan). Mereka menolak penyembahan kepada Allah atau dewa-dewi sambil menjalankan ritus-ritus keagamaan sebagai upaya pembebasan. Fokus kehidupan beragama bukanlah spekulasi soal awal dan akhir dunia dan manusia (akhir zaman) melainkan nilai (karma) kehidupan ini.
3. Dalam perjumpaan dengan agama lain: 3 kebajikan yang menjadi pedoman: toleransi, keharuan (Ironi dalam pandangan Rorty?), dan *prajna* (kebijaksanaan).

4. Praksis Budha sendiri:

- a. Lahir dalam tradisi Hindu dan hidup di era pluralism filsafat (tentang hakikat dan nasib umat manusia) dan praktik keagamaan dalam Hindu/India (agama Jaina dan yoga). Budha kemudian merintis jalannya sendiri bagi aama Budha. Maka Hindu pada era Budha, sebetulnya juga amat toleran, sikap tidak dogmatis (Jayatilleke). Dalam karyanya, *Brahmajala Sutta*, Budha membahas tentang kehidupan setelah kematian. Karya ini menunjukkan toleransi Budha terhadap agama lain. Ia melihat ajaran-ajaran sebagai ‘jaringan teori-teori keagamaan-filosofis; sebagai upaya mencari pembebasan. Ada empat teori tentang kehidupan setelah kematian: 1) teori monisme tentang alam: setelah mati manusia hidup terus sebagai roh yang terlepas dari tubuh; 2) teori reinkarnasi: kelahiran kembali ke bumi; 3) teori materialis: kita binasa oleh kamatian; 4) teori skeptic/agnostikL kita tidak dapat menemukan jawaban atau bahkan tidak ada jawaban yang memuaskan (tentang segala sesuatu dan juga tentang ALLAH). Berdasarkan teori-teori itu, Brhmajala Sutta mengatakan bahwa jiwa: adalah sadar, bawah sadar, dan atas sadar; bukan sadar. Melainkan sadar yang mempunyai bentuk tersendiri sesudah kematian; semacam sadar tanpa bentuk sesudah kematian. Jiwa lahir kembali sebagai rumput atau pohon (karena segala sesuatu berjiwa); mengambil bentuk yang lebih indah dan lebih baru. Terhadap pandangan materialis, dikatakan bahwa jiwa jiwa hidup terus. BUDHA AKRAB DENGAN PLURALITAS PANDANGAN DAN KEMUDIAN MERUMUSKAN PANDANGANNYA SENDIRI. MENERIMA KELAHIRAN KEMBALI DAN MENERIMA TANGGUNG JAWAB MORAL SETIAP INDIVIDU. BERHADAPAN DENGAN PANDANGAN-PANDANGAN TERSEBUT BUDHA MENERAPKAN METODE KRITIS: MENGUJI KEABSAHAN SETIAP AGAMA ATAU FILSAFAT DENGAN CAHAYA PENGALAMAN PRIBADI MEREKA. MAKA BUDHA MENGAJARKAN KETERBUKAAN TERHADAP TEORI-TEORI ATAU PANDANGAN-PANDANGAN TERSEBUT (152-153); BAHKAN SIKAP KRITIS ITU DITERAPKAN PADA AGAMA BUDHA SENDIRI.
- Bagi agama budha, agama adalah hasi; temuan orang yang masuk akal dan benar setelah menerimanya sebagai iman sementara dan mengujinya sendiri (mawas diri); imana yang rasional, bukan iman buta tanpa dasar.
- b. Pendekatan toleransi kritis didasarkan pada suatu konsepsi tentang kausal alam; hukum sebab akibat (patica samuppada) merupakan gambaran yang benar tentang realitas; yang dapat diuji oleh orang lain, tidak dipaksakan untuk diterima sehingga perlu toleran terhadap kemungkinan pendapat lain. Motivasi misionernya adalah mendorong orang untuk menguji kebenarannya sendiri.
- c. Yang ditolak budha adalah doktrin materialism, tindak yang tidak bermorall pandangan yang menolak kebebasan dan tanggung jawab moral; serta agama yang mengajarkan keselamatan akhir sebagai keajaiban (menolak fatalism). Ini dapat dibuktikan secara rasional dan berdasarkan pengalaman.
- d. Filsafat hidup yang benar: Agama lain adalah sarana keselamatan; mengakui dan menghormati ajaran dari agama-agama lain (meskipun ada perbedaan soal hidup dan

- kematian); tujuan akhirnya adalah keselamatan; tetapi bukan karena kepercayaan kepada Allah melainkan fatalism kebebasan dan tanggung jawab moral: kasih. Disitu semua agama sama; sikap ketakterlekat; itulah kebenaran hidup.
5. Budha Mahayana dan agama lain:
    - a. Budha Mahayana, mengikuti sang guru menerapkan pluralism kritis; analisis kritis terhadap keyakinan-keyakinan lain bukan untuk menolak melainkan untuk melihat mutunya jika dibandingkan dengan ajaran lain; menghilangkan kelekatan ego pada ajaran atau filsafat agama tertentu supaya dapat menghidupi suatu spiritualitas sejati.
    - b. Jika tujuan aagama adalah BELAS KASIH, maka hambatan terbesar untuk mencapai tujuan itu adalah SIKAP KELEKATAN PADA KEYAKINAN AGAMA KITA. PEMUTLAKAN ITU BERSUMBER DARI EGO KITA; DAN PEMUTLAKAN ITU MENGHANCURKAN TOLERANSI, KRITIK OBJEKTIF, DAN KASIH SAYANG. BETUL BAHWA PERTENTANGAN TEOLOGI DALAM AGAMA-AGAMA BERSUMBER DARI KELEKATAN EGOISTIK PADA AJARAN TERTENTU. MAKA PERLU SIKAP KETERBUKAAN DAN DIALOG. METODE KRITIS BUDHA DAPAT DITERAPKAN. Tetapi ada bahaya bahwa ajaran budha dan Mahayana itu sendiri dapat membuat orang lekat pada ajaran kritis itu sehingga kehilangan kontak dan dialog dengan keyakinan lain;
    - c. Pendekatan kritis dipadukan dengan MEDITASI untuk mencapai PEMBEBASAN. Berbeda dengan agama-agama lain, Bukan hanya iman akan wahyu yang membebaskan melaikan menyingkirkan kelekatan ego; itu dapat dilakukan dengan meditasi dan kesadaran untuk menemukan bahwa toleransi dan belas kasih merupakan sendi utama agama. Untuk mengungkapkan rahasia-rahasia agama
    - d. Konsepsi tengen karm dan sebab-akibat: prilaku baik menghasilkan akibat baik, prilaku jahat menghadilkan pengaruh jahat. Maka kebaikan dan kejahatan bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh Allah/dewa-dewi dari luar meainkan OLEH TINDAKAN BERDASARKAN HUKUM SEBAB AKIBAT. Karma tidak bisa didindari dan berhubungan dengan kelahiran kembali.
    - e. Budhisme dapat menerima JALAN TENGAH dalam perjumpaannya dengan Filsafat Tao Cina dan Tradisi di Tibet. Di san agama budha menyesuaikan diri dan tidak membatalkan keberanaran keyakinan tradisional di sana.
  6. Kesimpulan:
 

Toleransi itu tidak lain dari kesediaan menyesuaikan diri sepanjang masa. Budha Gautama menyesuaikan diri dengan bermacam-macam keyakinan di sekitarnya, lalu dalam perjumpaannya dengan Cina dan Tibet. Sikap ini seperti apa yang dinyatakan oleh Dalai Lama: “BERMACAM-MACAM AGAMA MEMPUNYAI TUJUAN YANG SAMA—MEMBUAT MANUSIA LEBIH BAIK. PERBEDAAAN DI ANTARA AGAMA-AGAMA HARUS DIAKUI, NAMUN PERBEDAAN-PERBEDAAN INI HARUS DIPAHAMI DALAM KONTEKS TUJUAN BERSAMA INI. JADI SIKAP SALING MENGHORMATI HARUS BERKEMBANG DI KALANGAN SEMUA AGAMA”. PERLU SALING MEMPELAJARI, TIDAK UNTUK MENEGASKAN BAHWA SEMUA AGAMA SAMA/SATU MELAINKAN MENGEJAR TUJUAN BERSAMA DENGAN CARA YANG BERBEDA, MENGEMBANGKAN PERBAIKAN INTERN.

### 3. Diskusi dan Refleksi: Bacalah artikel berikut dan rumuskan alasan-alasan mengapa dikatakan bahwa semua agama memiliki Tuhan dan Satu dan Sama?

#### SEMUA AGAMA PUNYA TUHAN SATU DAN SAMA

(Budhi Munawar-Rachman)

September 23, 2008



Tuhan, yang satu, tak terjangkau oleh pikiran manusia, namun Dia dipersepsi secara berbeda-beda oleh berbagai kelompok manusia sepanjang sejarah.” Demikian ini salah satu untaian pemikiran Karen Armstrong dalam bukunya, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun.

*Nama Karen Armstrong makin akrab di telinga publik Indonesia sejak buku-buku yang lahir dari penanya, diterjemahkan dan diterbitkan oleh penerbit kondang di Indonesia. Selain Sejarah Tuhan, buku-bukunya, Berperang Demi Tuhan, dan Biografi Nabi Muhammad Saw laris manis di pasaran. Armstrong yang berasal dari keluarga Katholik Roma ini berhasil menguraikan pernik-pernik perdebatan filosofis dan mistis seputar ketuhanan dalam ketiga agama monotheis.*

*Kajian Islam Utan Kayu (KIUK) edisi ini mengangkat fenomena Karen Armstrong dan korelasinya dengan dialog antar-agama. Untuk mengupas sisi menarik Armstrong, Ulil Abshar-Abdalla mewawancarai Budhy Munawar-Rachman, dosen Universitas Paramadina. Wawancara ini berlangsung di radio 68H pada hari Kamis, 2 Mei 2002 lalu. Berikut petikannya:*

**ULIL ABSHAR-ABDALLA: Berbicara pengertian antaragama, kita tidak bisa melupakan sosok Karen Armstrong. Mantan biarawati asal Inggris ini dikenal sebagai sarjana yang menulis tentang abrahamic religions (Yahudi, Nasrani dan Islam). Seolah-olah, Armstrong menjadi jembatan pengertian antaragama saat ini. Sebagai pembaca serius terhadap karya-karya Armstrong, bagaimana kesan Anda tentang Armstrong ini?**

**BUDHY:** Menurut saya, Armstrong adalah penulis yang menjadi perhatian dunia. Lebih dari itu, beliau memberikan kita pemahaman yang baik tentang masalah teologi dan sejarah. Kekuatan buku-bukunya, saya kira, terletak pada perspektif sejarah yang mendalam. Ini dapat kita lihat dari keberaniannya memberi judul bukunya History of God (Sejarah Tuhan). Dalam buku itu, dia menguraikan secara panjang lebar, bahwa masalah ketuhanan pada akhirnya adalah perspektif kita mengenai Tuhan. Atau bisa juga disebut sebagai kepercayaan menurut istilah para sufi.

Selain itu, Armstrong menulis dengan cara yang simpatik. Penulisannya tentang Islam misalnya, sangat simpatik. Banyak orang yang sudah membaca karyanya kemudian berkomentar bahwa seharusnya Armstrong lebih kritis lagi. Armstrong malah lebih kritis menulis tentang agama Kristen. Misalnya, ketika ia membahas mengenai sejarah Trinitas. Dengan sangat kritis, dia

merujuk uraian sejarah yang dalam sekali mengenai konflik-konflik kepentingan yang ada kala itu. Jadi, membaca buku-buku Armstrong memang membangkitkan kesadaran kita bahwa agama itu ada dalam sejarah. Artinya, agama selalu terlibat dalam pergumulan-pergumulan, berwujud kepentingan-kepentingan, konflik ide, dan lain-lain.

**ULIL: Secara ringkas, apa yang ingin Armstrong katakan dalam buku Sejarah Tuhan itu?**

BUDHY: Kalau dalam buku Sejarah Tuhan, dia ingin menegaskan bahwa dewasa ini, kepercayaan mengenai Tuhan personal sudah tidak cocok lagi. Dan itu sebenarnya sudah lama disadari agama Yahudi, Islam, dan Kristen Ortodoks. Lebih kurang, sudah terjadi seribu tahun pergulatan antara para teolog dan para mistikus yang mengkritik Tuhan personal. Namun demikian, di kalangan Kristen Barat kesadaran ini baru muncul belakangan, terutama sejak Nietzsche yang mengatakan Tuhan sudah mati (God is dead). Sekarang, terjadi perdebatan kembali apakah konsep Tuhan personal itu masih bisa dipertahankan atau tidak.

**ULIL: Apa yang dimaksud dengan Tuhan personal?**

BUDHY: Tuhan personal adalah penggambaran bahwa Tuhan itu seperti manusia, dalam artian memiliki pribadi. Jadi Tuhan bukan prinsip. Menurut perspektif ini, Tuhan bukan suatu yang berada di balik alam dan meliputi semuanya. Biasanya, lawan Tuhan personal adalah Tuhan yang a-personal atau impersonal. Dalam sejarah, Tuhan yang impersonal ini banyak dibicarakan oleh para sufi. Tuhan para mistikus. Dan Armstrong mengatakan, bahwa masa depan Tuhan adalah persepsi kita tentang Tuhan. Tidak ada masa depan untuk Tuhan yang personal ini. Dia menggambarkan panjang lebar pada bab terakhir bukunya, mengenai prediksi masa depan Tuhan. Menurut dia, sejauh Tuhan masih digambarkan terlalu rasional —sebagaimana dalam teologi selama ini— selama itu pula kepercayaan kita mengenai Tuhan akan mengalami krisis dan selalu dipertanyakan kembali.

**ULIL: Yang menarik, Armstrong adalah seorang Katolik dan mantan biarawati yang giat belajar agama di luar Katolik. Lalu, dia mencoba menarik benang merah antaragama dan berusaha simpatik pada semua agama. Apa yang bisa dipelajari dari sikap simpatik ini?**

BUDHY: Saya kira, itu menyangkut kesadaran bahwa dalam semua agama selalu ada masalah. Yang relevan untuk menggambarkan itu adalah buku *The Battle for God, Berperang Demi Tuhan*. Dalam buku itu, kita akan dapatkan, bahwa agama tidak hanya berisi yang tinggi, yang baik, dan luhur atau gambaran yang indah-indah saja tentang agama. Ternyata, agama juga terlibat dalam kekerasan, pembenaran untuk membunuh sesama, bahkan terkadang agama terlibat dalam terorisme.

Armstrong menguraikan itu dalam perspektif sejarah yang cukup panjang. Dimulai sejak pemberangusan kelompok Yahudi di Eropa yang diikuti fenomena hijrahnya Yahudi ke kawasan Dinasti Utsmani waktu itu. Mereka menjadi minoritas tertindas. Armstrong membuktikan bahwa agama memiliki potensi penindasan seperti itu. Maka, Armstrong menyimpulkan selama agama tidak memberi perhatian sungguh-sungguh terhadap masalah kemanusiaan, sejauh itu pula agama akan ditinggalkan dan menjadi tidak relevan.

**ULIL: Dalam setiap agama selalu saja ada salah paham dan prasangka atas agama lain. Menurut Anda, bagaimana tiga agama (Yahudi, Kristen, Islam) yang bersumber dari bapak**



**monotheis yang sama yaitu Nabi Ibrahim, dalam kenyataan sejarah, justru paling sering terlibat kekerasan?**

BUDHY: Inilah yang menjadi pertanyaan besar. Sebab, tiga agama ini lahir dengan etos profetik, agama kenabian. Ini merupakan penyebab utama kebingungan itu. Tapi, dalam perjalanan sejarah, ada istilah sosiologi yang disebut priestly religion, agama yang bersifat kependetaan. Seiring dengan bertumbuhkembangnya organized religion (agama yang terorganisasi), mulailah ada dogma, penilaian atas yang lain, kategorisasi kesesatan, anggapan kafir, klaim kebenaran (claim of truth), klaim keselamatan (claim of salvation) dan lain-lain.

Pada masa pra-modern, pemikiran tentang keabsahan yang lain, dan kemungkinan adanya persamaan jalan, menuju ketuhanan belum ada. Ini yang menjadi gagasan-gagasan pluralisme. Pluralisme merupakan gagasan yang sangat baru. Demikian juga paham toleransi. Dalam sejarah Eropa, toleransi baru muncul seiring dengan keinginan untuk menciptakan kehidupan harmonis antara orang-orang kristen. Ini baru muncul belakangan saja.

**ULIL: Ada kekhawatiran bila membaca konsep ketuhanan Armstrong yang njlimet bisa menggiring pada atheisme. Komentar Anda bagaimana?**

BUDHY: Saya kira, tidak perlu khawatir akan menjadi atheis. Hemat saya, membaca buku Armstrong justru akan menambah keimanan. Itu yang saya rasakan. Kalau membaca buku Berperang Demi Tuhan, mungkin akan timbul kesan lain lagi. Dari buku itu, kita akan merasakan banyaknya bahaya yang muncul bila agama terlibat dalam kepentingan-kepentingan, politik dan kekerasan. Hemat saya, buku Sejarah Tuhan jangan dibaca sebagai buku teologi, namun lebih sebagai buku sejarah. Dalam buku itu, kita akan mendapat banyak cerita tentang pencarian Tuhan. Contohnya, bagaimana orang Yahudi mencari Tuhan. Jadi dari situ, kira-kira tergambar bahwa konsep ketuhanan itu berevolusi.

**ULIL: Apa dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap Tuhan itu bersifat gradual?**

BUDHY: Ya, selalu ada pencarian dan perkembangan. Saya kira, konsep ini juga bisa diterima dari sudut pandang Islam. Jadi bukan sesuatu yang jatuh dari langit. Ada kontinuitas, atau kelanjutan dari nabi sebelumnya, dan ada juga perkembangan (*development*). Dari sini, kita akan melihat pendekatan lain, yaitu sejarah. Armstrong lagi-lagi berpesan, selagi kita ingin menggambarkan Tuhan secara rasional dan jelas, kita akan gagal total.

**ULIL: Jika demikian, Tuhan adalah sesuatu yang tidak bisa dirumuskan sepenuhnya melalui rasio manusia?**

BUDHY: Ya, tapi manusia juga ingin berbicara mengenai Tuhan. Lalu bagaimana caranya? Manusia berbicara dengan menggunakan metafor ataupun analogi. Lantas, bila manusia tetap ingin menjelaskan Tuhan secara gamblang, dia akan terjerembab ke dalam antroposentrisme. Menurut Armstrong, Tuhan yang kita bicarakan itu bukanlah Tuhan yang sebenarnya, tapi Tuhan dalam konsep kita. Dan perlu diingat, banyak konsep tentang Tuhan.

**ULIL: Konsep ketuhanan versi Q.s al-Ikhlas ayat 1 yang berbunyi “Qul Huwa Allâhu Ahad” juga dipahami secara berbeda-beda?**

BUDHY: Ya, Armstrong juga menyebutkan perbedaan cara memahami konsep tersebut melalui aliran-aliran dalam Islam, seperti Mu'tazilah, Sufi ataupun fuqaha (ahli Fikih).

**ULIL: Tadi Anda mengatakan bahwa pemahaman tentang Tuhan itu berevolusi. Sementara, umat beragama menganggap konsep ketuhanan yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka, jatuh begitu saja ke bumi tanpa proses. Anda bisa jelaskan lebih jauh lagi?**

BUDHY: Inilah yang perlu kita pelajari dari Armstrong. Dia berusaha mengadakan kritik terhadap teologi. Dia juga mengevaluasi konsep-konsep teologi dalam perkembangan sejarahnya. Ini yang menarik. Hemat saya, terbitnya buku Armstrong dalam edisi bahasa Indonesia serta banyaknya perbincangan seputar itu akan memberikan nuansa lain bagi kita. Paling tidak, menjadi pelajaran bagi umat beragama bahwa agama bukan hanya indah tapi juga ada sejarahnya, konteksnya dan selalu berkembang dan juga berubah.

Memang konsep ketuhanan yang mandek bisa memunculkan klaim-klaim kebenaran. Gawatnya lagi, bila muncul pemahaman bahwa kita berbeda sehingga kita berhak untuk mendiskriminasi pemahaman ketuhanan orang lain. Dalam sejarah selalu ada yang begitu. Kalau kita amati, selalu ada doktrin bahwa jalan selamat hanya ada pada agama saya. Semua agama punya masalah seperti itu. Kalau kembalikan ke Alquran sebetulnya masalahnya menjadi mudah. Pada dasarnya, semua agama punya Tuhan yang satu dan sama. Perbedaannya, kata Alquran, terletak pada syariat, menyangkut tata cara ibadah dan lain-lain.

Pada hakikatnya, punya esensi yang sama. Karena itu, yang terpenting dewasa ini bukanlah perdebatan teologis, tapi lebih menyangkut apa makna agama untuk kehidupan. Ini yang lebih penting. Maka dari itu, Armstrong mengaitkan pentingnya relasi agama dengan kemanusiaan. Sejauh agama terlalu strike dalam menggambarkan teologi dan tidak peduli dengan masalah-masalah kemanusiaan, selama itu pula agama akan mengalami krisis. Itulah yang terjadi di kalangan fundamentalis.

**ULIL: Kira-kira apakah sudah ada etos untuk belajar agama-agama lain seperti yang ditunjukkan Armstrong?**

BUDHY: Ini menyangkut problem pendidikan keagamaan kita. Guru-guru agama tidak terlatih untuk menerima dan belajar dari pemeluk agama lain. Sebetulnya, ini kembali pada kita. Kitab suci justru memberikan dorongan untuk itu, tapi belum diaktualkan. Ini yang perlu kita pelajari dari dunia modern sekarang. Bahwa pluralisme menjadi sesuatu yang tidak bisa ditolak lagi, sebab ada komunikasi dan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih mudah dijangkau. Contohnya, kita bisa mengerti tentang agama lain dari Armstrong. Jadi tidak masanya lagi kita menganggap yang lain sesat, misalnya. Perlu ada keterbukaan.

Sumber: <http://islamlib.com>

## DAFTAR PUSTAKA

- Paden, William E., [1992] 2003, *Interpreting the Sacred: Ways of Viewing Religion*, Boston – Massachusetts: Beacon Press.
- Coward, Harold, 1992, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama (Pluralism, Challenge to World Religions)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Dister, Nico Syukur. 1990. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Harrison, Victoria S., 2010. Postmodern Thought and Religion: Open-Traditionalism and Radical Orthodoxy on Religious Belief And Experience, *The Heythrop Journal*, Vol. 51, Issue 6, Nov. 2010, p. 962-974, diakses online dari <https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2008.00441.x>
- Honig, A.G. 2019. *Ilmu Agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Magnis-Suseno, Franz. 2004. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2016. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, 2019. *Apa Itu Moderasi Beragama? Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Latif, Yudi. 2020. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter (Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jim Leffel dan Dennis McCallum, dalam artikel *on line* mereka *Postmodernism and You: Religion*, Smith, Huston. 2008. *Agama-Agama Manusia (The Religions of Man)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Smith, Linda & Raeper, William. 2001. *Ide-Ide Filsafat dan Agama, Dulu dan Sekarang (A Beginner's Guide to Ideas)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suyanto, Joko, dkk, 2016, *Agama dan Moral*, Bekasi: Bintang Kejora.
- Sweetman, Brendan, 2005. Lyotard, Postmodernism, and Religion, *Philosophia Christi*. Vol. 7, No. 1, p. 139-152, diakses online dari [https://www.academia.edu/351599/ARTICLE\\_Lyotard\\_Postmodernism\\_and\\_Religion](https://www.academia.edu/351599/ARTICLE_Lyotard_Postmodernism_and_Religion)
- Syarbaini, Syahrial. 2012. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Turner, Frederick. *The Future of the Gods: Notes Towards a Postmodern Religion*
- Vernon, Mark. 2015. *Mengeksplorasi Humanisme (Explore Humanism)*, Jakarta: indeks.
- Asal usul dan Perkembangan Agama (Armin W Geertz)
- Agama dan Religiositas (Barbara Holdcroft; Jorg Stolz: *explaining religiosity: towards a unified theoretical model*)
- Weruun, Urbanus Ura. 2015. *Visi Baru Tentang Kebudayaan: Kritik Terhadap Kebudayaan Modern dari Perspektif Postmodernisme*, Pustaka Mandiri: Tangerang.